

Bidang Unggulan: **GREEN MANAGEMENT  
AND BUSINESS**

Kode>Nama Rumpun Ilmu : **574/PEMASARAN**

## **LAPORAN AKHIR**

### **PENELITIAN TERAPAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



POLITEKNIK NEGERI BALI

## **PENGEMBANGAN MODEL RANTAI PASOKAN DESA WISATA UNTUK KESEJAHTERAAN BERKELANJUTAN BAGI MASYARAKAT DI PROVINSI BALI**

**Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun**

**OLEH:**

**NYOMAN INDAH KUSUMA DEWI, SE, MBA, Ph.D (NIDN: 0029096404)**

**DR. I PUTU ASTAWA, SE, MM (NIDN: 0020096606)**

**I WAYAN SIWANTARA, SE, MM (NIDN: 0007036508)**

**Ir. I GUSTI AGUNG BAGUS MATARAM, MIT (NIDN: 0002076007)**

**Dibiayai oleh:**

**Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat  
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan  
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi  
Sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun 2018  
Nomor: 013/SP2H/LT/DRPM/2018  
SP DIPA-042.06.1.40156/2018 tanggal 5 Desember 2017**

**POLITEKNIK NEGERI BALI**

**Desember 2018**

### HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Model Rantai Pasokan Desa Wisata untuk Kesejahteraan Berkelanjutan bagi Masyarakat di Provinsi Bali

**Peneliti/Pelaksana**  
Nama Lengkap : NYOMAN INDAH KUSUMA DEWI, S.E., M.B.A, Ph.D  
Perguruan Tinggi : Politeknik Negeri Bali  
NIDN : 0029096404  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : Manajemen Bisnis Internasional  
Nomor HP : 082340798252  
Alamat surel (e-mail) : ikdewi@pnb.ac.id

**Anggota (1)**  
Nama Lengkap : Dr I PUTU ASTAWA S.E., M.M  
NIDN : 0020096606  
Perguruan Tinggi : Politeknik Negeri Bali

**Anggota (2)**  
Nama Lengkap : I WAYAN SIWANTARA S.E.  
NIDN : 0007036508  
Perguruan Tinggi : Politeknik Negeri Bali

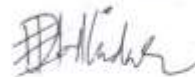
**Anggota (3)**  
Nama Lengkap : Ir I GUSTI AGUNG BAGUS MATARAM M.IT  
NIDN : 0002076007  
Perguruan Tinggi : Politeknik Negeri Bali

**Institusi Mitra (jika ada)**  
Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 130,000,000  
Biaya Keseluruhan : Rp 261,000,000

Mengetahui,  
Ketua P3M

  
(Dr. Ir. Lilik Sudjofeng, M.Erg)  
NIP/NIK 195808161987122001

Kab. Badung, 23 - 10 - 2018  
Ketua,



( NYOMAN INDAH KUSUMA DEWI, S.E.,  
M.B.A, Ph.D)  
NIP/NIK 196409291990032003

Menyetujui,  
Direktur Politeknik Negeri Bali

  
(Nyoman Abdi, SE, M.eCom)  
NIP/NIK 196512211990031003

## RINGKASAN

Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) telah menjadi topik yang mendapat perhatian dari peneliti karena berkembangnya berbagai bentuk pariwisata dan dampaknya seperti *mass tourism*, *cultural tourism* dan *ecotourism*. Pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) adalah contoh dari konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan dimana masyarakat lokal terlibat langsung dan turut merasakan dampaknya. Hal ini sejalan dengan roadmap Riset Unggulan Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Bali yaitu *Green Management and Business Administration* dengan topik penelitian *perancangan manajemen pemasaran yang berdasarkan atas asas keberlanjutan (sustainability)*. Konsep desa wisata adalah satu bentuk dari pariwisata berbasis masyarakat yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat di daerah tersebut. Saat ini desa wisata di Provinsi Bali sebagian besar belum berhasil untuk berkembang dengan baik. Penelitian ini bertujuan utama untuk mengembangkan model manajemen rantai pasokan (*supply chain management*) untuk desa wisata yang ada di Provinsi Bali agar dapat berkembang dengan baik sehingga memberikan dampak bagi peningkatan taraf hidup masyarakat. Sedangkan tujuan tambahannya adalah memberikan rekomendasi kepada pemerintah Provinsi Bali untuk mengeluarkan peraturan yang mendukung berkembangnya konsep pariwisata berbasis masyarakat.

Penelitian direncanakan akan dilaksanakan dengan tiga tahap dalam tiga tahun. Penelitian tahap pertama (2017) sudah dilaksanakan untuk mengetahui pemetaan desa wisata yang ada di Bali. Penelitian tahun pertama diadakan di 29 desa wisata yang mendapatkan Anugerah Desa Wisata dari Forum Komunikasi Desa Wisata Bali. Luaran penelitian tahun pertama adalah adanya pemetaan desa wisata di Provinsi Bali dan draft model pengembangan desa wisata yang ada di Provinsi Bali dilihat dari konsep 3 A yaitu *Attraction*, *Accommodation* dan *Amenities* beserta *stakeholders* yang terlibat. Penelitian tahap kedua (2018) akan difokuskan kepada eksplorasi terhadap *stakeholders* yang berhubungan dengan desa wisata. Luaran yang diharapkan untuk penelitian tahun kedua ini adalah adanya gambaran konsep (*conceptual framework*) dari keterkaitan antar *stakeholders*. Sedangkan penelitian tahap ketiga (2019) akan menggabungkan antara penelitian tahun pertama dan kedua untuk menghasilkan suatu model pengembangan manajemen rantai pasokan desa wisata untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Penelitian tahun kedua dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumen dengan tujuan untuk triangulasi data. Analisis data dilakukan dengan cara Miles dan Huberman. Uji validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif juga dilaksanakan dengan uji kredibilitas, pengujian *transferability*, pengujian *dependability* dan pengujian *transferability*. Pada tahun ini *focus group discussion* dilaksanakan untuk validasi hasil penelitian dengan mengundang pihak terkait di bidang pariwisata. Hasil penelitian bertujuan untuk berkontribusi dalam memajukan keberadaan desa wisata sehingga dapat mensejahterakan masyarakat lokal secara berkelanjutan. Model rantai pasokan akan berkontribusi juga pada pengayaan bidang ilmu *tourism supply chain management* berbasis *community based tourism*. Hasil penelitian tahun kedua memperlihatkan bahwa masyarakat sebagian besar terlibat dalam aktivitas desa wisata, travel agent mempunyai peranan yang tidak terlalu besar dalam mendatangkan wisatawan, dan asosiasi serta sekehe tidak terlalu terlibat di daerah desa wisata yang bukan berbasis pada kesenian.

Kata kunci: pengembangan pariwisata berkelanjutan, pariwisata berbasis masyarakat, manajemen rantai pasokan, provinsi Bali, desa wisata

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Laporan Akhir Penelitian ini tanpa ada halangan apapun sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Laporan Akhir Penelitian ini adalah Laporan Akhir Penelitian untuk tahun kedua dari tiga tahun penelitian yang direncanakan.

Dengan ini kami menyadari bahwa Laporan Akhir Penelitian ini tidak akan tersusun dengan baik tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tidak lupa juga kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam penyusunan Laporan Akhir Penelitian ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada:

- Ibu Dr. Ir. Lilik Sudiajeng, M.Erg selaku Kepala P3M Politeknik Negeri Bali atas bantuan dan masukannya dalam penyusunan Laporan ini.
- Rekan-rekan di Jurusan Administrasi Niaga khususnya dan Politeknik Negeri Bali umumnya, atas bantuan moril dan ide-ide yang berharga bagi penelitian ini.
- Orang Tua dan keluarga tercinta yang telah memotivasi selama penyusunan Laporan ini.
- Dan semua pihak lain yang telah ikut serta memberikan bantuan dan dorongan dalam proses penyelesaian Laporan Akhir Tahun Kedua penelitian ini.

Kami menyadari bahwa Laporan Akhir Penelitian ini masih jauh dalam kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi kesempurnaan Laporan Akhir Penelitian ini.

Semoga Laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pada umumnya bagi para pembaca.

Denpasar, 23 Oktober 2018  
Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Urgensi (Keutamaan ) Penelitian.....	2
1.3 Rencana Target Luaran Tahunan.....	3
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>5</b>
2.1 Pengertian <i>Sustainable Development</i> .....	5
2.2 Pengertian <i>Sustainable Tourism</i> .....	5
2.3 Pengertian <i>Green/sustainable Tourism Marketing</i> .....	6
2.4 Pariwisata berbasis masyarakat ( <i>Community Based Tourism – CBT</i> ).....	7
2.5 Pengertian Rantai Pasokan Pariwisata ( <i>tourism supply chain - TSC</i> ) .....	7
2.6 Desa Wisata di Provinsi Bali .....	8
2.7 Studi Pendahuluan .....	9
2.8 Peta Jalan Penelitian .....	11
<b>BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....</b>	<b>12</b>
3.1 Tujuan Penelitian .....	12
3.2 Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB 4. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>14</b>
4.1 Obyek dan Lokasi Penelitian .....	14
4.2 Tahapan Penelitian.....	15
4.3 Rancangan Penelitian.....	17
4.4 Pedoman Wawancara.....	21
4.5 Kerangka Konsep Penelitian.....	22

<b>BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI .....</b>	<b>32</b>
5.1 Kabupaten Badung.....	32
5.2 Kabupaten Bangli .....	42
5.3 Kabupaten Buleleng.....	51
5.4 Kota Administratif Denpasar .....	58
5.5 Kabupaten Gianyar .....	64
5.6 Kabupaten Klungkung.....	78
5.7 Kabupaten Jembrana.....	82
5.8 Kabupaten Tabanan .....	88
<b>BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA .....</b>	<b>98</b>
<b>BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>99</b>
7.1 Kesimpulan .....	99
7.2 Saran .....	99

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rencana Target Capaian Tahunan .....	4
Tabel 2.1 Penelitian Pendahuluan.....	9
Tabel 2.2 Peta Jalan Penelitian .....	11
Tabel 4.1 Lokasi Penelitian.....	14
Tabel 4.2 Rancangan Penelitian .....	19
Tabel 4.3 Pedoman Wawancara.....	21

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tourism Supply Chain .....	8
Gambar 2.2 Ringkasan Renstra Penelitian PNB.....	12
Gambar 2.3 Peta Jalan ( <i>Road Map</i> ) Penelitian P3M PNB.....	13
Gambar 2.4 Road Map Penelitian Bidang <i>Green Management</i> dan <i>Business Administration</i> ..	14
Gambar 3.1 Tujuan Penelitian .....	16
Gambar 4.1 Model Pengembangan Desa Wisata.....	19
Gambar 4.2 Bagan Alir Penelitian .....	25
Gambar 4.3 Kerangka Konsep Penelitian.....	25



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Nota Kesepahaman MoU dengan Forum Komunikasi Desa Wisata .....	101
Lampiran 2 Biodata ketua dan anggota tim pengusul.....	102
Lampiran 3 Manuskrip Sentrinov 2018 .....	127
Lampiran 4 Manuskrip seminar IJCST 2017 .....	159

# BAB 1

## PENDAHULUAN

---

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata berkontribusi yang sangat besar bagi perekonomian Provinsi Bali. Bali telah dikenal secara internasional sebagai pulau terindah di dunia, bahkan terpilih sebagai pulau terindah kedua di dunia oleh majalah Travel+Leisure dari hasil survey terhadap pembaca majalah tahun 2015 (Kompas.com, 2016). Menurut Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali A. A. Gede Yuniartha Putra, pariwisata Bali berhasil karena kombinasi dari manusia, budaya dan keindahan alamnya (Kompas.com, 2016). Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara maupun nusantara terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015, jumlah wisatawan asing yang datang ke Bali adalah sejumlah 4.001.835 orang (Dinas Pariwisata Pemprov Bali, 2016a) sedangkan jumlah wisatawan nusantara sejumlah 7.147.100 orang (Dinas Pariwisata Pemprov Bali, 2016b). Khusus untuk wisatawan asing yang datang ke Indonesia pada tahun 2015, 38,45% datang ke Bali (Dinas Pariwisata Pemprov Bali, 2016a).

Pemerintah Provinsi Bali terus berupaya untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dengan salah satunya menambah daerah tujuan wisata baru dengan tanpa mengorbankan kehidupan sosial dan lingkungan di Bali. Konsep yang diterapkan adalah pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) yang di dalamnya termasuk konsep *green tourism*. Konsep yang menyeimbangkan antara kehidupan sosial (*social equity*), ekonomi (*economic prosperity*) dan lingkungan (*enviromental integrity*) (Zamfir & Corbos, 2015; Dangi & Jamal, 2016; Mihalic, 2016). Konsep pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) juga menjadi fokus pemerintah Provinsi Bali dengan tujuan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat lokal dengan membentuk desa wisata. Jumlah desa wisata yang ada di Bali pada tahun 2015 adalah 53 buah (Tribunnews.com, 2016). Hal ini sejalan dengan pernyataan Menteri Pariwisata Arief Yahya yang menyatakan bahwa wisatawan yang datang ke Indonesia karena alasan *cultural* atau budaya 60%, *nature* atau alam 35%, dan *manmade* atau buatan manusia 5% (Tribunnews.com, 2016). Dari 60% tersebut 20 % wisata warisan budaya

dan sejarah, 45% wisata kuliner, dan 35% wisata kota atau desa dengan demikian maka kebijakan Pemprov Bali untuk mengembangkan desa-desa wisata sudah tepat. Pemprov Bali mencanangkan untuk menambah jumlah desa wisata menjadi 100 buah pada tahun 2018 (Tempo.co, 2016). Namun pada kenyataannya tidak semua desa wisata berkembang dengan baik. Sebagai contoh dari 11 desa wisata yang ada di Kabupaten Badung hanya 2 yang dapat dikategorikan sudah berkembang yaitu Desa Wisata Sangeh dan Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, 8 desa sedang berkembang dan 1 desa belum berkembang (Mahagangga et al, 2015; Nalayani, 2016). Penyebab tidak berkembangnya desa wisata tersebut adalah karena lemahnya pemahaman tentang desa wisata, belum terintegrasinya peran pemerintah kabupaten dengan *stakeholders* pariwisata, pendanaan, potensi desa yang belum dikembangkan dengan baik dan tidak adanya perencanaan pengembangan yang baik (Artana & Irwanti, 2013; Mahagangga et al, 2015; Widari, 2015). Fenomena ini terjadi pula di beberapa desa wisata yang ada di kabupaten lainya di Bali.

Penelitian tahun pertama (2017) telah dilakukan untuk mengetahui potensi desa wisata yang ada di Bali dengan meneliti 29 buah desa wisata yang memperoleh Anugerah Desa Wisata dari Forum Komunikasi Desa Wisata Bali. Anugerah ini terdiri dari 3 kategori yaitu *gold*, *silver* dan *bronze*. Akan tetapi dari ke 29 desa wisata tersebut belum ada yang mencapai kategori *gold*. Pemilihan 29 desa wisata ini telah melalui tahap seleksi awal oleh Forum Komunikasi Desa Wisata Bali. Masing-masing kabupaten dan kota di Bali menominasikan 4 buah desa wisata sehingga totalnya berjumlah 32 dari 32 buah ini hanya 29 buah yang dianggap layak untuk berkompetisi. Terkait dengan hal tersebut maka ke 29 desa wisata ini menjadi lokasi penelitian tahun pertama. Hasil penelitian tahun pertama adalah adanya pemetaan desa wisata di Provinsi Bali dan draft model pengembangan desa wisata yang ada di Provinsi Bali dilihat dari konsep 3 A yaitu *Attraction*, *Accommodation* dan *Amenities* beserta *stakeholders* yang terlibat.

Penelitian tahun kedua (2018) akan dilaksanakan dengan melihat desa wisata dari sisi atau perspektif yang berbeda. Apabila tahun pertama melihat dari perspektif desa wisata itu sendiri maka penelitian tahun kedua akan melihat dari luar desa wisata yaitu *stakeholders* yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata, terutama *stakeholders* yang terlibat dalam *supply chain management* desa wisata. Sehingga akan diperoleh data dari internal desa wisata dan eksternal desa wisata untuk mengetahui model *supply chain management* yang tepat untuk dikembangkan

dan diterapkan pada desa wisata secara berkelanjutan (*sustainable*). Penelitian terdahulu belum ada yang melihat penyebab tidak berkembangnya desa wisata dari konsep rantai pasokan pariwisata (*supply chain management*) untuk menjaga keberlangsungan desa wisata (*sustainable development*) sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal (*community based tourism*). Berdasarkan hal ini maka pokok permasalahan dalam penelitian tahun kedua ini adalah **pengembangan model manajemen rantai pasokan desa wisata untuk kesejahteraan berkelanjutan bagi masyarakat di Provinsi Bali dilihat dari peranan pihak eksternal yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata (*eksternal stakeholders*).**

## **1.2 Urgensi (keutamaan) Penelitian**

Penelitian mengenai desa wisata bersifat sangat spesifik dan sangat lekat pada konteks dimana desa wisata tersebut berada. Konsep desa wisata bertujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat lokal di daerah destinasi wisata sehingga masyarakat lokal dapat menikmati dampak ekonomi dari pariwisata. Pada kenyataannya banyak desa wisata yang kurang berkembang dengan baik karena permasalahan keberlanjutan (*sustainability*) dari rantai pasokan pariwisata (*tourism supply chain*). Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menjadi penting dalam mengembangkan model manajemen rantai pasokan untuk desa wisata sehingga dampak ekonomi dari adanya pariwisata berbasis masyarakat dapat dirasakan oleh masyarakat lokal bukan hanya oleh segelintir orang. Sehingga tujuan dari pemerintah Provinsi Bali untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dapat tercapai dan pengembangannya berkelanjutan. Apalagi dengan adanya program pemerintah Provinsi Bali yang mencanangkan untuk menambah jumlah desa wisata menjadi 100 desa pada tahun 2018 dari 53 buah desa wisata yang ada pada tahun 2016 (Tempo.co, 2016). Selama ini Politeknik Negeri Bali memiliki hubungan yang sangat dekat dengan pemerintah Provinsi Bali dan Forum Komunikasi Desa Wisata yang ditandai dengan penandatanganan MOU (Lampiran 4.1 dan 4.2).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk mendukung perencanaan pengembangan desa wisata yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan desa melalui kajian ilmiah. Penelitian ini sejalan dengan Rencana Induk Pengembangan (RIP) Politeknik Negeri Bali bidang penelitian melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) yang mencanangkan untuk menjadi Pusat Unggulan Teknologi dalam bidang

*green and sustainable tourism* pada tahun 2016-2019 dengan penelitian berbasis sosial budaya (*socio-culturally research*). Lebih spesifik lagi penelitian ini sesuai dengan bidang riset pendukung pencapaian RIP P3M Politeknik Negeri Bali yaitu di bidang penelitian *Green Management and Business Administration* yang berasaskan pada keberlanjutan yang dapat bermanfaat positif terhadap perekonomian masyarakat (*economics*), sosial budaya (*socio-cultural*) dan kelestarian lingkungan (*environment*) selaras dengan tiga pilar keberlanjutan (*sustainability*). Penelitian ini mengacu pada judul topik penelitian Perancangan Manajemen Pemasaran dalam hal ini perancangan model rantai pasokan pariwisata (daftar topik penelitian unggulan P3M Politeknik Negeri Bali dapat dilihat pada Lampiran 7). Penelitian ini sejalan dengan kebutuhan nyata di masyarakat dan pencapaian RIP bidang penelitian Politeknik Negeri Bali.

### 1.3 Rencana Target Luaran Tahunan

Tabel 1.1 berikut ini adalah realisasi penelitian tahun pertama (2017) dan rencana target luaran tahun kedua (2018) dan ketiga (2019) dari penelitian ini.

**Tabel 1.1 Realisasi 2017 dan Rencana Target Capaian 2018 dan 2019**

No	Jenis Luaran				Indikator Capaian		
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan	2017	2018	2019
1	Publikasi Ilmiah	Internasional bereputasi	√		Published (2 jurnal)	Published	Published
		Nasional Terakreditasi	√		Tidak ada	Submitted	Reviewed
2	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional terindex	√		Sudah dilaksanakan (3 seminar)	Sudah dilaksanakan	Sudah dilaksanakan
		Nasional	√		Tidak ada	Sudah dilaksanakan	Sudah dilaksanakan
		Lokal	√		Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
3	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah	Internasional		√	Sudah dilaksanakan	Sudah dilaksanakan	Sudah dilaksanakan
		Nasional			Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
4	<i>Visiting Lecturer</i>	Internasional		√	Tidak ada	Sudah dilaksanakan	Sudah dilaksanakan
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten			Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
		Paten sederhana	√		Tidak ada	Draft	Terdaftar
		Hak Cipta			Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

No	Jenis Luaran				Indikator Capaian		
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan	2017	2018	2019
		Merek dagang			Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
		Rahasia dagang			Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
		Desain Produk Industri			Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
		Indikasi Geografis			Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
		Perlindungan Varietas Tanaman			Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
		Perlindungan Topografi Sirkuit Terpadu			Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
6	Teknologi Tepat Guna				Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
7	Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/Rekayasa Sosial		√		Draft	Produk	Penerapan
8	Buku Ajar (ISBN)			√	Tidak ada	Editing	Sudah terbit
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)		√		Skala 3	Skala 4	Skala 5

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

---

#### **2.1 Pengertian *Sustainable Development***

*Sustainable development* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1980 karena adanya peningkatan perhatian tentang keberlanjutan masa depan keadaan lingkungan, sumber daya alam, dan kesetaraan sosial masyarakat oleh United Nations World Commission on Environment and Development (UNWCED) tercantum dalam Brundtland Report (Zamfir & Corbos, 2015; Dangi & Jamal, 2016; Mihalic, 2016). Sehingga konsep ini adalah suatu konsep multidimensi yang sangat erat hubungannya dengan keseimbangan antar tiga pilar yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya (Zamfir & Corbos, 2015; Dangi & Jamal, 2016; Mihalic, 2016). Pilar pertama yaitu ekonomi berkelanjutan (*economic sustainability*) bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan dan mengefektifkan biaya dari semua kegiatan ekonomi sehingga perusahaan dapat bertahan lama. Pilar kedua, kehidupan social (*social sustainability*) adalah dengan menghargai hak asasi manusia dan kesetaraan bagi setiap orang untuk memanfaatkan semua peluang yang ada terutama bagi masyarakat lokal. Pilar ketiga, lingkungan (*environmental sustainability*) adalah dengan menjaga dan mengatur sumber daya alam terutama yang tidak terbarukan atau yang berharga bagi kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan upaya mengurangi polusi air, udara dan tanah serta menjaga warisan alam.

#### **2.2 Pengertian *Sustainable Tourism***

Konsep *sustainable tourism* telah berkembang sejak awal tahun 1990 yang merupakan bagian dari konsep *sustainable development* (Waligo, Clarke & Hawkins, 2015; Zamfir & Corbos, 2015; Dangi & Jamal, 2016). Menurut Dangi dan Jamal (2016) *sustainable tourism* diartikan sebagai kegiatan pariwisata yang menitik beratkan kepada keadaan saat ini dan dampak dimasa depan terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan serta memuaskan kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan dan masyarakat lokal (*stakeholder*). *Sustainable tourism* selain

memperhatikan tiga pilar *sustainable development* juga menekankan kepada peranan *stakeholder* yang semakin penting dalam pengembangan berkelanjutan suatu daerah tujuan wisata. Sinergi antara tiga pilar *sustainable development* dan *stakeholder* menjadi penting untuk konsep pariwisata berkelanjutan. *Sustainable tourism* mencakup semua jenis pariwisata yaitu *mass tourism*, *cultural tourism*, *mountain tourism*, *seaside tourism*, *spa tourism*, *business tourism*, *medical tourism*, *rural tourism*, *urban tourism* dan lain-lain (Zamfir & Corbos, 2015). Prinsip dari *sustainable tourism* adalah: (1) masyarakat lokal harus mengelola kegiatan pariwisata di daerahnya; (2) pariwisata harus menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka; (3) penggunaan standar internasional sebagai acuan; dan (4) pemberian pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan manajemen pengelolaan daerah wisata untuk melindungi lingkungan dan alam harus dilakukan (Zamfir & Corbos, 2015).

### **2.3 Pengertian *Green/sustainable Tourism Marketing***

Konsep marketing terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman dan ilmu pengetahuan. Marketing juga mengalami perubahan dari konsep tradisional menuju konsep keberlanjutan (*sustainability*), bahkan Jamrozy (2007) menyatakan bahwa marketing mengalami perubahan paradigma menjadi *green* atau *sustainable marketing*. Marketing harus memperhatikan tiga pilar *sustainability* yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan dalam setiap aktivitasnya salah satu contoh adalah konsep *Coorporate Social Responsibility* (CSR) yang diimplementasikan oleh perusahaan untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Lisan, 2013).

### **2.4 Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism - CBT*)**

CBT dipromosikan sebagai suatu cara pengembangan pariwisata dimana kebutuhan sosial, lingkungan dan ekonomi dari masyarakat lokal terpenuhi melalui produk pariwisata yang ditawarkan (Goodwin & Santilli, 2008; Vinay, 2012). CBT merupakan alat untuk pencapaian *sustainable tourism* (Lee, 2013). CBT adalah suatu bentuk pariwisata yang bertujuan untuk melibatkan dan menguntungkan masyarakat lokal, terutama penduduk asli di sebuah desa. Salah satu contoh konsep CBT adalah desa wisata dimana penduduk desa mengelola sendiri potensi pariwisatanya dengan pengelolaan bersama dan pembagian keuntungan bersama (Amir et al.,



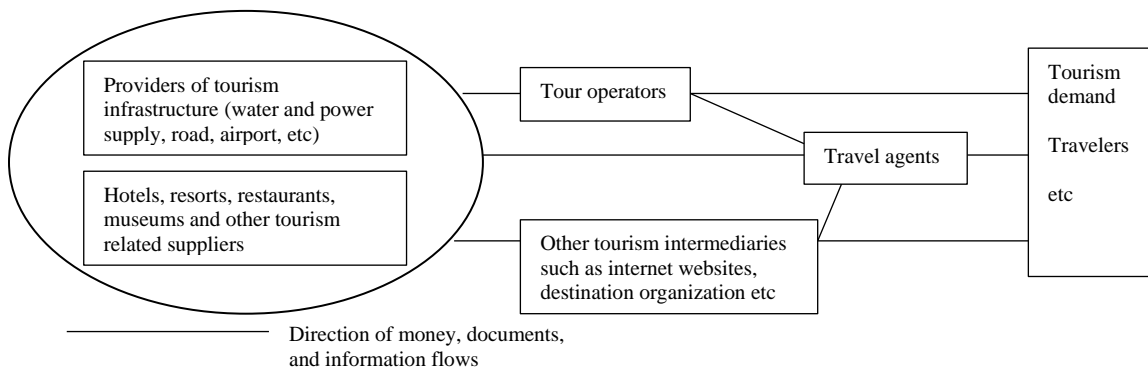
2015). Prinsip utama CBT adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal. Karakteristik CBT adalah: (1) keuntungan dinikmati oleh masyarakat lokal; (2) infrastruktur milik bersama; (3) pemerataan dalam menerima manfaat; (4) adanya inisiatif melindungi lingkungan; (5) perusahaan dari luar dapat membentuk *joint ventures* dengan masyarakat lokal; (6) masyarakat memiliki dan mengelola sendiri perusahaan; (7) walaupun perusahaan dimiliki oleh swasta tetapi keuntungan bagi masyarakat lokal; (8) pengembangan jejaring untuk produk pariwisata; (9) koperasi; dan (10) pengembangan sektor swasta di dalam pemberdayaan potensi desa.

## 2.5 Pengertian Rantai Pasokan Pariwisata (*tourism supply chain -TSC*)

TSC adalah keseluruhan kegiatan dengan tujuan untuk melakukan kerjasama di bidang sumber daya, penghematan biaya dan pencapaian nilai pelanggan di dunia bisnis pariwisata termasuk didalamnya produk (barang maupun jasa), uang dan aliran informasi yang berpengaruh terhadap produk dan pengalaman wisatawan (Buyukkeklik, Ozoglu & Kemer, 2014). Song (2012) mendefinisikan TSC sebagai

*“a network of tourism organizations supplying different components of tourism products/services such as flights and accommodation for the distribution and marketing of the final tourism products at a specific tourism destination, and involves a wide range of participants in both the private and public sectors.”*

TSC terdiri dari perusahaan akomodasi, perusahaan angkutan, perusahaan makanan dan minuman, perusahaan rekreasi, perusahaan retail, operator tur, dan agen travel (Tigu & Calaretu, 2013; Buyukkeklik, Ozoglu & Kemer, 2014). Sigala (2008) menggambarkan TSC sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Tourism Supply Chain**  
**Sumber: Sigala, M. (2008)**

TSC dengan demikian melibatkan pemasok pariwisata, operator tur dalam segala bentuknya, agen travel dan wisatawan. Elemen *tourism supply chain* termasuk; (1) struktur: strategi, konsep, saluran distribusi, *competitive advantage*; (2) relasi dengan pasar: makanan, akomodasi, travel dan wisatawan; dan (3) pengukuran kinerja rantai pasokan: kepuasan wisatawan, keuangan, operasional dan pariwisata berkelanjutan (Tigu & Calaretu, 2013).

## 2.6 Desa Wisata di Provinsi Bali

Desa wisata adalah merupakan pengembangan dari suatu desa dalam bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat (Artana & Irwanti, 2013; Sukariyanto, 2015). Provinsi Bali memiliki 53 buah desa wisata yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota. Alasan perlunya pengembangan desa wisata adalah: (1) merupakan salah satu cara yang relevan untuk menjaring wisatawan yang berorientasi pada budaya, kemanusiaan dan peduli terhadap masalah lingkungan; (2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan membuka peluang mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi; dan (3) pengembangan desa wisata dapat merangsang pembangunan desa.

## 2.7 Studi Pendahuluan

Sejauh pengetahuan peneliti, studi mengenai peranan rantai pasokan (*supply chain*) desa wisata yang dikaitkan dengan konsep *green/sustainable tourism marketing* belum pernah dilakukan. Peneliti telah melakukan beberapa penelitian yang berfokus pada konsep *networking* antar pembeli dan penjual dalam hubungan *business to business* yang merupakan bagian dari rantai pasokan. Penelitian yang lain telah pula berfokus pada dua pilar *sustainability* khususnya yaitu lingkungan dan sosial melalui penerapan konsep *corporate social responsibility* di industri perhotelan. Penelitian tersebut selaras dengan tema penelitian unggulan Politeknik Negeri Bali yang mempunyai fokus pada konsep *green tourism*. Ringkasan penelitian pendahuluan dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Pendahuluan**

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Dewi, 2013	<i>Exploring and Understanding Relationship Marketing and Networks in the Hotel Industry: the Case of Hotels in the Bali Province of the Republic of Indonesia</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini membahas mengenai networking hotel dengan empat kelompok <i>stakeholders</i> (<i>buyer, supplier, competitor, complementor</i>).</li> <li>- Konsep business to business yaitu menjaga hubungan antar pembeli dan penjual (<i>buyer-seller relationship</i>) menjadi fokus penelitian ini.</li> <li>- Hubungan antar pembeli dan penjual merupakan bagian dari <i>supply chain management</i>.</li> </ul>
2	Dewi, 2014	<i>Corporate Social Responsibility Programme as Part of Complementor Relationship in Hotels' Network: the Case of Hotel Industry in Bali, the Republic of Indonesia</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hotel dan mitra melaksanakan program CSR untuk mencapai keberlanjutan bisnisnya (<i>sustainability</i>).</li> <li>- Hotel dan mitra menjaga hubungan yang sejajar (<i>equal</i>) dan fair dengan berbagai media komunikasi dan pelaksanaan koordinasi secara reguler.</li> </ul>
3	Dewi, Mataram, Siwantara, 2015	Pengembangan Model <i>Corporate Social Responsibility</i> Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana di Kabupaten Badung, Bali (penelitian tahun pertama)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- CSR hotel dilaksanakan berdasarkan atas kedermawanan hotel (<i>CSR as philanthropy</i>), meningkat menjadi manajemen resiko (<i>CSR as risk management</i>), dan terakhir sebagai pembuat nilai (<i>CSR as value creation</i>).</li> </ul>
4	Dewi, Mataram, Siwantara, 2016	Pengembangan Model <i>Corporate Social Responsibility</i> Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana di Kabupaten Badung, Bali (penelitian tahun kedua)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Finalisasi model CSR berbasis filosofi Tri Hita karana</li> </ul>
5	Dewi, Astawa, Mataram, Siwantara, 2017	Pengembangan Model Rantai Pasokan Desa Wisata Untuk Kesejahteraan Berkelanjutan Bagi Masyarakat Di Provinsi Bali (penelitian tahun pertama)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penelitian tahun pertama adalah adanya pemetaan desa wisata di Provinsi Bali dan draft model pengembangan desa wisata yang ada di Provinsi Bali dilihat dari konsep 3 A yaitu <i>Attraction, Accommodation</i> dan <i>Amenities</i> beserta <i>stakeholders</i> yang terlibat.</li> </ul>

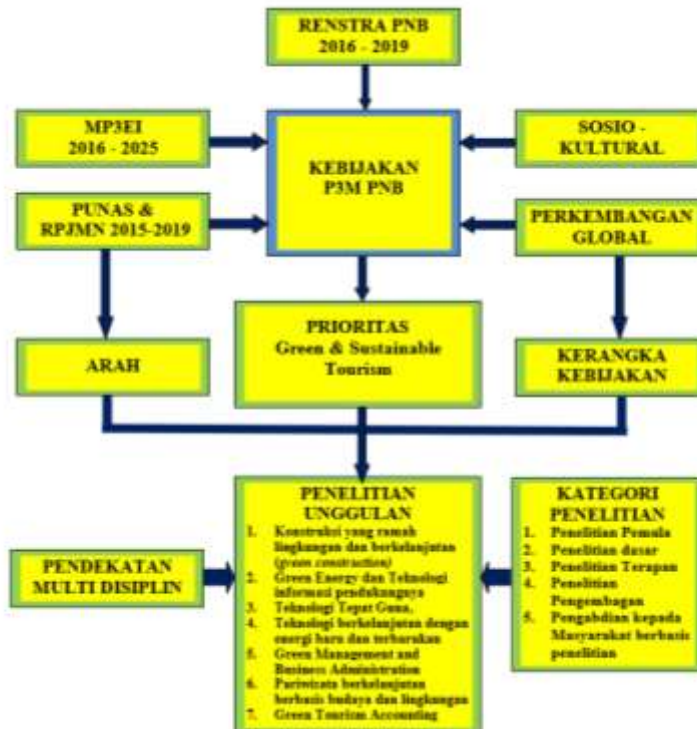
## 2.8 State of the Art Penelitian

Penelitian ini yang memadukan antara konsep CBT yang berkelanjutan dengan konsep manajemen rantai pasokan khususnya pada desa wisata belum pernah dilakukan sebelumnya. Keberhasilan suatu usaha dipengaruhi oleh pemilihan dan hubungan (*networking*) dengan mitrakerja (*stakeholders*) sepanjang jalur distribusi. Oleh karena itu perlu dicari formula agar hubungan sepanjang rantai pasokan akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan penelitian

ini yaitu untuk menghasilkan suatu model *networking* antar *stakeholders* sepanjang rantai pasokan desa wisata.

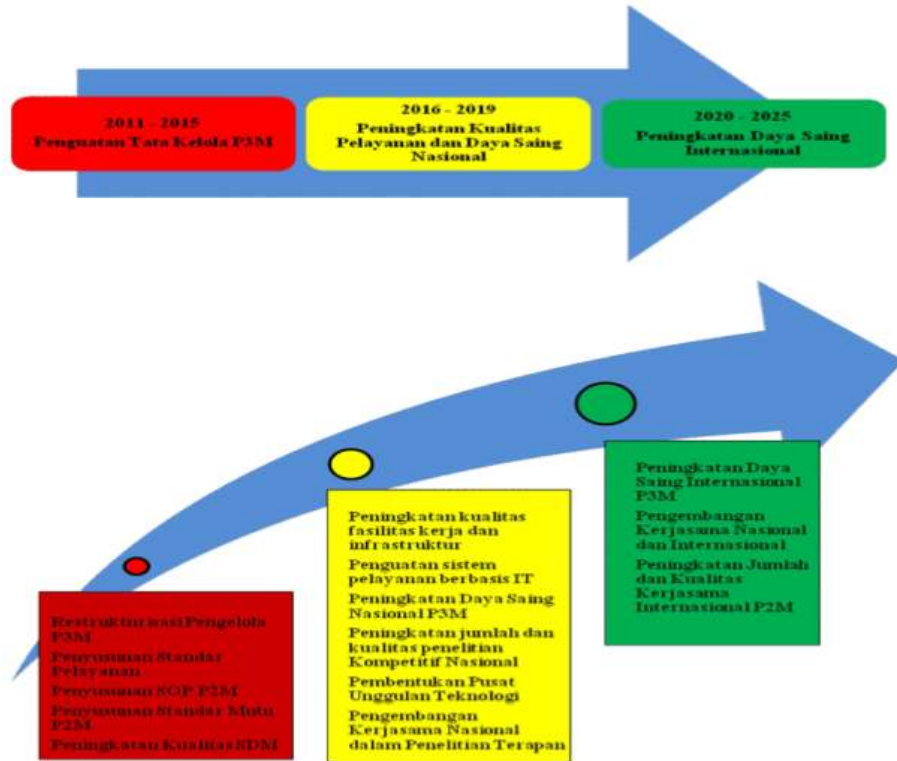
## **2.9 Renstra dan Road Map Penelitian Politeknik Negeri Bali**

Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Bali merupakan salah satu unit kerja yang menjalankan 2 (dua) dharma dari tri dharma perguruan tinggi yaitu dharma penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. P3M Politeknik Negeri Bali telah menetapkan visi **“Sebagai Pusat Kajian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Terapan dengan Payung Kepariwisata Menuju pada Peningkatan Daya Saing dan Kesejahteraan Masyarakat pada Tahun 2025”**. Visi ini mendukung visi Politeknik Negeri Bali yaitu **“Menjadi Lembaga Pendidikan Tinggi Vokasi Penghasil Lulusan Profesional Berdaya saing Internasional Pada tahun 2025”**. Rencana Strategis (Renstra) Politeknik Negeri Bali bidang Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat memprioritaskan kepada: (1) Program peningkatan kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan dalam bidang penelitian dan pengabdian; (2) Program peningkatan kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan dalam menulis karya ilmiah pada jurnal nasional dan internasional; (3) Program pengembangan dan peningkatan mutu dari jurnal ilmiah PNB sebagai media publikasi hasil-hasil penelitian dan pengabdian; (4) Program pengembangan akses kerjasama dalam bidang penelitian dan pengabdian baik dalam maupun luar negeri; dan (5) Program penguatan riset dan pengabdian unggulan institusi sejalan dengan payung unggulan PNB. Dari Renstra Politeknik Negeri Bali inilah kemudian disusun Rencana Induk Penelitian (RIP). Ringkasan Renstra PNB dapat dilihat pada Gambar 2.2.



**Gambar 2.2 Ringkasan Renstra Penelitian PNB  
Sumber: P3M Politeknik Negeri Bali**

P3M telah menyusun RIP yang mengintegrasikan segenap potensi sumber daya untuk dapat mengarahkan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara berkesinambungan selama kurun waktu tertentu (saat ini 2016-2019). RIP akan menjadi acuan, panduan atau instruksi dari suatu perencanaan dan penyusunan program penelitian yang akan dilaksanakan pada unit pelaksana P3M. Dalam pelaksanaannya, RIP diterjemahkan ke dalam topik penelitian dan dalam pencapaiannya dilakukan secara bertahap dalam bentuk peta jalan penelitian. Peta jalan penelitian (*road map*) P3M dapat dilihat pada Gambar 2.3.



**Gambar 2.3 Peta Jalan (*Road Map*) Penelitian P3M PNB**  
**Sumber: P3M Politeknik Negeri Bali**

Berdasarkan atas peta jalan penelitian di atas maka disusunlah prioritas penelitian PNB yang bertemakan *Green and Sustainable Tourism* yang kemudian dibagi menjadi 7 (tujuh) penelitian unggulan yaitu: (1) Konstruksi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan (*green construction*); (2) Green Energy dan Teknologi informasi pendukungnya; (3) Teknologi Tepat Guna; (4) Teknologi berkelanjutan dengan energi baru dan terbarukan; (5) Green Management and Business Administration; (6) Pariwisata berkelanjutan berbasis budaya dan lingkungan; dan (7) Green Tourism Accounting (lihat Gambar 2.1).

Penelitian ini merupakan pengejawantahan dari prioritas penelitian PNB ke 5 yaitu *Green Management and Business Administration* (Gambar 2.1) dengan tema penelitian *Manajemen Pemasaran* seperti yang tercantum dalam *road map* penelitian bidang (*Green Management and Business Administration*) pada Gambar 2.4 (nomor 1). Dengan demikian maka penelitian ini mendukung Renstra Politeknik Negeri Bali Bidang Penelitian dan RIP P3M yaitu menjadi Pusat Unggulan Tehnologi di bidang *Green and Sustainable Tourism* sebelum dan atau pada tahun 2019.



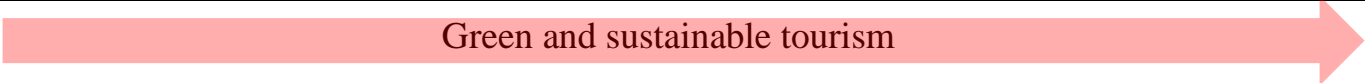
**Gambar 2.4 Road Map Penelitian Bidang Green Management and Business Administration**  
**Sumber: P3M Politeknik Negeri Bali**

Luaran penelitian ini adalah sebuah model adanya model *networking* dari *stakeholders* yang terlibat dalam rantai pasokan desa wisata di Provinsi Bali. Model ini apabila sudah diterapkan di desa wisata akan memudahkan *stakeholders* melakukan koordinasi dalam rangka menyusun program pengembangan untuk keberlanjutan desa wisata. Penelitian-penelitian unggulan PNB diarahkan untuk diselesaikan dengan pendekatan multi disiplin. Penelitian ini menggabungkan antara konsep *community based tourism* (pariwisata) dan *supply chain management* (pemasaran) untuk desa wisata.

## 2.10 Peta Jalan (Road Map) Penelitian

Tabel 2.2 berikut adalah peta jalan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang sesuai dengan RIP P3M Politeknik Negeri Bali.

**Tabel 2.2 Peta Jalan Penelitian**

Tahun	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020-2025
RIP P3M Politeknik Negeri Bali							
Topic of Research	Corporate Social Responsibility - CSR			Green Management and Business Administration			
Research	Corporate Social Responsibility Programme as Part of Complementor Relationship	Model <i>Corporate Social Responsibility</i> Hotel Berbasis Filosofi <i>Tri Hita Karana</i>		- Pengembangan Model Rantai Pasokan Desa Wisata untuk Kesejahteraan Berkelanjutan Bagi Masyarakat di Provinsi Bali (supply chain management desa wisata)		- Green practices of hotel - Green practices of restaurant - Impact of green practices of hotel to customer behaviour - Comparative study of green practices of hotel in Indonesia and Australia	
Output (artikel ilmiah)	Corporate Social Responsibility Programme as Part of Complementor Relationship in Hotels' Network: the Case of Hotel Industry in Bali, the Republic of Indonesia (P)	- Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana di Kabupaten Badung, Bali (P)  - Utilising Website to Disseminate Corporate Social Responsibility Program Based on Tri Hita Karana Philosophy: A Case of Hotel (P)	- Seminar Insyema 2016: Corporate Social Responsibility and Culture: The Study in Hospitality  - Model CSR based on THK	- Model Pengembangan desa wisata - Pemetaan desa wisata - Seminar internasional (IJCST-Bali dan ROES-Korea) - Jurnal terakreditasi internasional (IOP, International Journal of Science and Research) - Buku ajar - Bahan ajar - Invites speaker	<b>Target output:</b> - Model <i>networking stakeholders</i> - Seminar internasional nasional - Jurnal terakreditasi internasional nasional - Jurnal nasional - HAKI - Buku ajar - Bahan ajar - Visiting lecturer	<b>Target output:</b> - Model rantai pasokan desa wisata yang berkelanjutan - Seminar internasional nasional - Seminar nasional - Jurnal terakreditasi internasional - Jurnal nasional - HAKI - Buku ajar - Bahan ajar - Visiting lecturer	<b>Target output:</b> Seminar nasional, seminar internasional Jurnal terakreditasi nasional dan internasional HAKI Buku ajar Visiting lecturer

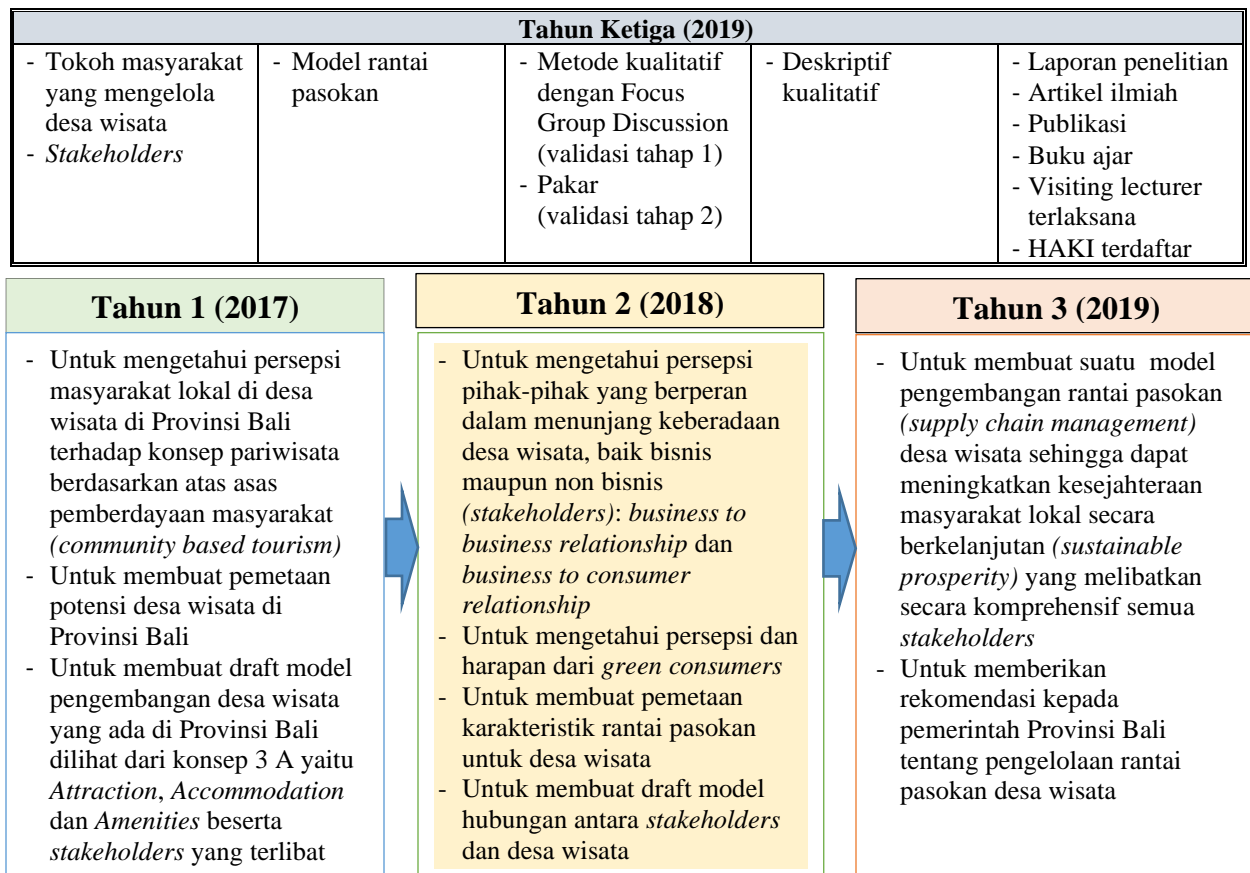


## BAB 3

### TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### 3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu model pengembangan rantai pasokan (*supply chain management*) desa wisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya secara berkelanjutan (*sustainable prosperity*). Sedangkan tujuan tambahan dari hasil penelitian ini adalah untuk dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah Provinsi Bali dan pihak-pihak terkait berkenaan dengan manajemen rantai pasokan desa wisata. Dalam rangka mencapai tujuan khusus ini maka berikut adalah tujuan per tahun penelitian:



**Gambar 3.1 Tujuan Penelitian**

## **3.2 Manfaat Penelitian**

Berikut adalah manfaat penelitian ini:

### **3.2.1 Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang SCM untuk pengembangan berkelanjutan desa wisata.

### **3.2.2 Bagi Desa Wisata**

Pihak desa wisata akan dapat mengembangkan potensi di desanya agar dapat menjadi desa wisata yang dapat mendatangkan wisatawan secara berkelanjutan melalui SCM yang baik sehingga perekonomian masyarakat dapat meningkat.

### **3.2.3 Bagi Masyarakat sekitar**

Masyarakat sekitar akan dapat merasakan manfaat dengan adanya desa wisata yang menerapkan SCM dengan baik melalui partisipasi aktif masyarakat untuk mengembangkan desa wisata tersebut.

### **3.2.4 Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini akan memberikan wawasan baru, meningkatkan kemampuan menganalisis masalah, serta berfikir kreatif dan inovatif terutama bagi mahasiswa yang ikut membantu penelitian ini.

### **3.2.5 Bagi Pengajar**

Pengajar akan dapat: memahami permasalahan yang ada dalam pengembangan SCM desa wisata.

### **3.2.6 Bagi Institusi**

Politeknik Negeri Bali akan memperoleh eksistensi yang lebih besar di masyarakat serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat disekitarnya.

## BAB 4

### METODE PENELITIAN

---

#### 4.1 Obyek dan Lokasi Penelitian

Obyek penelitian ini adalah peranan eksternal *stakeholders* dalam manajemen rantai pasokan (*supply chain management*) desa wisata di Provinsi Bali yang bertujuan untuk kesejahteraan berkelanjutan bagi masyarakat lokal. *Stakeholders* tersebut adalah masyarakat (pokdarwis-kelompok sadar wisata), asosiasi, sekehe, aparat desa, pemerintah, wisatawan, dan travel agent. Lokasi penelitian adalah 16 desa wisata yang mewakili desa wisata yang berhasil dan kurang berhasil di 9 daerah kabupaten dan kota di Provinsi Bali yang merupakan bagian dari 29 desa wisata yang menjadi lokasi penelitian tahun pertama.

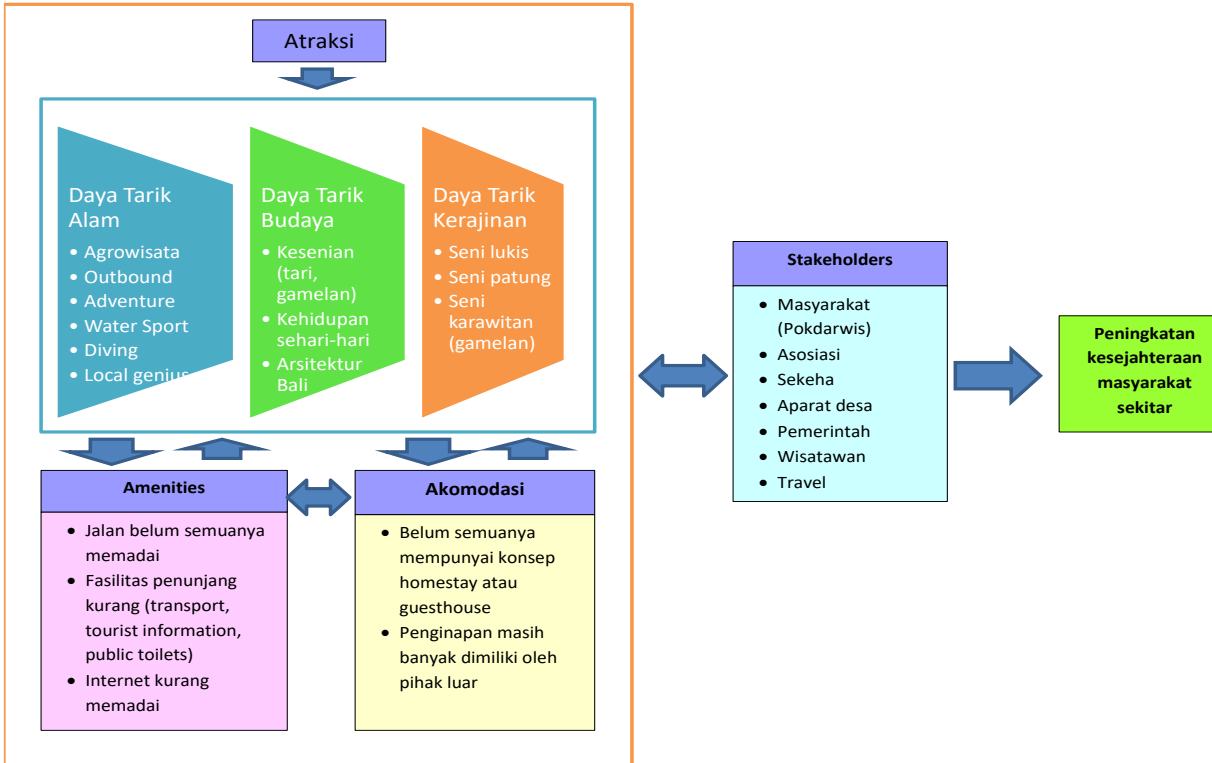
**Tabel 4.1 Lokasi Penelitian**

No	Kabupaten/Kota	Desa Wisata
1	Badung	Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, Desa Wisata Pangsang
2	Bangli	Desa Wisata Undisan, Desa Wisata Abang Rawang Suter
3	Buleleng	Desa Wisata Pemuteran, Desa Wisata Sambangan
4	Denpasar	Desa Wisata Penatih, Desa Wisata Sanur Kauh
5	Gianyar	Desa Wisata Batuan, Desa Wisata Mas Ubud
6	Karangasem	Desa Wisata Selumbung, Desa Wisata Sibetan
7	Klungkung	Desa Wisata Tiyangan, Desa Wisata Kamasan
8	Negara	Desa Wisata Perancak, Desa Wisata Yeh Embang
9	Tabanan	Desa Wisata Pinge, Desa Wisata Nyambu

#### 4.2 Tahapan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 3 (tiga) tahun untuk dapat menghasilkan suatu penelitian yang menyeluruh sehingga hasil akhirnya dapat berkontribusi bagi pembenahan penanganan desa wisata di Provinsi Bali serta pencapaian RIP bidang penelitian Politeknik Negeri Bali yaitu menjadi Pusat Unggulan Nasional di Bidang *Green Tourism* pada tahun 2019. Luaran penelitian tahun pertama adalah adanya gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap konsep *community based tourism*, adanya pemetaan potensi desa wisata di Provinsi Bali

dan model pengembangan desa wisata yang ada di Provinsi Bali dilihat dari konsep 3 A yaitu *Attraction*, *Accommodation* dan *Amenities* beserta *stakeholders* yang terlibat (Gambar 4.1).



**Gambar 4.1 Model Pengembangan Desa Wisata**

Berdasarkan atas model di atas maka hubungan antara desa wisata dengan *stakeholders* sepanjang rantai pasokan perlu untuk dilakukan agar terdapat model yang menggambarkan secara komprehensif hubungan yang terjadi agar desa wisata dapat berkembang dengan baik dan dalam jangka yang panjang sehingga memperbaiki taraf hidup masyarakat yang terlibat di dalamnya. Berikut adalah tahapan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan pada tahun kedua.

Tahapan pelaksanaan penelitian tahun kedua:

Penelitian tahun kedua akan difokuskan pada pengumpulan data mengenai persepsi seluruh *stakeholders* (sesuai dengan hasil identifikasi pada tahun pertama yaitu sejumlah 7 unsur) yang terlibat dalam rantai pasokan sehingga dapat disusun draft model mekanisme rantai pasokan desa wisata. Pengumpulan data mengenai persepsi dan harapan dari *green consumers* dengan tujuan untuk menyelaraskan antara harapan wisatawan yang pro

lingkungan dengan produk pariwisata yang ditawarkan oleh desa wisata. Sehingga akhirnya dari data yang terkumpul dan dianalisis dapat dirumuskan pemetaan karakteristik rantai pasokan untuk desa wisata. Pada penelitian tahun kedua ini tidak seluruh 29 desa wisata yang diteliti pada tahun pertama akan dijadikan sebagai obyek penelitian. Penelitian akan dilakukan secara studi kasus terhadap desa wisata yang berhasil dan tidak berhasil pada setiap kabupaten dan kota di Provinsi Bali sehingga jumlah kasus menjadi 16 buah desa wisata yang pemilihannya berdasarkan atas hasil penelitian tahun pertama. *Stakeholders* (7 unsur) dari 16 desa wisata ini akan diteliti keterlibatannya dalam proses rantai pasokan. Sehingga jumlah informan yang akan diwawancara minimal adalah sejumlah 112 orang. Pihak-pihak lain yang terlibat dalam *supply chain* akan diwawancara secara mendalam untuk mengeksplor kenyataan yang ada dalam melakukan kegiatan bisnis berbasis asas keberlanjutan. Hasil penelitian pada tahun kedua akan dikoordinasikan dengan P3M Politeknik Negeri Bali agar program pengabdian pada masyarakat dapat disesuaikan untuk memberikan pelatihan kepada desa wisata.

#### Luaran penelitian tahun kedua:

Adanya persepsi dari bisnis dan non bisnis *stakeholders* yang terlibat dalam rantai pasokan, adanya gambaran dari persepsi dan harapan dari *green consumers*, adanya model *networking* dari *stakeholders* yang terlibat dalam rantai pasokan, adanya laporan akhir penelitian, adanya bahan diseminasi hasil penelitian baik berupa bahan seminar nasional maupun internasional, *visiting lecturer*, dan publikasi jurnal internasional.

### **4.3 Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan untuk menjawab pokok permasalahan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Bungin, 2012b; Saunders, Lewis & Thornhill, 2015). Alasan pemilihan desain penelitian ini adalah karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Bryman & Bell, 2011; Bungin, 2012a). Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu wawancara bertahap

(*semi structured interview*), observasi langsung (*direct observation*) dan studi dokumentasi (*documentation*) dengan tujuan *data triangulation* sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Bungin, 2012a; Yin, 2009). Prinsip *data saturation* yaitu penghentian wawancara bila jawaban yang diberikan oleh informan sudah tidak mengungkapkan hal yang baru juga digunakan terutama pada saat mewawancarai wisatawan (Bungin, 2012a; Saunders, Lewis & Thornhill, 2015; Sarantakos, 2013). Metode analisis data yang digunakan adalah *pattern matching* dengan tujuan membandingkan jawaban informan sehingga ditemukan tema yang sama (Yin, 2009; Saunders, Lewis & Thornhill, 2015) dengan cara pembersihan data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2014). Uji validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif juga dilaksanakan dengan uji kredibilitas, pengujian *transferability*, pengujian *dependability* dan pengujian *transferability* (Sugiyono, 2014). *Focus Group Discussion* (FGD) akan dilakukan untuk memvalidasi model *networking stakeholders* yang terlibat dalam rantai pasokan. Proses FGD mengikuti Turauskas dan Vaitkuniene (2004) dengan persiapan tahap awal, pelaksanaan serta pengolahan data dan pelaporan. Analisis hasil FGD dengan menggunakan tahap analisis mikro (Bungin, 2012b). Analisis Mikro dengan melakukan *coding* pernyataan yang sama dan membuat klasifikasi dan kategorisasi data. Model *networking stakeholders* ini kemudian akan disosialisasikan ke desa wisata yang ada di Provinsi Bali untuk mendapatkan masukan. Tabel 4.2 adalah rancangan penelitian sepanjang 3 tahun 2017, 2018, dan 2019.

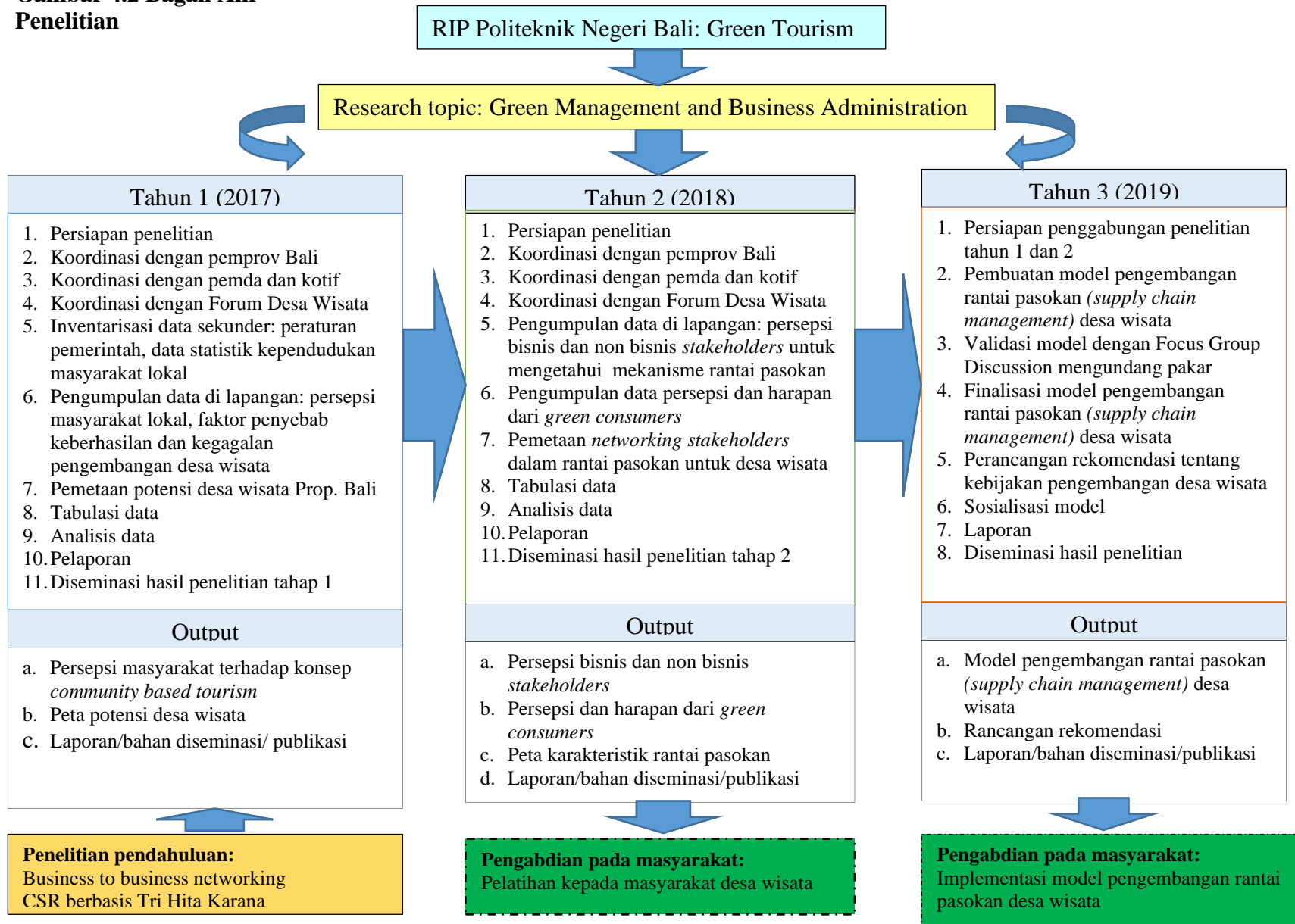
**Tabel 4.2 Rancangan Penelitian**

Informan	Variabel yang Diukur	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Data	Luaran yang Diharapkan
<b>Tahun Pertama (2017)</b>				
- Tokoh masyarakat yang mengelola desa wisata - Masyarakat lokal	- Eksplorasi pelaksanaan pengelolaan desa wisata  - Eksplorasi keinginan dan harapan masyarakat lokal	- Wawancara mendalam - Observasi langsung pengelolaan desa wisata - Dokumentasi yang berkaitan dengan pengelolaan desa wisata	- Deskriptif kualitatif - <i>Pattern matching</i> - Analisis SWOT	- Laporan penelitian - Artikel ilmiah - Publikasi - Buku ajar - Draft visiting lecturer
<b>Tahun Kedua (2018)</b>				
- <i>Stakeholders</i> • Masyarakat	- Persepsi dan tanggapan	- Wawancara mendalam	- Deskriptif kualitatif	- Laporan penelitian - Artikel ilmiah

<b>Informan</b>	<b>Variabel yang Diukur</b>	<b>Metode Pengumpulan Data</b>	<b>Metode Analisis Data</b>	<b>Luaran yang Diharapkan</b>
(Pokdarwis) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Asosiasi</li> <li>• Sekeha</li> <li>• Aparat desa</li> <li>• Pemerintah</li> <li>• Wisatawan</li> <li>• Travel</li> </ul>	<i>stakeholders</i> sepanjang <i>supply chain</i> - Persepsi harapan wisatawan desa wisata	- Observasi langsung di tempat mitra - Dokumentasi	- <i>Pattern matching</i>	- Publikasi - Buku ajar - Visiting lecturer terdaftar
<b>Tahun Ketiga (2019)</b>				
- Tokoh masyarakat yang mengelola desa wisata - <i>Stakeholders</i>	- Model rantai pasokan	- Metode kualitatif dengan Focus Group Discussion (validasi tahap 1) - Pakar (validasi tahap 2)	- Deskriptif kualitatif	- Laporan penelitian - Artikel ilmiah - Publikasi - Buku ajar - Visiting lecturer terlaksana - HAKI terdaftar

Bagan alir penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut ini:

**Gambar 4.2 Bagan Alir Penelitian**





#### 4.4 Pedoman Wawancara

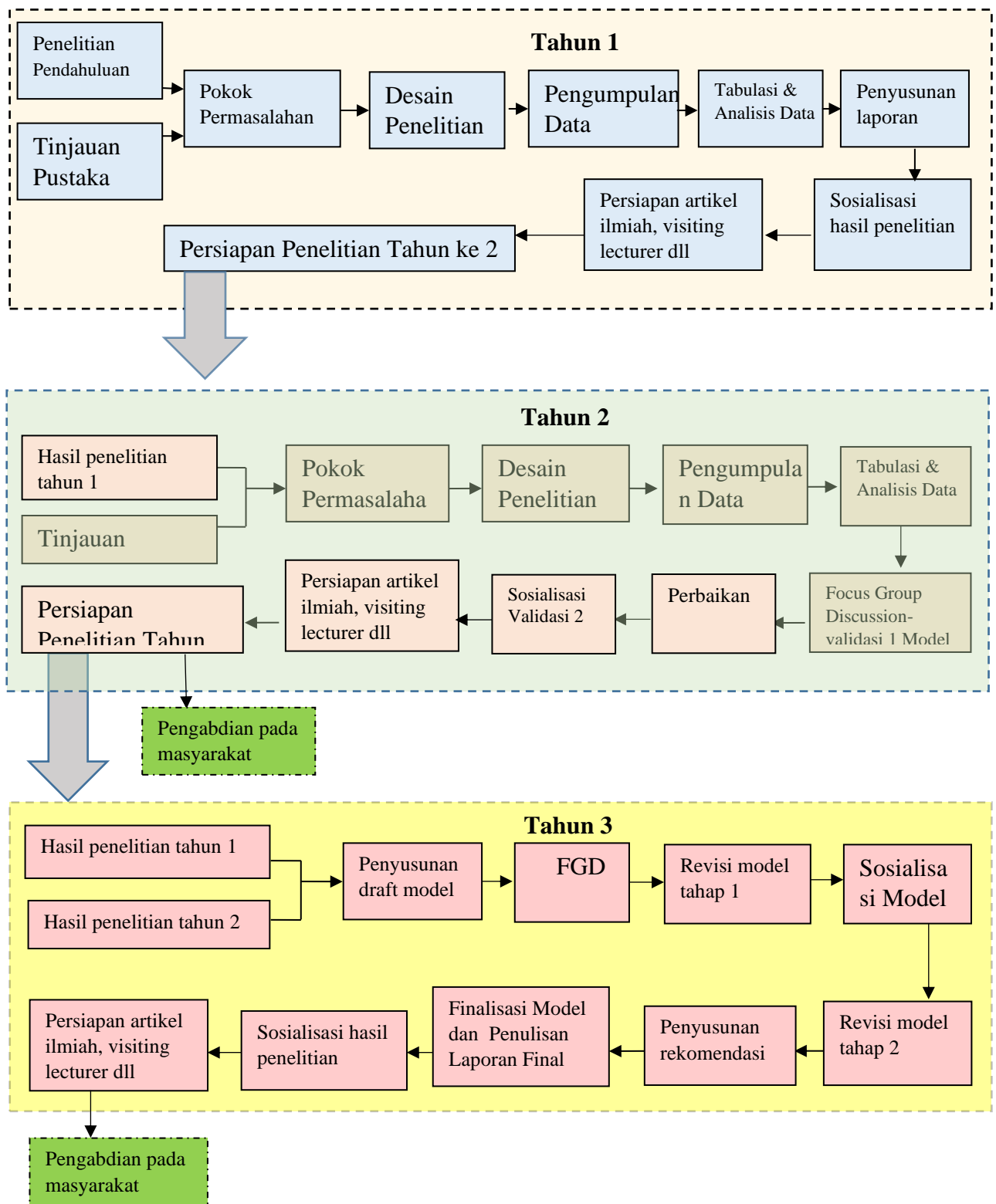
Pada penelitian tahun kedua, pewawancara dibekali dengan daftar topik yang akan ditanyakan dalam wawancara supaya wawancara berjalan sesuai dengan tujuan penelitian (Bungin, 2012a). Hal ini sangat membantu pewawancara tetap fokus dan wawancara dapat berjalan sesuai waktu yang telah ditentukan. Pedoman wawancara tahun kedua disusun berdasarkan hasil penelitian tahun pertama dan landasan teori terkait dari kajian pustaka pada Bab 3. Pedoman wawancara tahun kedua dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3 Pedoman Wawancara**

Informan	Points
Masyarakat (Pokdarwis)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Keterlibatan masyarakat di desa wisata</li><li>• Keuntungan yang didapat karena adanya desa wisata</li><li>• Peran Pokdarwis (kelompok sadar wisata)</li><li>• Apakah ada tourist information center</li></ul>
Asosiasi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peranan asosiasi seperti asosiasi perhotelan, asosiasi ....</li><li>• Sumbangan ke asosiasi</li></ul>
Sekeha	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peranan sekehe tari, gong, dll</li><li>• Manfaat finansial yang di dapat karena adanya desa wisata</li><li>• Rata2 pertunjukan per minggu</li></ul>
Aparat desa	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peranan aparat desa untuk kemajuan desa wisata</li><li>• Peranan Bumdes bila ada</li><li>• Peranan koperasi bila ada</li><li>• Promosi desa wisata melalui apa</li><li>• Permasalahan dalam mendatangkan wisatawan</li></ul>
Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peranan pemerintah daerah untuk kemajuan desa wisata</li><li>• Peranan pemerintah provinsi untuk kemajuan desa wisata</li></ul>
Travel Agent	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peranan travel agent mendatangkan wisatawan</li><li>• Pembagian fee dengan travel agent</li></ul>
Wisatawan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kepuasan wisatawan yang berkunjung</li><li>• Tahu adanya desa wisata dari mana</li><li>• Apakah datang karena kehendak sendiri atau travel agent</li></ul>
Pemilik penginapan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Apakah ada penginapan/homestay</li><li>• Wisatawan menginap datang sendiri atau melalui travel?</li></ul>
Pemilik usaha wisata	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peranan pemilik usaha wisata yang ada di desa</li></ul>

#### 4.5 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian yang menggambarkan aktivitas yang penelitian yang dilakukan dalam tiga tahun penelitian dapat dilihat berikut ini:



**Gambar 4.3 Kerangka Konsep Penelitian**

## **BAB 5**

### **HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI**

---

#### A. Hasil Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan di 16 desa wisata dengan informan yang berasal dari *stakeholders*.

#### **5.1 Kabupaten Badung**

##### **5.1.1 Desa Wisata Bongkasa Pertiwi**

###### **5.1.1.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Masyarakat di Desa Bongkasa Pertiwi berperan aktif dalam menunjang keberadaan desa wisata dengan adanya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis berperan dalam hal menjadi guide lokal, karyawan, dan berperan dalam pertunjukan kesenian di atraksi wisata. Dengan demikian masyarakat mendapatkan manfaat secara finansial dengan adanya desa wisata ini. Akan tetapi di desa ini belum ada *tourist information center* yang berperan sebagai sumber informasi bagi wisatawan. Alasan kenapa belum ada *tourist information center* adalah belum dianggap perlu karena kebanyakan wisatawan yang datang sudah mempunyai tujuan yang jelas untuk menikmati atraksi wisata. Desa Wisata Bongkasa Pertiwi mempunyai ciri khas atraksi wisata yang bersifat petualangan (*adventure*) seperti *rafting*, *paint ball*, dan yang paling baru adalah *swing* atau ayunan di tebing atau pohon kelapa. Atraksi wisata ini dikelola oleh pihak swasta seperti atraksi wisata terbaru swing pertama kali dibuka oleh orang asing, saat ini ada 2 buah usaha wisata swing di desa Bongkasa Pertiwi.

###### **5.1.1.2 Asosiasi**

Peranan asosiasi seperti belum ada.

###### **5.1.1.3 Sekeha**

Sekeha tari, gong dan sekeha kesenian lainnya tidak berperan dalam menunjang desa wisata karena atraksi utama di desa ini adalah wisata petualangan. Informan pihak aparat desa menyatakan bahwa:

“Di Desa Bongkasa Pertiwi atraksi utamanya adalah wisata petualangan sehingga setelah melakukan aktivitas seperti misalnya rafting mereka akan langsung pergi dan mereka mungkin hanya akan makan siang yang biasanya disiapkan oleh pihak rafting. Jadi tidak ada waktu untuk menikmati kesenian.” (2018)

#### **5.1.1.4 Aparat Desa**

Tentu saja aparat desa berperan penting dalam menunjang desa wisata seperti dalam membuat keputusan formal untuk menunjang desa wisata. Badan Usaha Milik Desa atau Bumdes di desa ini bergerak dalam bidang penyediaan air bersih untuk masyarakat desa karena air melimpah di desa ini. Air yang berasal dari sungai diangkat dan diolah sehingga layak untuk memenuhi syarat untuk di konsumsi. Masyarakat akan membayar dengan harga yang lebih murah dari pada harga air dari pemerintah. Teknologi pengolahan air bersih ini dibantu oleh pihak asing yang bergerak dalam bidang sosial seperti *non governmental organization* (NGO) dari Jerman. Selain itu di masa yang akan datang menurut kapala desa akan dikembangkan tenaga listrik yang bersumber dari tenaga air karena di desa ini ada dam yang tenaganya bisa dimanfaatkan. Koperasi yang bergerak dalam bidang pariwisata tidak ada di desa ini. Promosi wisata dari pihak desa tidak ada, promosi langsung dilakukan oleh pemilik usaha wisata itu sendiri.

#### **5.1.1.5 Pemerintah**

Pemerintah daerah berperan dalam memberikan pelatihan (workshop) tentang kewirausahaan tetapi bukan di adakan di desa tetapi di kantor pemda dan tidak dilaksanakan secara rutin. Bantuan keuangan dan peralatan juga diberikan sebagai penambah modal masyarakat yang ingin bergerak di bidang usaha wisata seperti diberikannya bantuan peralatan rafting.

#### **5.1.1.6 Travel Agent**

Travel agent berperan besar dalam mendatangkan wisatawan ke desa ini akan tetapi tidak ada keterikatan antara travel agent dengan pihak desa dalam bentuk kontrak formal. Pihak travel memasukkan kegiatan misalnya *rafting*, *paint ball* atau *swing* ke dalam paket wisata yang mereka tawarkan kepada wisatawan. Kontribusi travel agent ke pihak desa tidak ada, yang ada adalah kerjasama dalam hal peningkatan perekonomian masyarakat misalnya dalam perjalanan rafting mereka akan berhenti di poin-poin tertentu untuk minum atau membeli makanan ringan lainnya. Bentuk lain peningkatan perekonomian adalah adanya warung makanan dan minuman yang dimiliki oleh penduduk lokal.

### **5.1.1.7 Wisatawan**

Wisatawan yang datang berkunjung ada yang berasal dari travel agent dan ada yang datang atas kehendak sendiri. Wisatawan yang datang dari travel agent karena sudah termasuk dalam paket wisata yang ditawarkan oleh pihak travel agent. Wisatawan yang datang sendiri biasanya tahu mengenai atraksi yang ada di desa ini karena rekomendasi teman, tahu dari media sosial seperti facebook dan instagram. Wisatawan yang datang tentu saja mempunyai jiwa petualangan yang tinggi karena atraksi yang ada memerlukan keberanian. Atraksi wisata swing merupakan atraksi wisata yang baru ada setahun terakhir ini untuk mengikuti trend yang ada saat ini yaitu wisata yang instagramable maksudnya adalah yang bagus apabila difoto untuk di unggah di akun media sosial masing-masing. Wisatawan ada yang datang atas kehendak sendiri ada yang datang berkelompok ataupun sendiri-sendiri. Wisatawan yang diwawancara menyatakan puas akan apa yang mereka nikmati karena mereka datang sudah tahu kira-kira apa yang mereka akan hadapi. Keluhan wisatawan biasanya menurut kepala desa adalah ketidak sesuaian antara janji yang ditawarkan dalam paket tour dengan kenyataan yang ada di lapangan.

### **5.1.1.8 Pemilik penginapan**

Penginapan hanya ada 1 desa ini yang dimiliki oleh orang asing (Perancis) yang menikah dengan wanita lokal dengan jumlah kamar hanya ada 10 kamar dengan rata-rata hunian yang masih rendah. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa atraksi wisata tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dinikmati. Wisatawan yang menginap biasanya wisatawan yang datang sendiri tidak melalui travel agent.

### **5.1.1.9 Pemilik Usaha Wisata**

Pemilik usaha wisata tidak mempunyai kontrak eksklusif dengan travel agent tertentu, jadi pendapatan pemilik homestay misalnya hanya bergantung pada wisatawan yang mempunyai minat khusus untuk menginap. Sedangkan untuk rafting selain usaha rafting yang dimiliki penduduk lokal mereka datang dengan membawa wisatawan tanpa dipungut biaya apapun kecuali biaya sewa alat bila diperlukan.

Berikut adalah beberapa foto yang menunjukkan atraksi dan usaha wisata di Desa Bongkasa Pertiwi.





## **5.1.2 Desa Wisata Pangsang**

### **5.1.2.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Keterlibatan kelompok sadar wisata atau pokdarwis di desa Pangsang sangat komprehensif. Pokdarwis telah berhasil menularkan kesadaran masyarakat terhadap kepariwisataan terhadap penduduk desa Pangsang. Hal ini bisa diindikasikan oleh berubahnya kebiasaan masyarakat menjadi sangat awas terhadap pembuangan sampah plastik. Hampir di semua depan rumah penduduk mempunyai tong sampah yang mempunyai berbagai macam klasifikasi sampah.

### **5.1.2.2 Asosiasi**

Terdapat beberapa asosiasi yang terkait dengan kepariwisataan di desa Pangsang. Salah satunya misalnya adalah asosiasi penyedia layanan rafting. Untuk suplai turis sebagian besar ditentukan oleh travel agent..

### **5.1.2.3 Sekeha**

Terdapat sekeha tari dan gong namun khususnya ditujukan untuk kegiatan adat. Sebagian besar penduduk belum mendapatkan keuntungan dari keberadaan sekehanya. Pertunjukan oleh sekeha hanya dilaksanakan sesuai dengan jadwal seperti odalan dan lainnya..

### **5.1.2.4 Aparat Desa**

Peranan aparat desa untuk kemajuan desa wisata Pangsang sangat luar biasa. Ini dilakukan dengan melibatkan darwis yang ada di desa Pangsang untuk menyebarkan perlunya kesadaran kita untuk menjaga kebersihan agar turis tidak mempunyai kesan kotor terhadap Bali. Peranan Bumdes terlihat hanya pada penyimpanan kas desa. Promosi desa wisata Pangsang sebagian besarnya difasilitasi melalui internet. Permasalahan dalam mendatangkan wisatawan antara lain kurang terdapatnya homestay yang bagus dan juga kurangnya jalur trekking yang memadai.

### **5.1.2.5 Pemerintah**

Peranan pemerintah daerah Kabupaten Badung luar biasa besar dengan memfasilitasi perlombaan, sayembara, pelatihan, pengolahan sampah dan promosi. Peranan pemerintah provinsi Bali hanya untuk koordinasi desa wisata desa wisata di Bali.

### **5.1.2.6 Travel Agent**

Peranan travel agent dalam mendatangkan wisatawan belum terlalu signifikan.



### **5.1.2.7 Wisatawan**

Sejumlah kecil wisatawan yang datang berkunjung ke desa Pangsan merasa puas karena mereka memang datang ke desa Pangsan karena sudah mengetahui tentang desa Pangsan secara spesifik sebelumnya. Wisatawan mengetahui adanya desa wisata dari internet dan dari mulut ke mulut. Wisatawan datang karena kehendak sendiri.

### **5.1.2.8 Pemilik penginapan**

Terdapat sejumlah relatif sedikit penginapan homestay milik penduduk lokal dan pengusaha rafting dan trekking. Wisatawan menginap datang sendiri.

### **5.1.2.9 Pemilik Usaha Wisata**

Terdapat usaha rafting, trekking dan cycling milik seorang penduduk lokal.

Berikut foto Desa Wisata Pangsan:







Jul 19, 2018



## **5.2 Kabupaten Bangli**

### **5.2.1 Desa Wisata Undisan**

#### **5.2.1.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Masyarakat di Desa Undisan belum terlalu merasakan dampak dari adanya desa wisata karena tamu yang datang akan langsung menuju penginapan yang juga akan menyediakan paket wisata alam seperti trekking atau pengenalan kehidupan masyarakat Bali sehari-hari. Pokdarwis sudah dibentuk di desa ini yang berperan dalam mengisi aktivitas yang ditawarkan pihak hotel. Jadi pokdarwis tidak mengelola sendiri aktivitas wisatanya. *Tourist information center* belum ada.

#### **5.2.1.2 Asosiasi**

Peranan asosiasi tidak ada.

#### **5.2.1.3 Sekeha**

Desa Wisata Undisan mempunyai karakteristik pemandangan alam yang asri karena terletak di daerah pegunungan sehingga yang ditawarkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan alam. Dengan demikian peranan sekeha kesenian tidak ada. Demikian pula dengan manfaat perkonomian tidak begitu dirasakan oleh masyarakat karena jumlah wisatawan yang datang jumlahnya tidak terlalu banyak.

#### **5.2.1.4 Aparat Desa**

Aparat desa cukup berperan dalam kemajuan desa wisata dengan melaksanakan rambu-rambu yang harus dilaksanakan oleh sebuah desa wisata seperti penerapan sapta pesona dan mendorong adanya homestay. Menurut aparat desa:

“adanya kecenderungan wisatawan mancanegara untuk menginap pada homestay semakin meningkat sehingga kami mendorong masyarakat untuk menyediakan kamar di rumah mereka untuk dapat disewakan. Wisman menginap untuk dapat merasakan atau dapat pengalaman kehidupan masyarakat sehari-hari dengan seperti metekap, bertani, dan membuat canang sambil menikmati keindahan alam” (2018)

Promosi dilakukan oleh pengelola usaha sendiri melalui website ataupun media sosial. Di desa Undisan ada 2 buah penginapan yang dikenal wisatawan yaitu De Klumpu Bali dan De Umah Bali.

#### **5.2.1.5 Pemerintah**

Pemerintah berperan dalam hal menerbitkan peraturan pendukung pariwisata dan infrastruktur lainnya. Salah satu contohnya adalah dengan menerbitkan Peraturan Bupati

tentang Perubahan Ketiga tentang Desa Wisata yaitu Peraturan Bupati (Perbup) Bangli Nomor 4 Tahun 2018 tentang Perubahan Ketiga atas Perbup Bangli Nomor 16 Tahun 2014 tentang Desa Wisata. 29 desa ditetapkan sebagai desa wisata. Ke 29 desa wisata tersebut adalah 20 desa di wilayah Kecamatan Kintamani yang ditetapkan sebagai desa wisata, masing-masing Desa Terunyan (potensi wisata budaya), Desa Bayung Gede (wisata budaya), Desa Kintamani (wisata alam), Desa Belandingan (wisata alam), Desa Pinggan (wisata alam), Desa Abang Songan (wisata alam), Desa Abang Batudingding (wisata alam), Desa Wisata Songan A (wisata alam), Desa Songan B (wisata alam), Desa Kutuh (wisata agro), Desa Kedisan (wisata geologi), Desa Suter (wisata alam), Desa Buahman (wisata alam), Desa Sukawana (wisata budaya), Desa Wisata Batur Utara (wisata alam), Desa Wisata Batur Tengah (wisata alam), Desa Batur Selatan (wisata alam), Desa Bunutin (wisata alam), Desa Selulung (wisata alam), dan Desa Catur (wisata alam). Sedangkan 9 desa wisata lainnya tersebar di 3 kecamatan, yakni Desa Penglipuran (Kecamatan Bangli/wisata budaya), Desa Guliang Kangin (Kecamatan Bangli/wisata alam), Desa Pengotan (Kecamatan Bangli/wisata geologi), Desa Sedit (Kecamatan Bangli/wisata spiritual), Desa Undisan (Kecamatan Tembuku/wisata alam), Desa Jehem (Kecamatan Tembuku/wisata alam), Desa Tembuku (Kecamatan Tembuku/wisata alam), Desa Peninjoan (Kecamatan Tembuku/wisata alam), dan Desa Kayuambua (Kecamatan Susut/wisata alam).

Pemerintah Kabupaten Bangli juga mengalokasikan sejumlah dana untuk meningkatkan keberadaan desa wisata misalnya pada tahun 2018 ini dianggarkan dana sejumlah Rp. 1,35 milyar.

#### **5.2.1.6 Travel Agent**

Peranan travel agent sangat besar untuk datang ke Desa Undisan khususnya ke De Klumpu Bali dan De Umah Bali.

#### **5.2.1.7 Wisatawan**

Wisatawan yang datang ke desa ini adalah yang menyukai suasana pedesaan yang sepi, jauh dari keramaian karena itulah yang ditawarkan sebagai atraksi wisata. Wisatawan dapat melakukan aktivitas cooking class, trekking, cycling, membajak sawah, dan pengenalan sistem irigasi khas Bali (subak). Wisatawan merasa puas akan apa yang ditawarkan oleh pemilik usaha wisata. Mereka datang biasanya karena rekomendasi, melihat di website dan saran dari travel agent. Mayoritas wisatawan yang datang adalah wisatawan

dari Perancis yang memang dikenal sebagai wisatawan yang menyukai suasana pedesaan yang masih asli dan asri dengan pemandangan yang indah.

#### **5.2.1.8 Pemilik penginapan**

Pemilik homestay tentu saja mendapatkan manfaat finansial dengan kedatangan wisatawan yang menginap di rumah mereka. Jumlah homestay belum begitu banyak, kebanyakan wisatawan akan menginap di De Klumpu Bali dan De Umah Bali. Kedua penginapan ini ramah lingkungan dengan tipikal bangunan yang sangat mendekati suasana alami dengan menggunakan bahan material yang ramah lingkungan dan tanpa tembok pembatas yang bersifat solid.

#### **5.2.1.9 Pemilik Usaha Wisata**

Pemilik usaha wisata di lingkungan desa Undisan menjalin kerjasama dengan pihak travel agent dan perusahaan transportasi untuk menjaring wisatawan yang datang. Biasanya wisatawan yang menginap disana dapat mengikuti beberapa paket wisata yang ditawarkan pihak hotel yang biasanya dilakukan di lingkungan hotel dengan memanfaatkan pokdarwis.

Berikut adalah beberapa foto dari Desa Wisata Undisan:







## **5.2.2 Desa Wisata Abang Rawang Suter**

### **5.2.2.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Masyarakat di Desa Wisata Abang Rawang Suter atau Desa Suter tidak terlalu berperan aktif dalam aktivitas wisata. Desa Suter menawarkan keindahan alam sebagai atraksi wisata dengan menjual keindahan danau Batur dilihat dari Gunung Abang. Masyarakat melalui pokdarwis mengelola desa wisata dengan menjual karcis restribusi untuk wisatawan yang akan memasuki wilayah hutan pinus. Wisatawan boleh membawa mobil masuk ke area wisata atupun melakukan treekking atau cycling. Guide lokal juga disediakan apabila dibutuhkan. Harga restribusi tidaklah terlalu mahal yaitu Rp. 10.000 untuk wisatawan domestik dan Rp. 5.000 untuk melihat pura dadia yang ada di wilayah hutan pinus. Tourist information center ada di pintu masuk daerah hutan pinus menjadi satu dengan loket masuk.

### **5.2.2.2 Asosiasi**

Tidak ada peranan asosiasi.

### **5.2.2.3 Sekeha**

Sekehe tidak berperan dalam kegiatan wisata karena setelah menikmati alam wisatawan akan kembali melanjutkan perjalanan mereka tanpa perlu menginap.

### **5.2.2.4 Aparat Desa**

Peranan desa adalah memastikan bahwa kebersihan desa wisata selalu terjaga sehingga wisatawan akan merasa nyaman. Hal ini dibuktikan dengan sangat bersihnya kawasan hutan pinus Desa Suter. Bumdes telah ada tapi belum bergerak dibidang usaha pariwisata. Promosi desa wisata sebatas baliho dan website resmi Desa Suter yaitu <http://suter.desa.id/>

### **5.2.2.5 Pemerintah**

Pemerintah melalui Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata Bangli memberikan bantuan dengan menerbitkan peraturan penunjang pariwisata dan bantuan lainnya.

### **5.2.2.6 Travel Agent**

Travel agent berperan dalam mendatangkan wisatawan tetapi tidak ada koordinasi atau kontrak dengan desa. Manfaat yang didapatkan adalah dari restribusi biaya masuk area wisata. Kadangkala wisatawan yang akan melakukan trekking membawa sendiri pemandu wisata.

### **5.2.2.7 Wisatawan**

Wisatawan mancanegara merasa puas menikmati suasana pedesaan yang jauh dari keramaian yang sehari-hari mereka rasakan di negara asalnya. Mayoritas wisatawan yang berkunjung adalah wisatawan dari Perancis. Sedangkan wisatawan lokal sedikit yang datang karena mahalnya tarif hotel sehingga tidak terjangkau masyarakat umum. Hal ini dilakukan untuk menyeleksi tamu yang datang. Mereka datang karena rekomendasi teman dan dari internet dan instagram.

#### **5.2.2.8 Pemilik penginapan**

Wisatawan mancanegara yang datang ke homestay umumnya keinginan sendiri dan memiliki budget yang terbatas. Sedangkan wisatawan domestik jarang bahkan dapat dikatakan tidak ada yang menginap di penginapan yang ada di Desa Suter.

#### **5.2.2.9 Pemilik Usaha Wisata**

Tidak ada pemilik usaha wisata lokal di desa ini.

Berikut beberapa foto daerah wisata Desa Abang Rawang Suter:







### 5.3 Kabupaten Buleleng

### **5.3.1 Desa Wisata Pemuteran**

#### **5.3.1.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Desa Pemuteran adalah desa yang sudah sangat ramai dikunjungi wisatawan dengan adanya banyak hotel besar, villa maupun homestay. Sehingga sebagian besar pendapatan masyarakat berasal dari adanya pariwisata. Pokdarwis juga berperan dalam persatuan perahu, pemandu lokal untuk diving atau snorkling di terumbu karang yang ada di desa tersebut maupun di Pulau Menjangan. Tourist information center banyak bertebaran di desa ini dan biasanya langsung disediakan oleh pemilik usaha wisata. Informasi mengenai atraksi and aktivitas wisata dapat ditanyakan di tempat ini. Banyak terdapat usaha wisata lain seperti spa, salon, toko barang ebutuhan sehari-hari, restaurant, warung dan lain-lain. Kesejahteraan masyarakat meningkat dengan dijadikannya desa ini sebagai desa wisata. Masyarakat mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menjaga lingkungannya dengan melestarikan terumbu karang dan pohon-pohon yang dibiarkan hijau dan tidak ditebang serta tidak membuang sampah sembarangan.

#### **5.3.1.2 Asosiasi**

Asosiasi tidak berperan dalam dalam pengembangan desa wisata.

#### **5.3.1.3 Sekeha**

Peranan sekeha kesenian adalah untuk pertunjukkan di hotel besar yang ada, sehingga pihak sekeha mendapatkan manfaat finansial secara langsung. Pertunjukkan dilakukan setiap hari di hotel yang besar.

#### **5.3.1.4 Aparat Desa**

Aparat desa berperan dalam melindungi pihak-pihak yang bergerak dalam industri pariwisata dan mempermudah urusan yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata. Promosi yang dilakukan oleh pihak desa adalah dengan mengikuti lomba-lomba seperti Sustainable Tourism Award yang dimenangkan tahun 2017. Hal ini sangat bermanfaat bagi branding desa wisata Pemuteran. Pemerintahan desa juga melarang adanya pedagang dan pedagang acung di kawasan wisata baik di pantai maupun di sekitar jalan raya sehingga wisatawan nyaman menikmati pantai.

#### **5.3.1.5 Pemerintah**

Pemerintah daerah tentu saja berperan terutama Dinas Pariwisata Buleleng dalam memberikan bantuan dan juga kemudahan bagi pelaku usaha wisata. Salah satu komitmen dukungan adalah peningkatan sarana dan prasarana pariwisata dengan mengucurkan dana

senilai Rp 2,5 miliar untuk penataan, pemeliharaan, dan penambahan fasilitas di DTW yang ada pada tahun 2017.

#### **5.3.1.6 Travel Agent**

Khusus di daerah pemuteran travel agent mempunyai peranan besar untuk mendatangkan wisatawan yang tertentu saja bekerjasama dengan usaha transportasi karena desa ini berada di wilayah utara yang relatif jauh dari ibu kota Provinsi Bali yang terletak di Bali Selatan. Travel agent membawa tamu ke hotel yang besar (lebih dari 30 hotel) maupun ke penginapan kecil (kurang lebih 10 buah).

#### **5.3.1.7 Wisatawan**

Wisatawan yang datang berkunjung sebagian besar adalah wisatawan mancanegara yang mempunyai jiwa petualang untuk menikmati wisata bahari yang ada. Mereka berasal dari Perancis, Jerman, Australia dan Amerika. Wisatawan mancanegara mengetahui keberadaan desa ini dari berita, internet, dan tawaran dari travel agent. Wisatawan yang datang adalah sebagian besar adalah pencinta lingkungan karena keberhasilan desa ini dalam mengembalikan keindahan terumbu karangnya. Wisatawan juga tidak terganggu oleh pedagang acung atau lainnya selama bersantai di pantai.

#### **5.3.1.8 Pemilik penginapan**

Wisatawan yang menginap datang sendiri dan juga melalui travel agent. Wisatawan yang datang sendiri biasanya sudah melakukan booking melalui internet sehingga mereka sudah mendapatkan kepastian ketersediaan kamar di tempat yang sesuai dengan selera mereka.

#### **5.3.1.9 Pemilik Usaha Wisata**

Pemilik usaha wisata sebagian besar berasal dari penduduk setempat.

Berikut adalah beberapa foto dari desa wisata Pemuteran:









## **5.3.2 Desa Wisata Sambangan**

### **5.3.2.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Masyarakat berperan aktif dalam mendukung atraksi dan aktivitas wisata di Desa Sambangan misalnya dengan menjadi petugas parkir, keamanan, guide lokal, penjaga konter penjualan karcis redistribusi dan sebagainya. Desa wisata ini baru berkembang sehingga masih perlu pembinaan dan peran aktif pemerintah daerah.

### **5.3.2.2 Asosiasi**

Tidak ada peranan asosiasi

### **5.3.2.3 Sekeha**

Sekeha juga tidak berperan karena atraksi wisata adalah petualangan menuju 7 air terjun yang ada di wilayah ini.

### **5.3.2.4 Aparat Desa**

Aparat desa tentu saja berperan dalam menunjang kegiatan di desa ini, akan tetapi koperasi maupun bumdes belum terbentuk.

### **5.3.2.5 Pemerintah**

Pemerintah daerah Buleleng membantu keberadaan desa wisata ini dengan membantu mempromosikannya serta memberi bantuan infrastruktur.

### **5.3.2.6 Travel Agent**

Travel agent berperan besar untuk mendatangkan wisatawan ke daerah ini sebagai destinasi alternatif bagi anak-anak muda yang suka akan petualangan mengeksklore 7 buah air terjun yang ada di wilayah ini.

### **5.3.2.7 Wisatawan**

Wisatawan merasa puas karena pemandangan alam yang indah serta air terjun yang memacu adrenalin mereka.

### **5.3.2.8 Pemilik penginapan**

Ada sebuah hotel yang cukup besar saja di daerah ini.

### **5.3.2.9 Pemilik Usaha Wisata**

Yang ada di daerah ini hanya warung-warung kecil serta kolam renang Alam Sambangan yang terletak di atas tebing hijau penuh dengan pepohonan.

Berikut foto-foto di Desa Sambangan:





## **5.4 Kota Administratif Denpasar**

### **5.4.1 Desa Wisata Penatih**

#### **5.4.1.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Daerah Penatih terbagi menjadi 4 (empat) desa, untuk saat ini perkembangan wisatanya lebih difokuskan pada daerah utara saja karena daerah wisata di Penatih ini masih dalam proses. Masyarakat berperan aktif dalam mendukung program desa wisata. Namun, sudah ada berbagai tempat wisata misalnya saja saat ini paling menonjol yaitu *jogging track* di Ekowisata Subak Lestari yang menyuguhkan pemandangan sawah dan bunga-bunga yang sangat indah serta dapat membawa kedamaian saat kita melintasinya. Jogging track ini berada tepat disebelah Pasar Kerta Waringin Sari Desa Pakraman Anggabaya yang juga menjadi tempat masuk dari tempat wisata tersebut. Selain itu, terdapat beberapa industri kerajinan, namun yang menjadi daya tariknya yaitu industri Endek Patra yang di produksi 1 tahun sekali. Adapula industri perak, tedung, daur ulang dan lainnya. Keberadaan pokdarwis tentunya ada dan pokdarwis Desa Penatih ini pernah mendapatkan Juara Nasional hingga meraih Juara 2 Provinsi.

#### **5.4.1.2 Asosiasi**

Peranan asosiasi tidak ada.

#### **5.4.1.3 Sekeha**

Tidak ada peranan sekeha karena atraksi wisatanya bukan kesenian hanya wisata alam dan kerajinan kain endek patra yang dibuat satu tahun sekali.

#### **5.4.1.4 Aparat Desa**

Aparat desa hanya memberi bantuan kemudahan regulasi dan dukungan infrastruktur dan mendatangkan bantuan dari para donatur. Promosi yang dilakukan pihak desa adalah dengan dari mulut ke mulut dan artikel koran.

#### **5.4.1.5 Pemerintah**

Pemerintah daerah membantu dengan membuat regulasi yang menguntungkan masyarakat disana. Pemerintah provinsi tidak berperan dalam pengembangan desa Penatih.

#### **5.4.1.6 Travel Agent**

Peranan travel agent tidak ada.

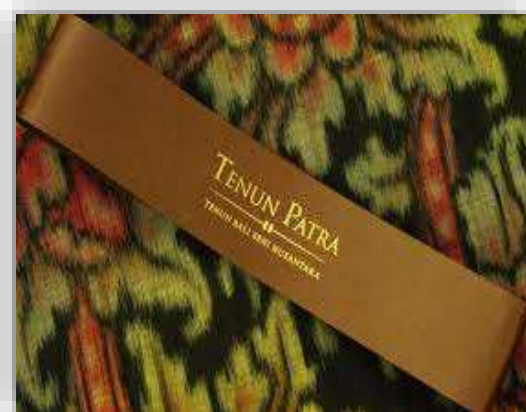
\

#### 5.4.1.7 Wisatawan

Wisatawan yang berkunjung adalah wisatawan lokal yang berasal dari daerah sekitar Denpasar. Sebagian besar masyarakat mengetahui keberadaan desa Penatih dari artikel koran dan mulut ke mulut serta website pemerintah daerah.

#### 5.4.1.8 Pemilik penginapan

Fasilitas yang tersedia merujuk pada villa ataupun home stay misalnya saja Alam Puri, dan fasilitas penginapannya lebih memanfaatkan rumah penduduk.





## **5.4.2 Desa Wisata Sanur Kauh**

### **5.4.2.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Prasasti Blanjong merupakan sebuah prasasti yang memuat sejarah tertulis tertua tentang Pulau Bali. Prasasti Blanjong ditemukan di dekat Banjar Blanjong, Desa Sanur Kauh. Bentuk Prasasti Blanjong berupa pilar batustinggi 177 cm dan bergaris tengah 62 cm. Prasasti ini bertuliskan dua macam huruf yaitu Huruf Pra-Nagari dengan huruf Bali Kuno, dan Huruf Kawi dengan menggunakan Bahasa Sansekerta.

Banyak wisatawan yang berkunjung ke Prasasti Blanjong unuk melihat jejak ejarah Bali Kuno. Untuk menjaga Prasasti Blanjong maka Departemen Kebudayaan dan Pariwisata telah mengeluarkan Undang – undang perlindungan Nomor 11 Tahun 2010 dan menetapkan Prasasti Blanjong sebagai salah satu cagar budaya di Bali. Cagar Budaya Prasati Blanjong ini merupakan salah satu daya tarik wisata di Desa Sanur Kauh.

Menjadi salah satu tempat wisata di Bali, kawasan Desa Sanur Kauh juga menyuguhkan wisata belanja yaitu dengan adanya banyak art shop – art shop di pinggir jalan yang menjual kerajinan khas dari Pulau Dewata. Kerajinan tersebut berupa baju – baju pantaikhas Bali, aksesoris, topipantai, lukisan, kerajinanangan dan lain – lain. Art shop – art shop tersebut merupakan salah satu dari mata pencaharian warga local setempat. Selain took yang menawarkan kerajinan khas Bali, juga ada took – took yang menawarkan jasa untuk para wisatawan.

Warung Kuliner binaan kelompok sadar wisata ini merupakan salah satu program kerja dari kelompok sadar wisata di Desa Sanur Kauh. Warung Kuliner ini berada di daerah Pantai Mertasari. Warung – warung kuliner ini tentu menyuguhkan makanan khas daerah setempat. Warung – warung kuliner ini dikelola oleh warga setempat. Dengan demikian maka masyarakat menikmati hasil dari adanya program desa wisata.

#### **5.4.2.2 Asosiasi**

Asosiasi tidak berperan aktif dalam program desa wisata.

#### **5.4.2.3 Sekeha**

Sekehe tidak berperan aktif karena desa Sanur Kauh adalah desa wisata pemandangan alam dan dapat dikunjungi dalam waktu singkat.

#### **5.4.2.4 Aparat Desa**

Aparat desa membantu mengamankan area sebagai pecalang, restribusi parkir dan tenaga kerja usaha wisata yang ada.

#### **5.4.2.5 Pemerintah**

Pemerintah daerah membantu dalam hal peraturan dan infrastruktur seperti jalan.

#### **5.4.2.6 Travel Agent**

Wisatawan yang berkunjung biasanya datang karena keinginan sendiri dan pengunjungnya sebagian besar adalah wisatawan domestik.

#### **5.4.2.7 Wisatawan**

Wisatawan datang atas kehendak sendiri dan mengetahui keberadaan desa ini dari mulut ke mulut, website dan sosial medis seperti instagram dan facebook.

#### **5.4.2.8 Pemilik penginapan**

Sebagai daerah wisata di Desa Sanur Kauh juga terdapat akomodasi. Banyak jenis akomodasi yang dapat dipilih oleh wisatanseperti hotel – hotel,mulai dari hotel berbintang hingga hotel melati, villa dan home stay. Selain akomodasi juga terdapat tourist information center, yang menyuguhkan paket – paket wisata untuk wisatan yang ingin berkunjung ketempat wisata lainya yang ada di Bali.







## **5.5. Kabupaten Gianyar**

### **5.5.1 Desa Wisata Batuan**

#### **5.5.1.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Masyarakat desa wisata Batuan sudah mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pariwisata namun belum terbentuk kelompok sadar wisata atau pokdarwis. Hal ini bisa diketahui dari asrinya suasana dan penampilan desa wisata Batuan

#### **5.5.1.2 Asosiasi**

Beberapa asosiasi mempunyai peranan yang sangat penting yang terkait dengan kepariwisataan di desa Batuan. Asosiasi tersebut misalnya adalah asosiasi penyedia layanan transport pariwisata dan asosiasi guide. Peranan asosiasi-asosiasi ini adalah dalam hal menyuplai turis ke desa Batuan. Hal ini terlihat jelas pada kunjungan turis ke cagar budaya Pura Puseh Batuan. Suplai yang stabil dan teratur dan tanpa kekacauan tidak terlepas dari peran asosiasi-asosiasi tersebut.

#### **5.5.1.3 Sekeha**

Terdapat sekehe gong dan tari untk keperluan banjar dan desa adat, namun belum dipakai untuk pertunjukan rutin dan dikomersialkan

#### **5.5.1.4 Aparat Desa**

Aparat desa baik adat maupun dinas mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal mengatur ketertiban dan keteraturan kegiatan pariwisata di desa Batuan ini dengan cara misalnya mengatur kunjungan dan parkir di lokasi tujuan wisata dan memungut restribusi melalui petugas desa adat. Khusus dalam hal desa wisata, peranan bumdes dan koperasi digantikan fungsinya oleh LPD (Lembaga Perkreditan Desa) khususnya dalam hal penyimpanan kas.. Sebagian besar promosi desa wisata dilakukan melalui travel agent. Tidak terdapat permasalahan yang mencolok dalam mendatangkan turis.

#### **5.5.1.5 Pemerintah**

Pemerintah Kabupaten Gianyar berperan penting untuk kemajuan desa wisata yaitu dengan memberikan bimbingan dan pelatihan kepariwisataan kepada aparat banjar dan desa. Peranan pemerintah provinsi khususnya adalah di bidang koordinasi antar desa wisata desa wisata di Provinsi Bali.

\

#### 5.5.1.6 Travel Agent

Peranan travel agent di desa Batuan untuk mendatangkan wisatawan cukup signifikan bisa dilihat dari kedatangan wisatawan yang sebagian besar naik bus yang dikelola oleh travel agent. Pembagian fee dengan travel agent dikoordinir oleh petugas desa adat.

#### 5.5.1.7 Wisatawan

Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Batuan sebagian besar merasa puas yang dapat dilihat dari banyak turis yang datang dari manca negara. Wisatawan tahu adanya desa wisata dari mulut ke mulut, travel agent dan dari internet. Kebanyakan mereka datang karena kehendak sendiri.

#### 5.5.1.8 Pemilik penginapan

Tidak terdapat homestay di desa Batuan, namun terdapat beberapa vila/ hotel yang dimiliki oleh masyarakat lokal dan non lokal..









## **5.5.2 Desa Wisata Mas Ubud**

### **5.5.2.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Keterlibatan masyarakat relatif merata dan aktif dalam mendukung atraksi dan aktivitas wisata di Desa Mas misalnya dalam bentuk menjadi pembuat ukiran, penjual ukiran, penyedia homestay dan penyedia layanan rumah sakit. Walaupun tidak terdapat tourist information centre, namun masyarakat sendiri ikut aktif berperan memberikan penjelasan dan keterangan-keterangan mengenai objek wisata yang terkait di desa Mas.

### **5.5.2.2 Asosiasi**

Terdapat beberapa asosiasi yang terkait dengan kepariwisataan di desa Mas. Salah satunya yang menarik adalah asosiasi penyedia layanan homestay. Asosiasi homestay mencakup homestay di semua banjar-banjar dalam satu desa. Administrasi tamu-tamu yang menginap pada homestay yang berada di dalam wilayah desa Mas dikoordinasikan oleh darwis (sadar wisata) desa Mas, namun terdapat pendelegasian pengurus asosiasi pada setiap banjar, contohnya adalah pelaporan polisi, upacara penyambutan kedatangan dan upacara perpisahan.

Dalam hal OTA (online travel agent) para pengelola homestay juga melakukan kontrak kerja dengan beberapa perusahaan OTA antara lain Booking.com, Traveloka dan Airbnb. Pengelola lebih senang memakai jasa Traveloka karena pembayaran di depan sebelum tamu datang. Namun Booking.com mempunyai pangsa pasar yang lebih luas.

#### **5.5.2.3 Sekeha**

Tamu pengunjung desa wisata mendapatkan suguhan tari-tarian dan pertunjukkan karawitan dari sekeha tari dan gong milik banjar. Sebagian besar penduduk mendapatkan keuntungan tidak langsung secara finansial yang didapatkan karena adanya desa wisata melalui homestay, perdagangan dan transport. Pertunjukan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, baik di banjar, di pura maupun di homestay.

#### **5.5.2.4 Aparat Desa**

Aparat desa mempunyai peranan yang penting untuk kemajuan desa wisata dengan cara keterlibatan dalam regulasi dan administrasi. Khusus dalam hal desa wisata, peranan bumdes dan koperasi digantikan fungsinya oleh darwis. Sebagian besar promosi desa wisata dilakukan dari mulut ke mulut. Tidak terdapat permasalahan yang mencolok dalam mendatangkan turis.

#### **5.5.2.5 Pemerintah**

Pemerintah Kabupaten Gianyar berperan penting untuk kemajuan desa wisata yaitu dengan memberikan bimbingan dan pelatihan kepariwisataan kepada aparat banjar dan desa. Peranan pemerintah provinsi khususnya adalah di bidang koordinasi antar desa wisata desa wisata di Provinsi Bali.

#### **5.5.2.6 Travel Agent**

Peranan travel agent di desa Mas untuk mendatangkan wisatawan tidak terlalu signifikan karena kedatangan wisatawan sebagian karena *word of mouth* dan OTA. Pembagian fee dengan travel agent dikoordinir oleh darwis.

#### **5.5.2.7 Wisatawan**

Wisatawan yang berkunjung sebagian besar merasa puas dilihat dari *repeating guestnya*. Wisatawan tahu adanya desa wisata dari mulut ke mulut dan dari internet. Kebanyakan mereka datang karena kehendak sendiri.

#### **5.5.2.8 Pemilik penginapan**

Pemilik penginapan/homestay semuanya adalah penduduk desa Mas.













## **5.6 Kabupaten Karang Asem**

### **5.6.1 Desa Wisata Selumbung**

#### **5.6.1.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Masyarakat tidak terlalu berperan aktif dalam mengembangkan desa wisata Selumbung. Desa wisata ini belum berkembang dengan baik.

#### **5.6.1.2 Asosiasi**

Tidak ada peranan asosiasi.

#### **5.6.1.3 Sekeha**

Tidak ada peranan sekehe.

#### **5.6.1.4 Aparat Desa**

Aparat desa berperan dalam melakukan pembinaan tentang kebersihan misalnya.

#### **5.6.1.5 Pemerintah**

Peranan pemerintah daerah melalui dinas Pariwisata telah melakukan program pelatihan mengenai pengelolaan desa wisata.

#### **5.6.1.6 Travel Agent**

Tidak ada peranan travel agent karena wisatawan masih sepi datang ke desa ini.

#### **5.6.1.7 Wisatawan**

Wisatawan yang datang adalah wisatawan lokal yang berasal dari daerah sekitar.

#### **5.6.1.8 Pemilik penginapan**

Tidak ada penginapan

#### **5.6.1.9 Pemilik usaha wisata**

Masih terbatas pemilik usaha yang mendukung pariwisata/



## **5.6.2 Desa Wisata Sibetan**

### **5.6.1.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Pokdarwis sangat berperan di Desa Sibetan. Mereka menjadi guide lokal untuk wisatawan yang melakukan trekking. Tidak ada tourist information center.

### **5.6.1.2 Asosiasi**

Tidak ada asosiasi yang berperan dalam pengembangan Desa Sibetan.

### **5.6.1.3 Sekeha**

Sekeha kesenian tidak berperan karena wisatawan hanya sedikit menghabiskan waktu di desa ini. Yang berperan adalah kelompok wisata tani kebun salak yang terkait dengan agrowisata yaitu di banjar Dukuh.

### **5.6.1.4 Aparat Desa**

Aparat desa berperan untuk menjaga keamanan lingkungan serta mendorong kreativitas dan inovasi dalam pengembangan produk olahan buah salak dengan mendatangkan ahli yang berhubungan dengan teknologi pertanian.

### **5.6.1.5 Pemerintah**

Pemerintah Kabupaten Karangasem berusaha untuk mengembangkan desa wisata unggulan yang berbasis pada agrowisata salak.

### **5.6.1.6 Travel Agent**

Hanya travel agent kecil saja yang terlibat dengan promosi desa ini karena hanya sedikit wisatawan yang tertarik untuk mengeksplorasi kebun salak. Mereka datang membawa tamu tanpa harus membayar kompensasi ke tempat yang mereka kunjungi.

### **5.6.1.7 Wisatawan**

Wisatawan mancanegara yang datang adalah wisatawan pencinta lingkungan dan mahasiswa dari luar Bali untuk mengunjungi desa ini.

### **5.6.1.8 Pemilik Penginapan**

Ada banyak homestay di Desa Sibetan dengan tamu wisatawan umum.

### **5.6.1.9 Pemilik Usaha Wisata**

Salah satu pemilik usaha wisata mendapatkan bantuan mesin untuk membuat wine salak. Usaha yang banyak di desa ini adalah pengusaha olahan buah salak seperti wine salak, dodol salak, keripik salak, bumbu rujak dari salak dan kopi batu salak.



## **5.7 Kabupaten Klungkung**

### **5.7.1 Desa Wisata Tiyingan**

#### **5.7.1.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Pokdarwis di Desa Tihingan tidak terlibat aktif dalam pengelolaan pariwisata karena wisata disini adalah pariwisata minat khusus dan sangat jarang wisatawan yang datang. Sehingga manfaat ekonomi tidak terlalu dirasakan oleh masyarakat umum. Tidak ada Tourist Information Center disini.

#### **5.7.1.2 Asosiasi**

Tidak ada asosiasi apapun yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata disini.

#### **5.7.1.3 Sekeha**

Sekeha yang terlibat adalah sekeha gong yang dipertunjukkan sangat jarang untuk menghibur wisatawan.

#### **5.7.1.4 Aparat Desa**

Aparat desa tentu saja berusaha untuk mengembangkan desa wisata dengan mempromosikan desa wisata dengan mengikuti lomba gong kebyar yang diadakan bila ada lomba seperti dalam Pesta Kesenian Bali.

#### **5.7.1.5 Pemerintah**

Pemerintah daerah memberi bantuan financial ataupun infrastruktur dengan membuat jalan yang halus sehingga wisatawan nyaman.

#### **5.7.1.6 Travel Agent**

Travel agent yang datang membawa wisatawan bersifat bebas tidak terikat dan tidak berkewajiban membayar iuran apapun kepada pengrajin karena proses pembuatan gong adalah merupakan kegiatan masyarakat sehari-hari.

#### **5.7.1.7 Wisatawan**

Wisatawan minat khusus mendapatkan apa yang memang perlu mereka ketahui dalam proses pembuatan gamelan atau gong.

#### **5.7.1.8 Pemilik penginapan**

Tidak ada homestay atau penginapan di desa ini.

#### **5.7.1.9 Pemilik Usaha Wisata**

Pengrajin gong atau gamelan adalah sebagian besar dari penduduk Desa Tihingan hanya saja ada yang menjadi pengepul ada yang hanya menjadi pengrajin saja. Mereka

mengatakan bahwa jumlah wisatawan yang datang sangat sedikit dan penjualan gong atau gamelan sangat langka.





## **5.7.2 Desa Wisata Kamasan**

### **5.7.2.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Masyarakat Desa Kamasan rata-rata berprofesi sebagai artis seni seperti pelukis, Masyarakat berperan aktif dalam menunjang desa wisata karena pendapatan utama masyarakat berasal dari usaha wisata.

### **5.7.2.2 Asosiasi**

Asosiasi kurang berperan.

### **5.7.2.3 Sekeha**

Sekehe kesenian kurang mendapat perhatian masyarakat.

### **5.7.2.4 Aparat Desa**

Aparat desa berfungsi sebagai penggerak dari kesejahteraan desa wisata.

### **5.7.2.5 Pemerintah**

Pemerintah menyediakan rumah kreatif bekerjasama dengan PT Bank BNI.

### **5.7.2.6 Travel Agent**

Peranan travel agent mendatangkan wisatawan di desa Kamasan sangatlah besar. Akan tetapi daerah tujuan wisata dengan minat khusus melukis yang dikenal dengan lukisan kamasanm

### **5.7.2.7 Wisatawan**

Mayoritas wisatawan yang datang di desa Kamasan adalah tamu yang berasal dari luar negeri dan memang tertarik dengan lukisan. Apabila wisatawan yang ingin belajar melukis maka akan dibuatkan suatu program khusus.

### **5.7.2.8 Pemilik Penginapan**

Ada beberapa homestay di desa ini yang dimiliki oleh penduduk lokal. Dengan demikian maka masyarakat akan dapat keuntungan financial.

### **5.7.2.9 Pemilik Usaha Wisata**

Terdapat banyak artshop menjual lukisan yng mempunyai ciri khas Kamasan.

## **5.8 Kabupaten Jemberana**

### **5.8.1 Desa Wisata Perancak**

#### **5.1.1.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Masyarakat di Perancak berperan dalam aktivitas Desa Wisata karena aktivitas wisata sedapat mungkin tidak mengganggu aktivitas masyarakat dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh pengelola wisata:

”Apapun yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari nah tamu itu akan ikut terlibat. Itulah yang dikatakan sebagai ekotourism. Biarlah kehidupan masyarakat itu berjalan sebagaimana mestinya” (2018)

Seperti penangkaran penyu yang ada melibatkan masyarakat sebagai karyawannya, peranan nelayan dalam mengajak wisatawan untuk mencari ikan, dan pemilik perahu untuk wisatawan. Masyarakat sangat mendukung dan menerima adanya desa wisata karena menunjang ekonomi mereka. Pokdarwis sedang dibangun di Desa Perancak. Tourist information center tidak ada di Desa Perancak.

#### **5.8.1.2 Asosiasi**

Asosiasi tidak berperan dalam pengembangan desa Perancak, yang berperan adalah kelompok-kelompok seperti kelompok nelayan.

#### **5.8.1.3 Sekeha**

Sekehe kesenian seperti sekehe jegog, gong dan tari diberdayakan di Desa Perancak walaupun memang agak sulit untuk melibatkan anak-anak muda. Manfaat finansial dari sekehe sedang diusahakan. Pertunjukan tergantung dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan negara asal wisatawan yang mempunyai selera berbeda. Jumlah pertunjukannya tergantung dari jumlah kunjungan yang saat ini sedang lesu.

#### **5.8.1.4 Aparat Desa**

Peranan aparat desa menunjang dan mendorong pengembangan sumber daya manusia agar siap menjadi pengelola maupun pelaku bisnis pariwisata. Bumdes ada di Desa Perancak dan telah dikembangkan karena merupakan peraturan pemerintah. Promosi dilakukan dengan melalui banyak media seperti facebook, instagram, website dan juga brosur. Permasalahan yang dihadapi dalam mendatangkan wisatawan adalah kurang baiknya infrastruktur penunjang seperti jalan raya karena jalan yang ada sekarang sangat sempit sehingga menyulitkan bus dengan ukuran besar berpapasan. Masalah yang lain adalah sampah yang

banyak berserakan di jalan raya sehingga akan mengganggu pemandangan dan tentu saja memberi kesan yang tidak baik.

#### **5.8.1.5 Pemerintah**

Pemerintah daerah Kabupaten Jembrana sudah sangat mendukung kemajuan desa wisata dengan memberikan pelatihan, *workshop*, bantuan keuangan, dan penataan desa.

#### **5.8.1.6 Travel Agent**

Kerjasama dengan travel agent sangat erat karena sebagian besar wisatawan datang karena travel agent.

#### **5.8.1.7 Wisatawan**

Wisatawan yang datang berkunjung memang mempunyai minat khusus dan biasanya datang melalui travel agent.. Wisatawan yang datang akan diberikan edukasi mengenai penyu dan akan diberikan kesempatan untuk melepas anak penyu kelautan.

#### **5.8.1.8 Pemilik penginapan**

Ada beberapa homestay di Desa Perancak seperti Tunjung Sari. Wisatawan yang datang kebanyakan melalui travel agent dan jarang yang datang sendiri.

#### **5.8.1.9 Pemilik Usaha Wisata**

Pemilik usaha wisata seperti homestay sangat mendukung keberadaan desa wisata sehingga masyarakat yang mempunyai kamar lebih akan menyewakannya kepada wisatawan dan mendatangkan manfaat ekonomi bagi mereka.







## **5.8.2 Desa Wisata Yeh Embang**

### **5.8.2.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Masyarakat berperan dalam menjaga lingkungan sehingga menjadi bersih dan lestari. Pokdarwis belum berkembang dan juga tidak ada tourist information center. Manfaat bagi masyarakat dengan adanya desa wisata adalah mendidik masyarakat dalam menjaga kebersihan.

### **5.8.2.2 Asosiasi**

Tidak ada peranan asosiasi dalam menunjang desa wisata.

### **5.8.2.3 Sekeha**

Tidak ada peranan sekehe karena di desa Yeh Embang yang ada adalah wisata alam untuk melakukan swafoto.

### **5.8.2.4 Aparat Desa**

Peranan desa adat membuat desa wisata baru dan mengembangkannya. Peranan koperasi dan bumdes tidak ada dalam menunjang desa wisata. Promosi dilakukan melalui media sosial seperti facebook, instagram, dan dari mulut ke mulut. Permasalahan dalam mendatangkan wisatawan adalah lokasi desa Wisata Yeh Embang masuk ke dalam menuju pegunungan sehingga jalannya masuk jauh dari jalan utama.

### **5.8.2.5 Pemerintah**

Pemerintah tidak berperan.

### **5.8.2.6 Travel Agent**

Tidak ada

### **5.8.2.7 Wisatawan**

Wisatawan yang datang sebagian besar adalah wisatawan lokal.

### **5.8.2.8 Pemilik penginapan**

Penginapan jenis apapun tidak tersedia di desa ini.





## **5.9 Kabupaten Tabanan**

### **5.9.1 Desa Wisata Pinge**

#### **5.9.1.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Desa Pinge merupakan desa wisata yang terkenal karena pemandangannya alamnya dan merupakan desa wisata yang sudah berkembang dengan baik. Masyarakat berperan aktif dengan membuat rumah mereka menjadi homestay dengan bantuan CSR sebuah bank. Masyarakat desa sudah sangat paham dengan manfaat adanya desa wisata dengan selalu menjaga kebersihan lingkungan rumah dan sekitarnya serta mematuhi arahan dari desa dengan misalnya menanam pohon di halaman rumah mereka. Tourist information center telah ada.

#### **5.9.1.2 Asosiasi**

Asosiasi tidak berperan dalam pengembangan desa wisata.

### **5.9.1.3 Sekeha**

Sekehe berperan dalam mendukung aktivitas desa wisata dengan mengadakan pertunjukan sesuai dengan permintaan walaupun frekuensinya tidak terlalu sering.

### **5.9.1.4 Aparat Desa**

Peranan aparat desa sangat mendukung dengan selalu mengadakan gotong royong pembersihan lingkungan serta membenahi peraturan desa. Koperasi diharapkan untuk mendukung pengelolaan pemasukkan keuangan dari wisatawan sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Promosi dilakukan melalui travel agent, media sosial dan website pemerintah daerah Kabupaten Tabanan.

### **5.9.1.5 Pemerintah**

Pemerintah Kabupaten Tabanan membantu dalam penyediaan infrastruktur yang memadai seperti memperbaiki akses jalan menuju Desa Pinge.

### **5.9.1.6 Travel Agent**

Travel agent berperan dalam mendatangkan wisatawan karena paket tour yang ditawarkan menarik bagi wisatawan mancanegara.

### **5.9.1.7 Wisatawan**

Wisatawan yang berkunjung sebagian besar adalah wisatawan mancanegara yang ingin mencari suasana lain dari kehidupan keseharian mereka. Mereka datang atas kemauan sendiri karena mendapatkan informasi melalui internet dan rekomendasi dari wisatawan yang lainnya.

### **5.9.1.8 Pemilik penginapan**

Rata-rata penduduk menyediakan kamar bagi wisatawan bila ingin menginap.

### **5.9.1.9 Pemilik usaha wisata**

Usaha wisata yang ada hanyalah homestay yang dikelola oleh masyarakat.

Berikut adalah foto2 Desa Pinge:





## **5.9.2 Desa Wisata Nyambu**

Berikut adalah hasil wawancara mengenai desa wisata nyambu dengan Ibu Dewi selaku manajemen desa wisata nyambu. Manajemen terdapat 4 orang yaitu terdiri dari: direktur, administrasi, bagian promosi dan kasir. Desa wisata nyambu dibawah naungan 6 banjar adat

### **5.9.2.1 Masyarakat (Pokdarwis)**

Semua masyarakat terlibat yang terdiri dari 6 banjar. Secara finansial (ekonomi) sangat berdampak dengan adanya desa wisata ini, contoh: masyarakat dapat menyewakan kamar kosong yang dimiliki masyarakat untuk dijadikan homestay. Berdampak sangat baik juga untuk lingkungan sekitar yang menjadi lebih bersih, karena secara tidak langsung dengan adanya desa wisata nyambu menuntut kebersihan lingkungan. Untuk masyarakat di desa Nyambu juga mempunyai bank sampah yang tentunya dapat menghasilkan perekonomian masyarakat. Galeri Marskal atau monumen pesawat terbang yang sebagai pusat informasi mengenai desa wisata Nyambu dan juga sebagai starting point kunjungan wisatawan.

### **5.9.2.2 Asosiasi**

Tidak adanya peranan asosiasi dalam pengelolaan desa wisata nyambu serta tidak adanya sumbangan ke pihak lain diluar pengelolaan desa wisata Nyambu.

### **5.9.2.3 Sekeha**

Peranan sekeha disini tidak begitu vital, karena selama ini wisatawan yang berkunjung ke desa wisata nyambu jarang ingin menikmati pariwisata budaya, dan jika ada wisatawan yang ingin menikmati tarian (budaya), penari biasanya diambil dari pemuda dan pemudi desa nyambu dan untuk musik (gamelan) masih menggunakan audio berupa pemutaran CD atau lainnya yang sejenis. Tidak begitu kelihatan manfaat finansial yang di dapat dalam pementasan budaya karena wisatawan sangat jarang ingin menikmati budaya (tarian/gamelan) di desa wisata Nyambu, lebih banyak wisatawan memprioritaskan menikmati alam pedesaan. Pertunjukkan kesenian sangat jarang, kadang-kadang sebulan hanya 1 kali pertunjukan (tergantung request dari wisatawan)

### **5.9.2.4 Aparat Desa**

Aparat desa sangat berperan untuk kemajuan desa wisata. Sangat berperan dalam pengamanan, seperti hansip, pecalang dan juga babinsa yang setiap saat mengontrol desa wisata Nyambu. Desa wisata Nyambu berada dibawah naungan bumdes dan memiliki cabang atau bidang usaha yaitu: koperasi simpan pinjam, ekowisata, pengolahan pangan (ikan).

Koperasi simpan pinjam sangat berperan dalam pengelolaan Desa Wisata Nyambu, dan bisa juga dikatakan sebagai faktor pendukung Desa Wisata Nyambu. Promosi Desa Wisata dilakukan dengan melalui sosial media dan dari mulut ke mulut.

#### **5.9.2.5 Pemerintah**

Peranan pemerintah daerah dalam pengembangan desa wisata sangatlah besar. Sangat terbantu dengan adanya bantuan perbaikan jalan sepanjang desa Nyambu. Peranan pemerintah provinsi tidak ada dalam pengembangan desa wisata.

#### **5.9.2.6 Travel Agent**

Sejauh ini belum/tidak bekerja sama dengan pihak travel agent, tapi masih dalam tahap atau proses menuju kerjasama dengan travel agent.

#### **5.9.2.7 Wisatawan**

Berdasarkan informasi yang didapat dari pihak manajemen bahwa selama ini belum adanya keluhan dari wisatawan dengan desa wisata nyambu. Informasi yang di dapat wisatawan terkait Desa Wisata Nyambu melalui internet atau media sosial.

#### **5.9.2.8 Pemilik Penginapan**

Untuk fasilitas akomodasi pendukung yang ada di Desa Wisata Nyambu adalah homestay yang memanfaatkan kamar kosong yang dimiliki masyarakat desa nyambu

Desa wisata nyambu mendapatkan dana bantuan (CSR) dari perusahaan PT. Langgeng Kreasi Jaya Prima, dana CSR ini untuk keperluan pengelolaan desa wisata dari segi fasilitas atau pendukung lainnya, dana ini tidak bisa begitu saja diturunkan langsung ke Desa Nyambu, melainkan harus ada tangan (perusahaan) kedua yang memberikan langsung dana CSR ke desa nyambu yaitu perusahaan British Council, namun dana yang diterima perusahaan British Council ini juga tidak bisa memberikan dana CSR langsung ke desa wisata nyambu dikarenakan faktor tempat perusahaan British Council ini terletak di Jakarta. Maka dari itu pihak dari British Council menyerahkan dana CSR melalui Lembaga Sosial Masyarakat (Wisnu), dan dari LSM (Wisnu) ini lah yang bisa menyerahkan dana CSR sepenuhnya ke Desa Wisata Nyambu.

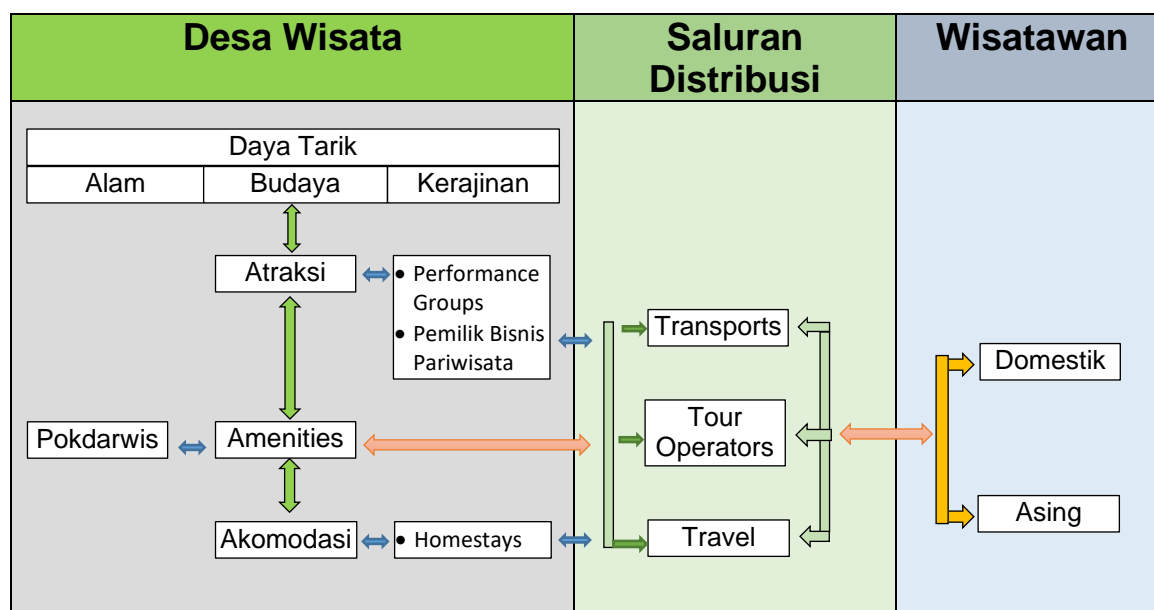






## B. Model *Tourism Supply Chain Management*

Berdasarkan atas hasil penelitian maka dapatlah digambarkan model dari hubungan *stakeholders* yang terlibat dalam saluran distribusi desa wisata sebagai berikut:



Gambar 5.1 Model *Tourism Supply Chain Management*

Keterangan:

### a. Bagian Desa Wisata:

Atraksi atau daya tarik wisata di Bali dapat dibagi menjadi daya tarik alam, daya tarik budaya dan daya tarik kerajinan. *Stakeholders* yang terlibat dalam atraksi wisata adalah *performance group* (*sekehe-sekehe* kesenian yang ada di desa wisata) dan pemilik bisnis yang menunjang pariwisata seperti spa, warung, restoran, toko souvenir dan lain-lain. Sedangkan untuk amenities adalah seperti adanya jalan yang baik, tersedianya internet, alam yang sejuk, penduduk yang sadar wisata (kelompok sadar wisata-pokdarwis). Pokdarwis ini biasanya terlibat di dalam penyelenggaraan desa wisata seperti menjadi pemandu wisata. Akomodasi di desa wisata biasanya berupa homestays yang dimiliki oleh penduduk setempat dengan menyediakan kamar serta kamar mandi yang bersih dan nyaman.

b. Bagian Saluran Distribusi:

Saluran distribusi desa wisata menyangkut transportasi, tour operators dan travel agencies. Perusahaan transport adalah yang menyediakan sarana transport untuk membawa wisatawan ke desa wisata. Sedangkan tour operators adalah perusahaan yang menyediakan paket tour kepada wisatawan yang menyertakan kunjungan ke desa wisata di dalamnya. Travel agencies adalah perusahaan yang juga bergerak dalam memasarkan desa wisata dengan menyertakan paket desa wisata dalam tawarannya.

c. Bagian Wisatawan:

Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata adalah wisatawan asing yang berasal dari luar negeri dan wisatawan dalam negeri.

## **BAB 6**

### **RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

---

Pada tahapan berikutnya pada tahun ketiga akan dilakukan dua tahap validasi terhadap model yang telah diperoleh pada tahun kedua. Model ini akan di validasi dengan 2 tahap validasi. Tahap pertama dilakukan dengan mengundang pakar dibidang pariwisata dan pemasaran dalam sebuah *Focus Group Discussion* (validasi tahap 1). Masukkan para pakar akan digunakan sebagai bahan perbaikan model sehingga model pengembangan rantai pasokan desa wisata dapat difinalisasi. Model akan dikonfirmasi ke masing-masing desa wisata dengan cara diskusi bersama di tiap kabupaten dan kota untuk mendapat masukan (validasi tahap 2). Masukan akan dibahas kembali dengan sehingga model ini dapat diterapkan untuk menunjang kesuksesan pengembangan desa wisata. Kemudian disusun pula perancangan rekomendasi tentang kebijakan pengembangan desa wisata kepada pemerintah Provinsi Bali. Model yang sudah final kemudian disosialisasikan kepada wakil 16 desa wisata dalam sebuah seminar.

## **BAB 7**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

---

#### **7.1 Kesimpulan**

Dari beberapa *stakeholders* yang diteliti maka dapat disimpulkan bahwa peranan masing-masing *stakeholders* di desa wisata sangatlah berbeda. Hal ini disebabkan oleh berbedanya karakteristik masing-masing desa wisata. Desa wisata yang mempunyai atraksi minat khusus seperti Desa Wisata Kamasan (lukisan) dan Desa Wisata Tihingan (gong dan gamelan) sangat jarang dikunjungi wisatawan dan hubungan dengan travel agent tidak begitu kuat. Demikian pula dengan travel agent mempunyai peranan yang berbeda dalam menawarkan paket tournya tergantung dengan permintaan wisatawan yang jarang berkunjung ke desa wisata dengan minat khusus

#### **7.2 Saran**

Desa wisata yang belum berhasil mendatangkan wisatawan agar merubah cara promosi yang selama ini biasa dilakukan tanpa mengetahui keadaan di pasar. Promosi terutama dengan memperbaiki website sehingga dapat menyediakan informasi yang cukup dan ditahap selanjutnya dikembangkan menjadi e-commerce.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. F., Ghapar, A. A., Jamal, S. A. & Khairun, N. A. (2015) Sustainable tourism development: a study on community resilience for rural tourism in Malaysia. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 168, 116-122
- Artana, I. W. A. & Irwanti, N. K. D. (2013) Strategi pengembangan Desa Belimbing sebagai desa wisata di Kecamatan Pupuan, Tabanan – Bali. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, 3 (2), 77-91
- Bryman, A., & Bell, E. (2011) *Business research methods* (3<sup>rd</sup> ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Bungin, B. (2012a) *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, B. (2012b) *Analisis data penelitian kualitatif: pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Buyukkeklık, A., Ozoglu, B. & Kemer, E. (2014) Buyer-supplier relationship in tourism supply chains: a research in Cappadocia Region, Turkey. *Journal of Applied Sciences*, 14 (7), 660-668
- Dangi, T. B. & Jamal, T. (2016) An integrated approach to “Sustainable Community-Based Tourism”. *Sustainability*, 8 (475), 1-32
- Dewi, N. I. K. (2013) *Exploring and understanding relationship marketing and networks in the hotel industry: the case of hotels in the Bali Province of the Republic of Indonesia* (Unpublished doctoral dissertation). University of Salford, Manchester.
- Dewi, N. I. K. (2014) *Corporate Social Responsibility Programme as Part of Complementor Relationship in Hotels' Network: the Case of Hotel Industry in Bali, the Republic of Indonesia*. Batu-East Java, Indonesia: Proceeding of The 11<sup>th</sup> UBAYA International Annual Symposium on Management: Social Responsibility as Competitive Advantage In Green Business.
- Dewi, N. I. K., Mataram, I. G. A. B. & Siwantara, W. (2015) *Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana di Kabupaten Badung, Bali*. Badung, Indonesia: Proceeding Seminar Nasional dan Pertemuan Peneliti 2015.
- Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali. (2016a) Statistik Pariwisata Tahun 2015. Diunduh pada tanggal 21 Mei 2016 dari [www.disparda.baliprov.go.id/statistik2](http://www.disparda.baliprov.go.id/statistik2)
- Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi Bali. (2016b) Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Nusantara Tahun 2015. Diunduh pada tanggal 21 Mei 2016 dari [www.disparda.baliprov.go.id/statistik2](http://www.disparda.baliprov.go.id/statistik2)
- Goodwin, H. & Santilli, R. (2009) Community-Based Tourism: a success?. *International Centre for Responsible Tourism Occasional Paper 11*, 1-37
- Jamrozy, U. (2007) Marketing of tourism: a paradigm shift toward sustainability. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 1 (2), 117-130

- Kompas.com (2016) *Kadis Pariwisata: Tiap Tahun Bali Dapat Penghargaan*. Diunduh pada tanggal 27 Mei dari <http://travel.kompas.com/read/2016/01/06/123400427/Kadis.Pariwisata.Tiap.Tahun.Bali.Dapat.Penghargaan>
- Lee, T. H. (2013) Influence analysis of community resident support for sustainable tourism development. *Tourism Management*, 34, 37-46
- Mihalic, T. (2016) Sustainable-responsible tourism discourse – towards ‘responsustable’ tourism. *Journal of Cleaner Production*, 111, 461-470
- Milles M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook* (2<sup>nd</sup> ed.). London: Sage Publications.
- Nalayani, N. N. A. H. (2016) Evaluasi dan strategi pengembangan desa wisata di Kabupaten Badung, Bali. *JUMPA*, 2 (2), 189-198
- Sarantakos, S. (2013) *Social research* (4<sup>th</sup> ed.). Hampshire: Palgrave Macmillan
- Saunders, M., Lewis, P. & Thornhill, A. (2016) *Research methods for business students* (7<sup>th</sup> ed.). Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Sigala, M. (2008) A supply chain management approach for investigating the role of tour operators on sustainable tourism: the case of TUI. *Journal of Cleaner Production*, 16, 1589-1599
- Song, H. (2012) *Tourism Supply Chain Management*. New York: Routledge, Taylor Francis group. Diunduh pada tanggal 1 Mei 2016 dari [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=582oAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=marketing+supply+chain+management+tourism&ots=QiSABefod4&sig=pR8k2OVBiQawWa0FfduMMh2elxk&redir\\_esc=y#v=onepage&q=marketing%20supply%20chain%20management%20tourism&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=582oAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=marketing+supply+chain+management+tourism&ots=QiSABefod4&sig=pR8k2OVBiQawWa0FfduMMh2elxk&redir_esc=y#v=onepage&q=marketing%20supply%20chain%20management%20tourism&f=false)
- Sukariyanto, I. G. M. (2015) *Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Belandian sebagai desa wisata di Kabupaten Bangli*. Skripsi Sarjana. Badung: Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Bali.
- Tempo.co. (2016) *Bali Kembangkan 11 Desa Wisata Dongkrak Ekonomi Warga*. Diunduh pada tanggal 27 Mei 2016 dari <https://m.tempo.co/read/news/2016/02/16/090745504/bali-kembangkan-11-desa-wisata-dongkrak-ekonomi-warga>
- Tribunnews.com. (2016) *Tepat Jika Pemprov Bali Mengembangkan Desa-desi Wisata*. Diunduh pada tanggal 27 Mei 2016 dari <http://www.tribunnews.com/travel/2016/03/23/tepat-jika-pemprov-bali-mengembangkan-desi-wisata>
- Țigu, G. & Călărețu, B. (2013) Supply chain management performance in tourism continental hotels chain case. *Supply Chain Management*, 15 (33), 103-115
- Turauskas, L. & Vaitkuniene, Z. (2004) Planning and conducting focus group discussions in marketing research. *Problem and Perspective in Management*, 2, 304-308
- Vinay, R. R. (2014) Perception and creating a new model „community tourism“. *International Journal of Logistics & Supply Chain Management Perspectives* © Pezzottaite Journals, 3 (2), 1059-1065



- Waligo, V., Clarke, J. & Hawkins, R. (2013) Implementing sustainable tourism: a multi-stakeholder involvement management framework. *Tourism Management*, 36, 342-353
- Widiantara, I. G. A. B. & Wisnawa, I. M. B. (2013) Strategi pengembangan *eco-lodge* dan *eco – recreation* sebagai daya tarik wisata di Desa Sidemen, Karang Asem, Bali. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, 3 (1), 63-71
- Yin, R. K. (2009) *Case study research: design and methods* (4<sup>th</sup> ed.). London: Sage Publication
- Zamfir, A. & Corbos, R. A. (2015) Towards sustainable tourism development in urban areas: case study on Bucarest as Tourist Destination. *Sustainability*, 7, 12709-12722

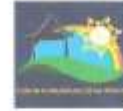
## LAMPIRAN-1 Nota Kesepahaman MOU dengan Forum Komunikasi Desa Wisata Bali

47



POLITEKNIK NEGERI BALI

### KESEPAHAMAN BERSAMA (Memorandum of Understanding) Antara POLITEKNIK NEGERI BALI Dengan FORUM KOMUNIKASI DESA WISATA BALI



NOMOR: 10.10296/PL8/KS/2015  
NOMOR: 033/FKDWbB-MOU/X/2015

Dengan rahmat Tuhan yang Maha Esa, pada hari ini Senin tanggal 26 bulan Oktober tahun Dua Ribu Lima Belas, kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. Ir. MADE MUDHINA, MT. : Direktur Politeknik Negeri Bali, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Politeknik Negeri Bali, berkedudukan di Kampus Politeknik Bukit Jimbaran, yang selanjutnya disebut **PIHAK KESATU**.
2. I WAYAN SILA : Ketua Forum Komunikasi Desa Wisata Bali, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Forum Komunikasi Desa Wisata Bali, berkedudukan di Torism Board Building, Jalan Raya Puputan No.41, Renon, Denpasar, Bali, yang selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

**PIHAK KESATU** dan **PIHAK KEDUA** yang selanjutnya disebut **PARA PIHAK** sepakat menandatangani Kesepahaman Bersama dalam bidang Peningkatan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui Pengembangan Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat sesuai dengan Visi dan Misi Institusi masing-masing dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesepahaman Bersama ini berlaku untuk jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung sejak ditandatangani dan dapat diperpanjang atas persetujuan **PARA PIHAK**.

Hal-hal yang menyangkut pelaksanaan dari Kesepahaman Bersama ini akan diatur lebih lanjut oleh **PARA PIHAK** dalam perjanjian tersendiri yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Kesepahaman Bersama ini.

Demikian Kesepahaman Bersama ini dibuat dan ditandatangani dalam rangkap 2 (dua), masing-masing bermaterai cukup dan mempunyai kekuatan hukum yang sama, 1 (satu) rangkap untuk Politeknik Negeri Bali dan satu (1) rangkap untuk Forum Komunikasi Desa Wisata Bali.

**PIHAK KESATU**  
Politeknik Negeri Bali



Ir. MADE MUDHINA, MT  
NIP. 196203021989031002

**PIHAK KEDUA**  
Forum Komunikasi Desa Wisata Bali



I WAYAN SILA

## LAMPIRAN-5 Biodata ketua dan anggota tim pengusul

### Biodata Ketua Peneliti

#### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Nyoman Indah Kusuma Dewi, SE, MBA, Ph.D
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP	196409291990032003
5	NIDN	0029096404
6	Tempat & Tanggal Lahir	Klungkung, 29 September 1964
7	E-mail	dewimataram@yahoo.com
8	Nomor Telepon/HP	(0361)227830
9	Alamat Kantor	Kampus PNB, Bukit Jimbaran, Bali
10	Nomor Telp./Faks	(0361) 701981/701128
11	Lulusan yang telah dihasilkan	D3 Program Studi Administrasi Bisnis
12	Mata kuliah yang diampu	1. Manajemen Pemasaran (D3)
		2. Manajemen Pemasaran Internasional (D4)
		3. Ekonomi Internasional (D4)
		4. Strategi Bisnis Internasional (D4)



#### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana	Edith Cowan University	University of Salford
Bidang Ilmu	Ekonomi (Manajemen)	School of Business (Business Administration)	Salford Business School (Bisnis dan Manajemen)
Tahun Masuk-Lulus	1983-1987	2004-2005	2010-2013
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Pengawasan Persediaan untuk Menurunkan Ongkos Produksi pada Penyosohan Beras UD Sari Bumi di Desa Sangsit, Kabupaten Buleleng	<i>Coursework</i>	Exploring and Understanding Relationship Marketing and Networks In The Hote Industry: The Case of Hotels in The Bali Province of The Republic of Indonesia
Nama Pembimbing/Promotor	Dr. Drs. I Made Sukartha, M.Si,Ak Drs. I Made Jegog	-	Prof. Tony Conway, Ph.D Prof. Jonathan Swift, Ph.D

### C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1.	2013	Developing a Conceptual Model of Hotel's Network of Business Relationships in the Hotel Industry: the Case of Hotels in Bali. Indonesia	Mandiri	-
2.	2014	Corporate Social Responsibility Programme as Part of Complementor Relationship in Hotels' Network: the Case of Hotel Industry in Bali, the Republic of Indonesia	Mandiri	-
3.	2015	Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana Di Kabupaten Badung, Bali	Kemenristekdikti (tahun 1)	65.000.000
4.	2015	Kajian Numerik dan Eksperimental Integrasi Pompa Kalor dan Sistem Heat Recovery AC Sentral Untuk Konservasi Energi dan Penguangan Emisi CO2 Pada Industri Hotel di Indonesia	Kemenristekdikti	130.000.000
5	2016	Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana Di Kabupaten Badung, Bali	Kemenristekdikti (tahun 2)	50.000.000
6	2017	Pengembangan Model Rantai Pasokan Desa Wisata Untuk Kesejahteraan Berkelanjutan Bagi Masyarakat Di Provinsi Bali	Kemenristekdikti (tahun 1)	131.015.000

### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1.	2009	Pelayanan Administrasi Desa Kaitannya dengan Pencatatan Nomor Tempat Tinggal Penduduk di Desa Sidakarya Denpasar	DIPA PNB	5.000.000
2.	2010	Pembinaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Desa Bedha Kabupaten Tabanan	DIPA PNB	5.000.000
3.	2013	Pelatihan Motivasi Kerja dan Customer Service bagi Karyawan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung	DIPA PNB	7.500.000
4.	2013	Pelatihan pembuatan jajan dengan bahan dasar lokal di desa Apuan Kecamatan Baturiti dan pelatihan Bahasa Inggris, Etika Profesi dan Tracking di desa Adat Pinge Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan	DIPA PNB	7.500.000
5	2014	Pelatihan Customer Service dan Motivasi Kerja Karyawan Lembaga Perkreditan Desa di Desa Adat Marga Kabupaten Tabanan	DIPA PNB	7.500.000
6	2014	Peningkatan Peran Teknologi Komunikasi dalam Menjalankan Program Kerja Organisasi	DIPA PNB	7.500.000

		pada STT Eka Dharma Jati Banjar Lumbuan Desa Sulahan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli		
7	2015	Pelatihan Excellent Service, Public Relation, English for Guide, English for front liner bagi Masyarakat Sadar Wisata (Darwis) di Desa Baru Kecamatan Marga Tabanan	DIPA PNB	7.500.000
8	2015	Pelatihan Service Excellence dan Administrasi Kearsipan Karyawan Lembaga Perkreditan Desa Adat Dawan Kabupaten Klungkung	DIPA PNB	7.500.000
9	2016	Pelatihan Excelent Service, Public Relation, English for Guide, English for Front Liner bagi Masyarakat Sadar Wisata (Darwis) di Desa Baru Kecamatan Marga Tabanan	DIPA PNB	7.500.000
10	2016	Pelatihan Service Excellence dan Administrasi Kearsipan bagi Karyawan Lembaga Perkreditan Desa Adat Dawan Kabupaten Klungkung	DIPA PNB	7.500.000
11	2017	Pelatihan Kewirausahaan dan English Communication bagi Anggota Pelaku Wisata di Desa Bongkasa Kecamatan Abiansemal, Badung Bali	DIPA PNB	7.500.000
12	2017	Pelatihan Administrasi Perkantoran dan Filing System bagi Staf dan Perangkat Desa di Desa Bongkasa Kecamatan Abiansemal, Badung Bali	DIPA PNB	7.500.000

#### E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Vol/No/Tahun
1	The Implementation of Relationship Marketing for Customer Loyalty: Denpasar Front Office antas Airways in Bali	Sarathi ISSN 0852-7741	Vol 15 No. 1, Januari 2008
2	The Outsourcing Strategy: The Implementation in the Information Technology Business	Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan ISSN 0216-9843	Vol. 5, No 1, Maret 2009
3	The Component of a Successful Business Relationship	Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan ISSN 0216-9843	Vol. 8, No. 1, Maret 2012
4	Relationships in the Interorganisational Networks	Jurnal Universitas Ngurah Rai – Akses ISSN 2085-4544	Vol 4, No. 2, Desember 2012
5	Corporate Social Responsibility and Culture: The Study in Hospitality	Market Integration in ASEAN: Sustainable Growth and Cross - Cultural Issues	vol:   issue :   2016
6	Corporate Social Responsibility Programme As Part Of Complementary Relationship In Hotels' Network: The Case Of Hotel Industry In Bali, Indonesia.	International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events	Volume 1 Issue 1 February 2017
7	Validating a framework of the integration of Corporate Social Responsibility and Culture: The Case of Hotel Industry	International Journal of Business and Economic Affair (IJBEA)	Volume 2 issue 1 (2017) ISSN: 2519-9986
7	Corporate Social Responsibility Based	Advanced Science Letters	23 (12), 12177-

	on Tri Hita Karana: The Implementation in the Hotel Industry		12181   vol:   issue :   2017
9	Strategi Bersaing dengan Online Travel Agent(OTA) Menggunakan Pendekatan Swot Analysis Pada PT Mitra Global Holiday Bali, Unit Usaha MG Bedbank	Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan	VOL. 13, NO. 3, November 2017
10	Anticipating Community Based Tourism Trend Through Database Model Development to Support Cultural Village Information System	Intrnational Conference on Engineering & Technology, Computer, Basic	vol:   issue :   2017
11	Exploring the potential of cultural villages as a model of community based tourism	Journal of Physics: Conference Series Journal	Vol: 953 issue : 1 2018-02-06
12	Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan Terhadap Pengembangan Infrastruktur pada Pemerintah Provinsi Bali	Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan	VOL. 14, NO. 2, Juli 2018

#### F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu & Tempat
1.	Salford Postgraduate Annual Research Conference (SPARC)	Literature Review of Understanding Relationship Marketing and Networks in the Hotel Industry	30 <sup>th</sup> -31 <sup>th</sup> May 2012, Manchester
2.	The 10 <sup>th</sup> UBAYA International Annual Symposium on Management: Challenges and opportunities of the leading edge in world class supply chain management	Developing a Conceptual Model of Hotel's Network of Business Relationships in the Hotel Industry: the Case of Hotels in Bali. Indonesia	16 <sup>th</sup> March 2013, Denpasar-Bali
3.	The Development of Bali Tourism in the Global Era (Rajamangala University of Technology Phra Nakhon dan Politeknik Negeri Bali)	Relationship Marketing Dimensions to Build Customer Loyalty in The Bali Hotels Industry, Indonesia: A Literature Review	4 <sup>th</sup> October 2013, Bangkok
4.	The 11 <sup>th</sup> UBAYA International Annual Symposium on Management: Social responsibility as competitive advantage in green business	Corporate Social Responsibility Programme as Part of Complementor Relationship in Hotels' Network: the Case of Hotel Industry in Bali, the Republic of Indonesia	15 <sup>th</sup> -16 <sup>th</sup> March 2014, Batu-East Java, Indonesia,
5.	Seminar Nasional Senapati 2015	Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana Di Kabupaten Badung, Bali	17 -18 September 2015
6.	The 3rd Bali Internasional Seminar on Science and Technology	Utilising Website to Disseminate Corporate Social Responsibility Pogram Based on Tri Hita Karana Philosophy: A Case of Hotel	15 – 17 October 2015
7.	The 3rd Bali Internasional Seminar on Science and	Trust in Electronic Commerce Business Relationships: A Study of	15 – 17 October 2015

	Technology	Students' Perceptions on Website Design	
8.	13 <sup>th</sup> INSYMA Market Integration in ASEAN: Sustainable Growth and Cross – Cultural Issues	Corporate Social Responsibility and Culture: The Study in Hospitality	18 – 20 Maret 2016 (Vietnam)
9.	International Joint Conference on Science and Technology (IJCST) 2016	The Implementation of Tri Hita Karana Based CSR: A Study in The Hotel Industry	12-13 October 2016
10.	Phuket 4 <sup>th</sup> International Conference on “Business, Economics, Social Science & Humanities –BESSH-2016	Validating A framework of the Integration of Corporate Social Responsibility and Culture: The Case of Hotel Industry	28-29 November 2016 (Thailand)
11	International Joint Conference on Science and Technology (IJCST) 2017	Exploring the potential of cultural villages as a model of community based tourism	27-28 September 2017
12	The 6 <sup>th</sup> International Conference on Research Optimization in field of Economics and Social Sciences	Cultural Village Management Based on Tourist Attraction: Case Study on Two Cultural Villages in Bali	03-04 November 2017
13	The 27 <sup>th</sup> International Conference on Engineering and Technology, Computer, Basics and Applied Science	Anticipating Community Based Tourism Trend Trough Database Model Development to Support Cultural Village Information System	04 November 2017

#### G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Manajemen Pemasaran Internasional	2013	108 hal	Unit Publikasi PNB
2	Pengantar Ilmu Ekonomi	2013		Unit Publikasi PNB

#### H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HAKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

#### I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

#### J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Satyalancana Karya Satya	Presiden Republik Indonesia	2015

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT).

Bukit Jimbaran, 25 September 2018  
Pengusul,



**Nym. Indah Kusuma Dewi, SE, MBA, Ph.D**  
NIP. 196409291990032003



## Biodata Anggota Peneliti 1

### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. I Putu Astawa,S.E.,M.M	
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala	
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	19660920 199003 1 002	
5	NIDN	0020096606	
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Bondalem, 20 September 1966	
7	E-mail	putuastawa1@pnb.ac.id	
9	Nomor Telepon/ HP	08123600431	
10	Alamat Kantor	Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung.	
11	Nomor Telepon/Faks	0361 701981 Fax. 0361 701128	
12	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1=198 orang; S-2= Orang; S-3= Orang	
13	Mata kuliah yang di ampu	1. Manajemen	
14. Mata Kuliah yg Diampuh		2. Akuntansi	
		3. Kewirausahaan	
		4. Manajemen Keuangan	
		5. Akuntansi Perhotelan	

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	FE. UNDIKNAS	FE. UNUD	FE dan Bisnis UB Malang
Bidang Ilmu	Manajemen keuangan	Manajemen keuangan	Manajemen Keuangan
Tahun Masuk-Lulus	1985-1989	2008-2010	2010-2013

Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas Ekonomis Pada PT Sembilan Surya Terang Denpasar	Pengaruh Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan Terhadap Kebijakan Dividen Serta Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek	Kepemilikan Institusi dan Nilai-Nilai Harmoni Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Provinsi Bali
Nama Pembimbing/Promotor	Drs.Dewa Rai Maha Putra, M.Si	Dr. Luh Gede Sri Artini,SE.,M.Si	Prof. Dr. Made Sudarma,S.E.,MM.,Ak.,P CA

**C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir**  
(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml
1	2012	Kepemilikan Institusi dan Moderating Niali-Nilai Harmoni Dalam Mningkatkan Kinerja Keuangan Lembaga Perkreditan Desa Di Provinsi Bali	Hibah Doktor	42.750.000
2	2013	<i>Ownership in the Perspective of Ethnomethodology at the Village Credit</i>	Mandiri	
3	2014	<i>Ubud Gets The Customers an Ethnomethodology Approach</i>	Mandiri	
4	2014	<i>The Impact of Local Culture on Financial Performance in Property Firm in Bali</i>	Mandiri	
5	2015	<i>The impact of to Bali toll to the economy of the community Bali</i>	PT Jasa Marga Bali Tol	25.000.000
6	2015	Analisis Skill Tenaga Kerja Industri Pariwisata Di Provinsi Bali	DIPA	16.000.000
7	2016	<i>Performance of Microfinance Institutions In Harmony Cultural Perspective In Bali</i>	Mandiri	
8	2016	<i>Marginalisation of Local on Community in Tourist Area Dua Bali</i>	DIPA	18.000.000
9	2016	<i>Developing Green Tourism Model : A Case Study of STUDY "CULTIC"at Belimbing Village</i>	DIPA	36.000.000

10	2017	Pengembangan Model Kinerja Non Keuangan Berbasis Budaya Lokal Dalam Mengukur Kesehatan Lembaga Keuangan Mikro (LKM)	DRPM	67.500.000
11	2017	Model <i>Green Accounting</i> Manajemen Hotel Dalam Membangun Kurikulum di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali	DIPA	22.400.000
6	2017	Pengembangan Model Rantai Pasokan Desa Wisata Untuk Kesejahteraan Berkelanjutan Bagi Masyarakat Di Provinsi Bali	Kemenristek dikti (tahun 1)	131.015.000

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (JutaRp)
1	2011	Menyelenggarakan Seminar Internasional Praktek-Praktek Manajemen Terbaik di Asia Pekanbaru, 2-4 Desember 2011 Hotel Pangeran ,Pekanbaru Riau – Indonesia	Mandiri	
2	2012	Menyelenggarakan Seminar Internasional Improving Local Business Performance Through Cross Culture Management. Swiss Belinn, Makasar 19-20 Oktober 2012	Mandiri	
3	2014	Pendataan Daya Tarik Wisata, Pelatihan Pramuwisata, Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, Erika Profesi serta penciptaan rute Trekking baru di Desa Pesinggahang Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung	DIPA	5.000.000
4	2014	Pengembangan DTW Pantai Pandawa melalui pelatihan Bahasa Inggris, Manajemen Pemasaran dan Kebersihan Lingkungan di Desa Kutuh Kecamatan Kuta Selatan	DIPA	5.000.000
5	2015	Pembuatan SOP Lembaga Perkreditan Desa Kuta, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung	Mandiri	
6	2016	Pemanfaatan Potensi Rumput Laut Pada Objek Wisata Pantai Pandawa Melalui Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Kripik Rumput Laut.	DIPA	5.000.000
7	2016	Pelatihan Pembuatan Telor Asin dengan Media Air Kepada Pertuni Bali	DIPA	5.000.000

8	2016	Pembentukan Koperasi, Badan Pengurus Koperasi, Pelatihan Manajemen Kewirausahaan, Bahasa Inggris, Etika Profesi, Pendataan Pariwisata, Pelatihan Making Bad serta Penciptaan	DIPA	5.000.000
9	2016	Peningkatan Kompetensi Masyarakat Melalui Pelatihan E-Marketing dan Housekeeping Di Desa Mas Kecamatan Ubud Gianyar	DIPA	5.000.000

#### E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/ Tahun
1	Pengaruh Kebangsaan Anggota Dewan Pada Kinerja Pasar (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang	Jurnal Analisis Manajemen	Vol.5 No. 2 Desember, 2011
2	<i>Credit Risk and Harmonious Values Practice (Study at Village Credit Institution (Lembaga Perkreditan</i>	<i>IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)</i> <a href="http://www.iosrjournals.org">www.iosrjournals.org</a>	ISSN: 2278-487X. Volume 6, Issue 4 (Nov. - Dec. 2012), PP 16-20
3	<i>Ownership in the Perspective of Ethnomethodology at the Village</i>	Research Journal of Finance and Accounting <a href="http://www.iiste.org">www.iiste.org</a>	ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol.4, No.8, 2013
4	<i>Institutional Ownership and Harmonious Values in Increasing Financial Performance of Village Credit Institution (Lembaga</i>	Journal of Basic and Applied Scientific Research <a href="http://www.textroad.com">www.textroad.com</a>	ISSN 2090-4304 Volume (3) Number (6) June 2013 PART IV
5	<i>The Impact of Local Culture on Financial Performance in Property Firm in Bali</i>	Asia-Pacific Management and Business Application <a href="http://apmba.ub.ac.id">http://apmba.ub.ac.id</a>	ISSN 2252-8997, Volume 3, Number 2, December 2014
6	<i>Intangible Capital and Leverage to Improve Financial Performance of LPG Agents in Bali</i>	Procedia-Social and Behavioral Sciences <a href="http://www.sciencedirect.com">www.sciencedirect.com</a>	Volume 211, 25 November 2015, pp 149-156
7	Analisis Kemitraan Bisnis Usaha Perjalanan Wisata di Provinsi Bali	Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan <a href="http://www.pnb.ac.id/jbk/">http://www.pnb.ac.id/jbk/</a>	ISSN : 0216-9843, Volume 11 Nomor 2, Juli 2015
8	Ubud Gets The Customer An Ethnomethodology Approach	International Journal Of Economic Research (IJER) <a href="http://serialsjournals.com/articles.php?volumesno_id=1121&amp;journals_id=4">http://serialsjournals.com/articles.php?volumesno_id=1121&amp;journals_id=4</a>	IJER Vol.13 No.7 (2016)

9	Information Technology Implementation on Socialization of Harmonious Culture In Bali	MATEC Web Of Conference <a href="http://www.matec-conferences.org/component/solr/?task=results#!q=i%20putu%20">http://www.matec-conferences.org/component/solr/?task=results#!q=i%20putu%</a>	MATEC Web of Conferences <b>58</b> 03007 (2016)
10	<i>Performance of Microfinance Institutions In Harmony Cultural Perspective In Bali</i>	Procedia - Social and Behavioral Sciences <a href="http://www.sciencedirect.com/s">http://www.sciencedirect.com/s</a>	<b>Procedia - Social and Behavioral Sciences</b> <b>Volume 219, Pages 113-120 (31 May</b>
11	Studi Kasus Kewirausahaan Sosial Di Bali Dalam Pendekatan Konseptual	Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan <a href="http://www.pnb.ac.id/jbk">http://www.pnb.ac.id/jbk</a>	ISSN 0216-9843 Vol. 12 Nomor 1 Maret 2016
12	Penerapan Strategi Pemasaran Dalam Menunjang Reservasi Untuk Meningkatkan Tingkat Hunian Kamar Pada Hotel	Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan <a href="http://www.pnb.ac.id/jbk">http://www.pnb.ac.id/jbk</a>	ISSN 0216-9843 Vol. 12 Nomor 2 Juli 2016
13	Non-Financial Performance Measures on Local Culture Basis in Assessing The Health of Microfinance Institutions	Journal of Finance and Banking Review (JFBR) <a href="http://gatrenterprise.com/GATRJournals/jfbr_vol2_2017_issu">http://gatrenterprise.com/GATRJournals/jfbr_vol2_2017_issu</a>	Volume 2 (3) Jul-Sep 2017
14	EFFICIENCY IN THE PURCHASE OF FOOD AND BEVERAGES IN OPERATION OF STAR HOTELS IN BALI	International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events <a href="http://ojs.pnb.ac.id/index.php/IJ">http://ojs.pnb.ac.id/index.php/IJ</a>	Volume 1 No. 1 (2017)
15	Flypaper Effect of General Allocation Fund (DAU) And Human Development Index (IPM)(A Case Study In Regencies	Archives of Business Research <a href="http://scholarpublishing.org/index.php/ABR/issue/view/147/showToc">http://scholarpublishing.org/index.php/ABR/issue/view/147/showToc</a>	Vol 5, No 5 (2017)
16	Money Laundering in the Perspective of Local Culture and Banking Law in Indonesia	Journal of Law, Policy and Globalization <a href="http://iiste.org/Journals/index.php/JLPG/article/view/36156/37">http://iiste.org/Journals/index.php/JLPG/article/view/36156/37</a>	Vol 64 (2017)
17	Exploring the potential of cultural villages as a model of community based tourism	International Journal of Science and Research	Volume 6 Issue 10, October 2017 ISSN Online 2319-7064

#### F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	First Regional Meeting and International Seminar, Horizon Hotel, Bekasi	<i>Management Strategy and Market Orientation for Small /Medium Enterprises in Gianyar</i>	April 2011, Bekasi

2	The Economic Prospect Of Southeast ASEAN	<i>Local Culture Values and Agency Cost at Micro Financial Institution in Bali</i>	Nov 2011, USM University Malaysia
3	Kewirausahaan	Kewirausahaan dan Harmonisasi ( <i>Sebuah Studi Pada Lembaga Perkreditan Desa /LPD Di Bali</i> )	Desember, 2012 Universitas Brawijaya
4	Strengthening Microfinance With Local Culture	Risiko Kredit dan Budaya Local Pada Lembaga Perkreditan Desa	Juli, 2012 Politeknik Negeri Bali
5	The International Seminar 2013 Bali State Polytechnic THE DEVELOPMENT OF BALI TOURISM IN THE GLOBAL ERA	<i>The Behavior of Principals in Supporting Tourism (Study at Village Credit Institution at Bali</i>	October 4 <sup>th</sup> 2013 Raja Manggala University- Thailand
6	International Conference On Tourism In Indonesia	<i>Ubud Gets The Customers an Ethnomethodology Approach</i>	24-27 March 2014, Udayana University and Bali State Polytechnic
7	The Second Asia Pacific Management and Business Application(APMBA ) International Conference On Management and Business Science (2014)	<i>The Impact of Local Culture on Financial Performance in Property Firm in Bali</i>	11-12 December 2014 Management Departement, Faculty of Economics and Business University of Brawijaya
8	2 <sup>nd</sup> International Conference on Sustainability Development	<i>The impact of to Bali toll to the economy of the community Bali</i>	28 February - 1 March 2015, Hotel Bali Paradise- Bali
9	International Seminar In Tourism	<i>Differentiation Strategy and Competitiveness Hotel In Ubud</i>	4 September 2015, Senzhen Polytechnic, China
10	Seminar Nasional dan Pertemuan Peneliti (Senapati, 2015)	Analisis Skill Tenaga Kerja Industri Pariwisata di Provinsi Bali	17-18 September 2015, Kampus Politeknik Negeri Bali, Bali
11	2 <sup>nd</sup> Global Conference on Business and Social Sciences	<i>Intangible Capital and Leverage to Improve Financial Performance of LPG Agents in Bali</i>	17-18 September 2015, Hotel Aston Denpasar, Bali, Indonesia

12	3 <sup>rd</sup> Global Conference on Business and Social Sciences	<i>Performance of Microfinance Institutions In Harmony Cultural Perspective In Bali</i>	16-17 Desember 2015, Nexus Hotel & Auditorium, Kualalumpur, Malaysia
13	3 <sup>rd</sup> Bali International Seminar on Science and Technology (Bisstech 2015)	<i>Information Technology Implementation on Socialization of Harmonious Culture in Bali</i>	15-17 Oktober 2015, Grand Inna Beach Hotel, Bali

#### G. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Manajemen Operasi Hotel dan Restoran	2017	160	PNB

#### H. Pengalaman Perolehan HKI Dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				

#### I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1				

#### J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Wisudawan Lulusan Tercepat	UNUD	2010
2	Mahasiswa Lulusan Terbaik	Universitas Brawijaya	2013
3	Dosen Berprestasi	Politeknik Negeri Bali	2015
4	Satyalancana Karya Satya XX Tahun	Pemerintah Indonesia	2015

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT).

Denpasar, 07 Oktober 2018

Pengusul,



**Dr. I Putu Astawa, S.E., M.M**



## Biodata Anggota Peneliti 2

### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	I Wayan Siwantara, SE, MM
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP	196503071992031002
5	NIDN	0007036508
6	Tempat & Tanggal Lahir	Sukawana, 7 Maret 1965
7	E-mail	wayansiwantara@yahoo.com
8	Nomor Telepon/HP	(0361)8448176
9	Alamat Kantor	Kampus PNB, Bukit Jimbaran, Bali
10	Nomor Telp./Faks	(0361) 701981/701128
11	Lulusan yang telah dihasilkan	D3 Program Studi Administrasi Bisnis
12	Mata kuliah yang diampu	1. Manajemen Sumber Daya Manusia (D3 dan D4)
		2. Komunikasi Bisnis 1 (D3)
		3. Komunikasi Bisnis 2 (D3)
		4. Komunikasi Interpersonal (D4)
		5. Manajemen Mutu (D4)

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Udayana	Universitas Udayana
Bidang Ilmu	Manajemen	Manajemen
Tahun Masuk-Lulus	1984-1989	2007-2009
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Standarisasi Waktu Proses Produksi Sebagai Dasar Analisis Kebutuhan Karyawan dan Pengukuran Efisiensi Kerja pada Perusahaan Kerajinan Kipas Putri Bali Denpasar	Pengaruh Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja serta Iklim Organisasi Terhadap Disiplin Kerja dan Kinerja Dosen Politeknik Negeri Bali
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. I Made Jegog Drs. I Komang Ardana	Dr. I Gusti Wayan Murjana Yasa, SE, M.Si Drs. I Komang Ardana, MM

### C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2010	Pengaruh Nilai Pelanggan Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan serta Kinerja <i>Customer Relationship</i>	Mandiri	-

		<i>Management Halo Corporate PT</i> Telkomsel Bali		
2	2011	Analisis Program Pembangunan Potensi Desa Ditinjau Dari Pemanfaatan Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam Dengan Pemetaan Tingkat Pengangguran dan Pencemaran Lingkungan di Bali	Hibah Bersaing Dirjen Dikti	35.000.000
3	2012	Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional Ketua Koperasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer Koperasi di Kabupaten Badung	DIPA PNB	13.000.000
4	2013	Dimensi Kualitas Pelayanan Memengaruhi Kepuasan dan <i>Word of Mouth</i> Mahasiswa Politeknik Negeri Bali	DIPA PNB	15.000.000
5	2015	Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana Di Kabupaten Badung, Bali	Kemenristekdikti (tahun 1)	65.000.000
6	2016	Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana Di Kabupaten Badung, Bali	Kemenristekdikti (tahun 2)	50.000.000
7	2017	Pengembangan Model Mutu Pelayanan Pendidikan Berdasarkan <i>Student Satisfaction Inventory</i> (Studi Kasus di Politeknik Negeri Bali	DIPA PNB	22.235.000
6	2017	Pengembangan Model Rantai Pasokan Desa Wisata Untuk Kesejahteraan Berkelanjutan Bagi Masyarakat Di Provinsi Bali	Kemenristekdikti (tahun 1)	131.015.000

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2009	Pelayanan Administrasi Desa Kaitannya dengan Pencatatan Nomor Tempat Tinggal Penduduk di Desa Sidakarya Denpasar	DIPA PNB	5.000.000
2	2010	Pembinaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Desa Bedha Kabupaten Tabanan	DIPA PNB	5.000.000
3	2011	Pelatihan Life Skill dan Ceramah Menumbuhkan dan Menangkap Peluang Bisnis dalam Menghadapi Perkembangan Pariwisata pada Kelompok Wanita Tani di Br. Giri Dharma, Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung	DIPA PNB	7.500.000
4	2011	Pembinaan dan Pelatihan Administrasi Kependudukan Dengan Sistem Komputerisasi di Kelurahan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung	DIPA PNB	7.500.000

5	2011	Pembinaan Pedagang Kecil di Pasar Desa Akah Kabupaten Klungkung	DIPA PNB	7.500.000
6	2012	Pembinaan Manajemen dan Administrasi Koperasi di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung	DIPA PNB	7.500.000
7	2012	Pelatihan Adminstrasi dan Komputer bagi Aparat Kantor Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung	DIPA PNB	7.500.000
8	2012	Pelatihan Pelayanan Prima (Service Excellence) dan Komunikasi Bisnis di Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan	DIPA PNB	7.500.000
8	2013	Pelatihan Motivasi Kerja dan Customer Service bagi Karyawan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung	DIPA PNB	7.500.000
9	2013	Pelatihan Pembuatan Jajan Dengan Bahan Dasar Lokal di Desa Apuan Kecamatan Baturiti dan Pelatihan Bahasa Inggris, Etika Profesi di Desa Adat Pinge Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan	DIPA PNB	7.500.000
10	2014	Pelatihan Customer Service dan Motivasi Kerja Karyawan Lembaga Perkreditan Desa di Desa Adat Marga Kabupaten Tabanan	DIPA PNB	7.500.000
11	2014	Peningkatan Peran Teknologi Komunikasi dalam Menjalankan Program Kerja Organisasi pada STT Eka Dharma Jati Banjar Lumbuan Desa Sulahan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli	DIPA PNB	7.500.000
12	2015	Pelatihan Excellent Service, Public Relation, English for Guide, English for front liner bagi Masyarakat Sadar Wisata (Darwis) di Desa Baru Kecamatan Marga Tabanan	DIPA PNB	7.500.000
13	2015	Pelatihan Service Excellence dan Administrasi Kearsipan Karyawan Lembaga Perkreditan Desa Adat Dawan Kabupaten Klungkung	DIPA PNB	7.500.000

#### E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Vol/No/Tahun
1.	Pengaruh Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja serta Iklim Organisasi Terhadap Disiplin Kerja dan Kinerja Dosen Politeknik Negeri Bali	MATRIX, Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan ISSN 1978-2853	Volume 4 Nomor 1, Pebruari 2010
2.	Pengaruh Nilai Pelanggan Terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan serta Kinerja Customer	Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan ISSN 0216-9843	Vol. 7, No 3, Nopember 2011

	Relationship Management (Studi pada Halo Corporate PT Telkomsel Bali)		
3.	Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional Ketua Koperasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer Koperasi di Kabupaten Badung	Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan ISSN 0216-9843	Vol. 9, No. 2, Juli 2013
4	Corporate Social Responsibility Programme As Part Of Complementary Relationship In Hotels' Network: The Case Of Hotel Industry In Bali, Indonesia.	International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events	Volume 1 Issue 1 February 2017
5	Validating a framework of the integration of Corporate Social Responsibility and Culture: The Case of Hotel Industry	International Journal of Business and Economic Affair (IJBEA)	Volume 2 issue 1 (2017) ISSN: 2519-9986
6	Exploring the potential of cultural villages as a model of community based tourism	International Journal of Science and Research	Volume 6 Issue 10, October 2017 ISSN Online 2319-7064

#### F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu & Tempat
1.	Seminar Hasil Penelitian DIPA Politeknik Negeri Bali Tahun 2012	Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional Ketua Koperasi Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer Koperasi di Kabupaten Badung	24 September 2012, Bukit Jimbaran, Badung – Bali
2.	Seminar Nasional & Pertemuan Peneliti <i>Technopreneurship</i>	Dimensi Kualitas Pelayanan Memengaruhi Kepuasan dan <i>Word of Mouth</i> Mahasiswa Politeknik Negeri Bali	30 – 31 Oktober 2013, Bukit Jimbaran, Badung – Bali

#### G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Komunikasi Bisnis 1	2011	132 hal.	Unit Publikasi PNB
2	Komunikasi Bisnis 2	2011	95 hal.	Unit Publikasi PNB
3	Komunikasi Interpersonal	2012	110 hal.	Unit Publikasi PNB
4	Manajemen Sumber Daya Manusia	2012	169 hal.	Unit Publikasi PNB
5	Manajemen Mutu	2013	110 hal.	Unit Publikasi PNB

#### H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No	Judul/Tema HAKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

**J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT).

Bukit Jimbaran, 7 Oktober 2018  
Pengusul,



**I Wayan Siwantara, SE, MM**  
NIP. 196503071992031002

**Biodata Anggota Peneliti 3**

**A. Identitas Diri**

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Ir. I Gusti Agung Bagus Mataram, MIT	
2	Jenis Kelamin	Laki	
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala	
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	196007021990031001	
5	NIDN	0002076007	
6	Tempat, Tanggal Lahir	Denpasar, 2 Juli 1960	
7	E-mail	imataram@gmail.com	
8	Nomor Telepon/HP	(0361)701981, 703574, 085739674225	

9	Alamat Kantor	Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Bali
10	Nomor Telepon/Faks	(0361) 701981, 703574
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	D-3 = ... orang; S-1T = ... orang;
12	Mata Kuliah yang Diampu	1 Pengantar Komputer
		2 Aplikasi Komputer 1
		3 Aplikasi Komputer 2

## B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2
Nama Perguruan Tinggi	Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya	Edith Cowan University, Australia
Bidang Ilmu	Teknik Sipil	Information Technology
Tahun Masuk-Lulus	1979 - 1986	2003 - 2005
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Perencanaan Sistem Drainase Surabaya Barat	Internetwork Infrastructure
Nama Pembimbing/Promotor	Ir. Fifi Sofia	Garry Trinder dan Dr. David Veal

### C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2009	Analisis Unjuk Kerja Transfer File Jaringan 3G GSM Dengan Menggunakan Kartu Prabayar Di Denpasar	DIPA	3.000.000
2	2011	Hubungan Golongan dengan Kinerja Dosen pada Jurusan pariwisata Politeknik Negeri Bali Tahun 2010	Mandiri	2.000.000
3	2012	Biometrik Wajah	Mandiri	3.000.000
4	2013	The Involvement of IT in the Tourism Activities in Bali	Mandiri	5.000.000
5	2015	Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana Di Kabupaten Badung, Bali	Kemenristekdikti (tahun 1)	65.000.000
6	2016	Pengembangan Model Corporate Social Responsibility Hotel Berbasis Filosofi Tri Hita Karana Di Kabupaten Badung, Bali	Kemenristekdikti (tahun 2)	50.000.000
6	2017	Pengembangan Model Rantai Pasokan Desa Wisata Untuk Kesejahteraan Berkelanjutan Bagi Masyarakat Di Provinsi Bali	Kemenristekdikti (tahun 1)	131.015.000

\* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2010	Pelatihan Pramuwisata Lokal Berbahasa Inggris dan Tata Graha di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan	DIPA	7.500.000
2	2012	Pelatihan Pramuwisata untuk Pemberdayaan Lokal di Tusan	DIPA	7.500.000
3	2012	Persiapan daerah tujuan wisata Besakih	DIPA	7.500.000
4	2013	Pelatihan Pramuwisata di Nusa Penida	DIPA	7.500.000
5	2013	Pelatihan Pembuatan Kue di desa Apuan, Tabanan	DIPA	7.500.000
6	2014	Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Pengembangan Pendataan Potensi Kepariwisata dan Pemberian Sembako kepada Masyarakat Kurang Mampu	DIPA	7.500.000

		di banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar		
7	2015	Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Pembinaan Bahasa Inggris, Etika Profesi, Guiding, Hospitality dan Kuliner di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan.	DIPA	7.500.000
8	2015	Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Pembinaan Masyarakat melalui Pelatihan Table Manner, Kuliner, Excellence Service, Manajemen Usaha dan Kebersihan Lingkungan di Desa Serangan Kecamatan Denpasar Selatan	DIPA	7.500.000
9	2016	Pelatihan Workshop e-Commerce (Business Online)	Kadin	-
10	2016	Peningkatan Kompetensi Masyarakat Melalui Pelatihan E-Marketing dan House Keeping di desa Mas Kecamatan Ubud Gianyar	PNB	7.500.000
11	2016	Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Pemanfaatan Potensi rumput Laut pada objek Wisata Pantai Pandawa melalui Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Kripik Rumput Laut	DIPA-PNB	5.000.000
12	2016	Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk Pembentukan Koperasi, Badan pengurus Koperasi, Pelatihan Manajmen Kewirausahaan, Bahasa Inggris, Etika Profesi, Pendataan Pariwisata, Pelatihan Makig Bed, serta pencipataan ruta Tracking Baru di desa Wisata Br. Pinge Kabupaten Tabanan	DIPA-PNB	5.000.000

\* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI maupun dari sumber lainnya.

#### E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	Analisis Unjuk Kerja Transfer File Jaringan 3G GSM Dengan Menggunakan Kartu Prabayar Di Denpasar	Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi- STMIK Bandung Bali	Volume 1 Nomor 1 Tahun 2010
2	Hubungan Golongan dengan Kinerja Dosen pada Jurusan pariwisata Politeknik Negeri Bali Tahun 2010	Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan	Volume 7 Nomor 1 Tahun 2011
3	Verifikasi Biometrika Bibir Manusia Dengan Metode Sampul Dan Moment	Jurnal Manajemen Teknologi dan Informatika Matrix	Volume 3 Nomor 1 Tahun 2013
4	Corporate Social Responsibility Programme As Part Of Complementary Relationship In Hotels' Network: The Case Of Hotel Industry In Bali,	International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events	Volume 1 Issue 1 February 2017



	Indonesia.		
5	Validating a framework of the integration of Corporate Social Responsibility and Culture: The Case of Hotel Industry	International Journal of Business and Economic Affair (IJBEA)	Volume 2 issue 1 (2017) ISSN: 2519-9986
6	Exploring the potential of cultural villages as a model of community based tourism	International Journal of Science and Research	Volume 6 Issue 10, October 2017 ISSN Online 2319-7064

#### F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	13 <sup>th</sup> INSYMA Market Integration in ASEAN: Sustainable Growth and Cross – Cultural Issues	Corporate Social Responsibility and Culture: The Study in Hospitality	18 – 20 Maret 2016
2	Seminar Nasional Perdagangan Internasional	Green Supply Chain Management: Sebuah Kajian Pustaka	29 Sep 2016
3	International Annual Symposium on Management	Corporate Social Responsibility and Culture: The Study in Hospitality	18-20 March 2016, Ho Chi Minh City, Vietnam
4	International Conference on Engineering & Technology, Computer, Basic & Applied Science	Anticipating Community Based Tourism Trend Through Database Model Development to Support Cultural Village Information System	3-4 November 2017, Seoul, South Korea

#### G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Pengantar Komputer UPW	2007	108 hal	Unit Publikasi PNB
2	Aplikasi Komputer 1	2010	98 hal	Unit Publikasi PNB
	Teknologi Informasi	2016	75 hal	Unit Publikasi PNB
	Aplikasi Komputer Dasar	2016	115 hal	Unit Publikasi PNB

#### H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				

**J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT)

Badung, 7 Desember 2018

Pengusul,



**Ir. I Gusti Agung Bagus Mataram, MIT**

NIP. 196007021990031001

## LAMPIRAN 3 Artikel Sentrinov 2018

# IMPLEMENTASI DARI KONSEP *URBAN GREEN TOURISM* DI DESA SIBETAN, KARANGASEM

Nyoman Indah Kusuma Dewi<sup>1)</sup>, I Wayan Siwantara<sup>2)</sup>, dan I Putu Astawa<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia, 80364

<sup>2)</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia, 80364

<sup>3)</sup>Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia, 80364  
Email: ikdewi@pnb.ac.id

## Abstract

The purpose of this research is to explore the implementation of green tourism concept in Sibetan Tourism Village, Bebandem District, Karangasem Regency, Bali Province as an ecotourism attraction. This research provides benefits for stakeholders i.e. local government, residents, tourists and the entrepreneurs who are the population of this research. The benefits are as input to implement the concept of sustainable green tourism which apply community based tourism in Sibetan. Primary data is collected by observation, interview and documentation, while secondary data is obtained by literature study and data collected from related institutions. The data processing used a qualitative approach. The analytical technique used explorative descriptive qualitative analysis by exploring the ecotourism potencies and its implementation in Sibetan. Identification of potentials explored include natural attractions, plantations, rice fields, culture and amenities. The implementation of the green tourism concept is analysed in concordance with the four components according to Dodds and Joppe (2001) which are environmental responsibility, local economic vitality, cultural diversity, and experiential richness. The results of this study conclude that every component of the green tourism concepts has been applied in Sibetan, however, still lack of perfection in each components. The shortcomings obtained will be used as input for stakeholders.

**Keywords:** *green tourism, community based tourism, Sibetan*

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi konsep *urban green tourism* di Desa Wisata Sibetan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali sebagai objek wisata ekowisata (*ecotourism*). Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, penduduk, wisatawan dan pengusaha yang juga sebagai populasi penelitian ini. Manfaat tersebut sebagai masukan untuk mengimplementasikan *green tourism* berkelanjutan yang menerapkan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) di desa wisata Sibetan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dengan studi pustaka dan data dikumpulkan dari instansi terkait. Pengolahan data menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif eksploratif dengan menggali potensi ekowisata dan implementasinya di Desa Wisata Sibetan. Identifikasi potensi yang dieksplorasi meliputi wisata alam, perkebunan, sawah, budaya, dan fasilitas. Implementasi konsep pariwisata hijau di desa Sibetan dianalisis sesuai dengan empat komponen menurut Dodds dan Joppe (2001) yang merupakan tanggung jawab lingkungan, vitalitas ekonomi lokal, keragaman budaya dan kekayaan pengalaman. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap komponen dari empat komponen konsep *green tourism* telah diterapkan di Desa Wisata Sibetan, tetapi masih ada kekurangan kesempurnaan di masing-masing komponen. Kekurangan yang diperoleh akan digunakan sebagai masukan bagi para pemangku kepentingan.

**Kata-kata kunci:** *green tourism, community based tourism, Sibetan*

## PENDAHULUAN

Saat ini konsep untuk hanya menarik wisatawan datang ke sebuah destinasi wisata tidaklah cukup, akan tetapi bagaimana untuk memberikan wisatawan pengalaman yang menarik dan tidak terlupakan terhadap suatu atraksi wisata juga sangatlah penting. Pengalaman ini diberikan salah satunya dengan konsep desa wisata (*urban tourism*) yang mulai mendapat banyak perhatian wisatawan yang memperhatikan

keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*) agar lingkungan tidak mengalami kerusakan akibat dampak pariwisata (Miller, Merrilees, dan Coghlan, 2014). Wisatawan diajak untuk berinteraksi langsung dengan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal sehingga mereka akan mempunyai pengalaman yang tidak pernah mereka alami sebelumnya.

Daerah tujuan wisata umumnya berada pada wilayah pedesaan atau urban oleh sebab itu ekonomi masyarakat juga akan sangat ditunjang oleh adanya atraksi wisata di daerah urban tersebut. Konsep *urban tourism* sedang mendapat banyak perhatian juga dari pemerintah nasional maupun regional melalui rencana pemerintah untuk terus menambah jumlah desa wisata yang ada di Bali. Saat ini jumlah desa wisata sudah mencapai 136 buah dari yang ditargetkan sejumlah 100 buah desa wisata (antaranews.com, 2018). Diharapkan dengan bertambahnya desa wisata akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena keterlibatan mereka dalam menunjang kegiatan yang ada di desa wisata. Keterlibatan masyarakat adalah sasaran utama dari dibentuknya desa wisata. Konsep ini sejalan dengan konsep *Community Based Tourism*.

Hampir setiap negara di dunia ini menambahkan produk *ecotourism* dalam daftar penawaran paket wisata kepada pasar wisatawan domestik maupun internasional walaupun belum ada definisi yang baku dari *ecotourism*. Menurut Dodds dan Joppe (2001) *Ecotourism* adalah pariwisata yang berbasis pada budaya, menjaga kelestarian ekosistem, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat lokal dengan tetap menjaga kelestarian sumberdaya alam. Saragih, Sendra dan Mananda (2015) juga sependapat dengan menyatakan bahwa *ecotourism* adalah bentuk industri pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan lingkungan dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan menambah pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam. Ecotourism Australia (2018) menyatakan bahwa *ecotourism* adalah pariwisata berkelanjutan dengan fokus utamanya pada pemberian pengalaman wisata alam yang menjaga lingkungan dan budaya melalui konservasi. Sehingga konsep *ecotourism* dapat dinyatakan sebagai kegiatan pariwisata yang pro terhadap lingkungan dengan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

*Urban green tourism concept* adalah sebuah konsep baru yang diinisiasi oleh sekumpulan orang dan organisasi yang mempunyai pemikiran yang sama untuk mengembangkan dan memasarkan daerah urban (Dodds dan Joppe, 2001). Kata “green” diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia (Han et. al, 2010). Pariwisata adalah salah satu industri yang sangat erat hubungannya dengan alam dan lingkungan (Ibrahim dan Yusof, 2017). Peningkatan jumlah wisatawan dikombinasikan dengan manajemen lingkungan yang buruk akan membawa akibat negatif bagi alam, masyarakat, budaya, polusi, sampah dan penurunan kualitas tanah (Ibrahim dan Yusof, 2017). Keadaan inilah yang menjadi awal pariwisata alternatif yang sering diistilahkan

sebagai *green tourism*, *natural tourism*, *ecotourism* dan *rural tourism*. *Green tourism* adalah model pariwisata yang berpihak kepada kelestarian alam dan lingkungan dan memegang peranan penting dalam manajemen lingkungan (Hassan dan Nezakati (2014).

Menurut Doods dan Joppe (2001) *urban green tourism concept* dibagi menjadi empat komponen yaitu (1) *Environmental responsibility* (tanggungjawab terhadap lingkungan); (2) *Local economic vitality* (penguatan terhadap ekonomi masyarakat lokal); (3) *Cultural diversity* (adanya keberagaman budaya); dan (4) *Experiential richness* (pengayaan pengalaman bagi wisatawan). *Environmental responsibility* maksudnya adalah melindungi, menjaga, dan atau meningkatkan kekayaan alam dan lingkungan fisik untuk memastikan kehidupan ekosistem yang berkelanjutan. *Local economic vitality* adalah mendukung perekonomian lokal, bisnis dan masyarakat untuk memastikan kekuatan ekonomi dan keberlanjutan. *Cultural diversity* maksudnya adalah menghargai dan respek terhadap budaya dan perbedaan budaya untuk memastikan kesejahteraan masyarakat lokal atau budaya asal. *Experiential richness* berkaitan dengan mempersiapkan pengayaan dan pengalaman memuaskan melalui aktif, personal dan partisipasi yang bermakna serta keterlibatan dengan alam, orang, tempat dan/atau budaya.

Melihat adanya trend urban green tourism ini maka perlu untuk dikaji keadaan desa wisata apakah sudah menerapkan konsep tersebut sehingga dapat dikatakan sebagai desa wisata “green”. Desa Sibetan diambil sebagai kasus dalam penelitian ini karena desa ini adalah desa wisata yang sedang dikembangkan dengan konsep *urban green tourism* yang terpadu. Desa ini terletak di Kabupaten Karangasem di sebelah Timur Pulau Bali, 78 kilometer dari Bandara Ngurah Rai dan 7 kilometer dari Kota Karangasem dan merupakan penghasil salak yang paling besar di Bali. Kebun salak inilah yang merupakan atraksi utama yang ada di desa ini. Desa Sibetan adalah salah satu desa yang ditetapkan sebagai desa wisata di Kabupaten Karangasem. Penduduk Desa Sibetan adalah sejumlah 2.186 KK dengan jumlah penduduk 8.725 jiwa yang terdiri dari 4.342 laki-laki dan 4.383 perempuan. Berdasarkan atas hal tersebut maka pokok permasalahan dari artikel ini adalah Apakah Desa Sibetan menerapkan konsep *urban green tourism*? Dengan demikian maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan konsep *urban green tourism* di Desa Sibetan. Konsep *urban green tourism* yang diacu dalam penelitian ini adalah Dodds dan Joppe (2001).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan memilih Desa Sibetan sebagai kasus. Penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi penelitian akan tetapi situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas (Sugiyono, 2014). Tempat atau lokasi penelitian ini adalah Desa Sibetan yang terletak di Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Bali. Pelaku yang terlibat dalam

penelitian ini adalah masyarakat desa Sibetan yang dipilih berdasarkan atas pertimbangan dan tujuan tertentu (*purposive sampling*) (Sugiyono, 2014). Jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi pada saat sampel tidak lagi memberikan informasi yang baru. Sedangkan aktivitas yang diteliti adalah implementasi dari konsep *urban green tourism*.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu (1) Wawancara bertahap (*semi structured interview*); (2) Observasi partisipasi pasif (*passive participation observation*); dan (3) Studi dokumentasi (*documentation*) dengan tujuan triangulasi data (*data triangulation*), yang disebut sebagai triangulasi teknik, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Bungin, 2012; Yin, 2009). Prinsip *data saturation* yaitu penghentian wawancara bila jawaban yang diberikan oleh informan sudah tidak mengungkapkan hal yang baru juga digunakan terutama pada saat mewawancarai wisatawan (Bungin, 2012; Saunders, Lewis & Thornhill, 2015; Sarantakos, 2013). Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat dan merasakan dampak atas adanya desa wisata. Jumlah informan yang diwawancarai adalah 10 orang yang terlibat dalam desa wisata.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif eksploratif dengan membandingkan jawaban informan sehingga ditemukan tema yang sama (Yin, 2009; Saunders, Lewis & Thornhill, 2015). Uji validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif juga dilaksanakan dengan pengujian *credibility* (validitas internal), pengujian *transferability* (validitas eksternal), pengujian *dependability* (reliabilitas) dan pengujian *confirmability* (objektivitas) (Sugiyono, 2014). Pengujian *credibility* dalam penelitian ini dilakukan dengan adanya daftar hal-hal yang harus ditanyakan, penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data, diskusi dengan teman sejawat dan pengecekan terhadap anggota peneliti. Pengujian *transferability* dilakukan dengan membuat laporan penelitian yang rinci, jelas dan sistematis dan dapat dipercaya sehingga pembaca akan dapat memahami penelitian dengan mudah. Pengujian *dependability* dilakukan dengan memastikan bahwa keseluruhan proses penelitian dapat dipercaya. Pengujian *confirmability* adalah untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dengan adanya proses penelitian yang benar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Sibetan merupakan daerah tujuan wisata yang mempunyai kekuatan pada wisata alam (*ecotourism*) yang berorientasi pada pertanian (dikenal dengan agrowisata). Agrowisata adalah pariwisata berbasis usahatani (agribisnis) yang terbuka untuk umum, dimana petani menawarkan tur pada usahatannya dan mengizinkan seseorang pengunjung menyaksikan pertumbuhan, pemanenan, pengolahan pangan lokal yang tidak akan ditemukan di daerah asalnya (Bachtiar, Windia dan Astiti, 2016). Masyarakat Sibetan

sangat mendukung adanya pengembangan desa wisata berbasis pertanian dengan tingkat persepsi masyarakat sebesar 86,86% (Bachtiar et.al., 2016). Luas Desa Sibetan adalah 11,25 km<sup>2</sup> dengan 912.616 Ha adalah lahan kering/tegalan dan sisanya adalah pekarangan dan sawah (Profil Desa Sibetan, 2018). Kebun Salak di daerah Sibetan adalah sekitar 815.834 Ha dari luas lahan kering dengan sekitar 15 jenis varietas salak yang paling terkenal adalah salak gula pasir dan salak nenas dengan jumlah pohon salak sekitar 2.039.647 pohon (Profil Desa Sibetan, 2018). Sekitar 123.000 Ha tanaman salak terletak di Desa Dukuh Lestari dimana agrowisata Desa Sibetan berada (Profil Desa Sibetan, 2018).

Agrowisata Salak Sibetan mulai dirintis pada tahun 1999 oleh kelompok masyarakat Dusun Dukuh yang didampingi oleh sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yaitu Yayasan Wisnu, kemudian pada tahun 2002 bergabung dalam kelompok Jaringan Ekowisata Desa (JED). JED merupakan gabungan desa wisata wisata minat khusus yang terdiri dari 4 desa wisata yaitu Desa Pelaga (Badung), Desa Sibetan (Karangasem), Desa Adat Tenganan (Karangasem), dan Desa Nusa Ceningan (Klungkung) bertujuan untuk mewujudkan program *ecotourism* yang berbasis pada masyarakat (CBT) dan lingkungan di keempat desa wisata tersebut (Saragih et.al.2015). Alamat website JED adalah <http://www.jed.or.id/index.html> di dalam laman ini dapat dilihat paket wisata serta harga untuk satu paket agrowisata untuk Desa Sibetan sebesar USD 75 per orang (Jaringan Ekowisata Desa, 2018). Buah salak yang dihasilkan oleh petani di desa ini sangat terkenal sebagai salak Bali yang memiliki citarasa khas yang berbeda dengan buah sejenis dari daerah lain di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh iklim di Desa Sibetan, dimana Desa Sibetan terletak di ketinggian 400-500 m di atas permukaan laut dengan temperatur rata-rata 230-290 C dan rata-rata curah hujannya adalah 2000-2500 mm per tahun (Profil Desa Sibetan, 2018).

Berikut adalah penjelasan komponen *urban green tourism* menurut Dodds dan Joppe (2001) pada kasus Desa Sibetan.

(1) *Environmental responsibility* (tanggungjawab terhadap lingkungan)

Kebun salak adalah atraksi utama di Desa Sibetan sebagai konsep agrotourism harus terus dijaga kelestariannya. Oleh karena itu pengembangan varietas salak baru terus dilakukan untuk peningkatan kualitas salak itu sendiri. Pemanfaatan buah salak dari daging hingga batunya terus dikembangkan. Selain itu masyarakat juga selalu menjaga kebersihan kebun salak dengan selalu bergotong-royong membersihkan jalur trekking di kebun salak. Kebun salak diberi pagar dari batang pohon salak. *Ecotourism* di Desa Sibetan merupakan kesatuan antara ekologi, ekonomi dan ekosistem (Surono, 2014). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ketua Koperasi Serba Usaha yang mengelola kegiatan agrowisata bahwa "Tanggung jawab terbesar kami adalah pada alam, bukan wisata itu saja." (Informan dari Aparat Desa, 2018). Sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap lingkungan, tidak semua kebun salak dijadikan sebagai destinasi wisata,



hanya ada 4 kebun salak saja. Peserta trekking juga hanya diperbolehkan memetik 3 atau 4 buah salak saja pada saat panen buah salak. Selain itu kelompok sadar wisata (pokdarwis) juga telah dibentuk di Desa Sibetan dengan nama Pokdarwis Dukuh Lestari.



Gambar 1. Buah Salak



Gambar 2. Produk Olahan Buah Salak

## (2) *Local economic vitality* (penguatan terhadap ekonomi masyarakat lokal)

Adanya agrowisata kebun salak dan atraksi wisata yang lain seperti trekking telah mendukung pendapatan masyarakat desa yang terlibat walaupun saat ini jumlah wisatawan yang berkunjung masih sangat sedikit. Berdasarkan data dari Kantor Dinas Pariwisata Bali (2018) jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa Sibetan masih sangatlah kecil. Data statistik menyebutkan kalau jumlah kunjungan yang tercatat untuk tahun 2013 adalah sejumlah 284 orang dan tahun 2015 adalah sejumlah 34 orang, sedangkan data tahun 2014, 2016 dan 2017 adalah nol. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan jumlah wisatawan tidak tercatat dengan baik karena menurut wawancara dengan informan setiap hari ada saja wisatawan yang datang mengunjungi agrowisata Sibetan: “setiap hari ada saja wisatawan yang datang baik itu wisatawan lokal maupun turis asing yang datang sendiri-sendiri atau dengan travel agent” (Informan dari Pemilik Kebun Salak, 2018). Kelemahan yang dimiliki oleh adanya agrowisata kebun salak adalah buah salak yang merupakan buah musiman dan tidak tahan lama. Pada saat musim buah salak hasil panen akan berlimpah dan harganya akan merosot, sedangkan pada saat tidak panen harga akan naik dan persediaan buah salak akan langka. Musim panen raya salak biasanya antara bulan Desember-Februari.

Hal ini mendorong masyarakat untuk kreatif dan inovatif untuk membuat produk olahan salak yang berbahan baku dari buah salak. Adapun olahan buah salak adalah *wine* salak, jus salak, dodol salak, kripik salak, bumbu rujak, kurma salak, sirup, manisan, kopi batu salak, dan sebagainya. Produksi makanan olahan buah salak masih dalam skala kecil (*home industry*) walaupun begitu sudah memberikan dampak secara ekonomi. Perusahaan pembuat minuman *wine* salak adalah CV Dukuh Lestari dengan merk Salacca Wine yang mempunyai golongan minuman beralkohol katagori B. Kapasitas produksi per tahun sebanyak 1000 liter dengan jangkauan pemasaran Hotel dan Restoran di Bali. Jumlah tenaga kerja industri *wine* salak ini sebanyak 7 (tujuh) orang. CV Dukuh Lestari memiliki modal usaha sebesar Rp 180.000.000,00 yang berasal dari bantuan daerah tingkat dua sebesar Rp 159.000.000,00 dan modal kelompok sebesar Rp 39.000.000,00.

Selain olahan salak, penguatan terhadap masyarakat lokal juga dilakukan dengan pembinaan pengadaan *homestay* dirumah-rumah penduduk. Menurut informan yang berasal dari aparat desa, syarat sebuah rumah untuk menjadi *homestay* adalah mempunyai 5 buah kamar kosong sedangkan sangat jarang sebuah rumah mempunyai 5 buah kamar kosong sehingga keberadaan *homestay* belum begitu banyak sehingga tidak bisa berkerjasama dengan *travel agent* yang biasanya mempunyai tamu yang lebih dari 2 orang. Berikut pernyataan informan dari aparat desa:

“Kerja sama dengan *travel agent* belum bisa dilakukan karena butuh kamar yang banyak dan juga tidak banyak yang bisa dilihat disini, sehari saja sudah habis yang dilihat sehingga wisatawan biasanya langsung pulang atau kembali.” (Informan dari Aparat Desa, 2018).

### (3) *Cultural diversity* (adanya keragaman budaya)

Selain sebagai pusat salak, Desa Sibetan juga layak dikunjungi karena keunikannya dan budaya dan tarian tradisionalnya, seperti genjek dan angklung. Keberagaman budaya yang diperkenalkan kepada wisatawan adalah kehidupan wanita di desa. Aktivitas para wanita di Desa Sibetan sangat terikat dengan lingkungan dan budaya Bali. Wisatawan diajak untuk melihat dan menghabiskan waktu dengan para ibu di rumah dalam melakukan aktivitas harian seperti memasak, mempersiapkan banten, memelihara kebun salak, menjaga anak dan mengambil air, dengan segala keikhlasan dimana hal ini tidak pernah mereka lakukan sebelumnya. Wisatawan juga diajak untuk mempersiapkan upacara keagamaan maupun kegiatan tradisi lainnya. Para wanita biasanya mempersiapkan banten dan para pria ngelawar yaitu memasak makanan tradisional Bali. Akan tetapi hal ini hanya dapat dilakukan apabila ada upacara keagamaan dan tradisional lainnya.

### (4) *Experiential richness* (pengayaan pengalaman bagi wisatawan).

Pengelola Agrowisata Salak Sibetan adalah masyarakat setempat yang merupakan anggota pokdarwis yang akan memandu wisatawan melakukan aktivitas *one day trip* mengelilingi kawasan agrowisata. Rute paket wisata *one day trip* tersebut meliputi; 1) Bale Banjar Dukuh sebagai titik start; 2) Mengelilingi kebun salak sekaligus memetik salak; 3) makan siang dengan menu tradisional; 4) Pemukuran; 5) Pengolahan wine; dan 6) Kembali ke Bale Banjar Dukuh. Wisatawan akan diajak untuk melihat kebun salak dan diijinkan untuk memetik buahnya apabila musim panen dan yang paling menarik adalah melihat pengolahan wine salak. Wisatawan diberikan pengalaman yang tidak pernah mereka dapatkan sebelumnya. Walaupun begitu belum ada toko souvenir di Desa Sibetan dimana hal ini sangat penting bagi wisatawan agar mempunyai kenang-kenangan yang bisa mereka bawa pulang yang dapat mereka berikan kepada teman dan keluarga. Kepuasan dalam membeli souvenir bahkan mempengaruhi kepuasan wisatawan terhadap suatu destinasi wisata (Oviedo-García, Vega-Vázquez, Castellanos Verdugo, dan Reyes-Guizar, 2014) dan juga mempengaruhi motivasi mereka untuk berkunjung kembali (Kong dan Chang, 2016). Souvenir yang baik adalah yang menggunakan material lokal yang ada di tempat tersebut, dibuat dengan tangan dan dibuat oleh pengrajin lokal, adanya tandatangan atau jati diri perajin, dan keunikan dengan kualitas dan disain yang baik (Torabian dan Arai, 2013).

## **SIMPULAN**

Desa agrowisata Sibetan telah memenuhi komponen sebagai *urban green tourism* mengacu pada Dodds dan Joppe (2001) dengan telah menerapkan konsep: (1) *Environmenal responsibility* (tanggungjawab terhadap lingkungan); (2) *Local economic vitality* (penguatan terhadap ekonomi masyarakat lokal); (3) *Cultural diversity* (adanya keragaman budaya); dan (4) *Experiental richness* (pengayaan pengalaman bagi wisatawan). *Environmenal responsibility* dilakukan dengan menjaga kebersihan kebun salak, terus mengembangkan varietas salak, dan pembatasan pemetikan salak bagi wisatawan. *Local economic vitality* bagi masyarakat pelaku pariwisata telah dirasakan. Walaupun belum bisa mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat lokal secara maksimal karena masih terbatasnya wisatawan yang berkunjung ke Desa Sibetan. *Cultural diversity* telah diperkenalkan kepada wisatawan yang berkunjung walaupun secara singkat dan hanya pada saat tertentu saja. *Experiental richness* telah juga diberikan kepada wisatawan dengan pengalaman pengetahuan tentang buah salak, melihat kebun salak, melihat proses pembuatan olahan buah salak, dan trekking. Berdasarkan atas terbatasnya wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Sibetan, maka dimasa yang akan datang perlu dilakukan upaya-upaya promosi melalui media yang tepat untuk menjangkau *target market* untuk mendongkrak kedatangan wisatawan. Selain itu perlu juga dibuat toko souvenir di Desa Sibetan agar ada kenangan yang bisa mereka bawa pulang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antaraneews.com. (2018). BBTF kenalkan sembilan desa wisata Bali. Diunduh dari <https://www.antaraneews.com/berita/722826/bbtf-kenalkan-sembilan-desa-wisata-bali>
- Bachtiar, A. R., Windia, W., & Astiti, N. W. S. (2016). Persepsi Masyarakat dan Strategi Pengembangan Agrowisata Salak di Desa Sibetan Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 4(1), 26-36. Diunduh dari [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/d84cdc210b04e524fd96643d2ec3948a.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/d84cdc210b04e524fd96643d2ec3948a.pdf)
- Bungin, B. (2012). *Analisis data penelitian kualitatif: pemahaman filosofos dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Profil Desa Sibetan. (2018). Diunduh dari <http://www.sibetan.desa.id>
- Dinas Pariwisata Bali. (2018). *Statistik Pariwisata Bali 2015: Tabel 13-24*. Diunduh dari <http://www.disparda.baliprov.go.id/id/Statistik4>
- Dodds, R., & Joppe, M. (2001). Promoting urban green tourism : The development of the other map of Toronto. *Journal of Vacation Marketing*, 7(3), 261–267. doi 10.1177/1096348009338525
- Forte, J. (1994). *Environmental-friendly management in hotels*. In B. Taylor et. al., *Environmental Management Handbook*. London: Pitman, 8(17), 64-74. doi 10.1002/1522-1970(200101/02)3:13.0.CO;2-Q
- Han, H., Hsu, L.-T. (Jane), dan Sheu, C. (2010). Application of the Theory of Planned Behavior to green hotel choice: Testing the effect of environmentally friendly activities. *Tourism Management*, 31(3), 325-355. doi 10.1016/j.tourman.2009.03.013
- Hassan, H., & Nezakati, H. (2014). Green Tourism Practices in Malaysia. In *Selected Issues in Hospitality and Tourism*, 24-36
- Ibrahim, Y., & Yusof, Y. (2017). Towards sustainable environmental management through green tourism: Case study on Borneo Rainforest Lodge. *Asian Journal of Tourism Research*, 2(3), 123-143. doi [10.12982/AJTR.2017.0020](https://doi.org/10.12982/AJTR.2017.0020)
- Jaringan Ekowisata Desa. (2018). Dukuh Sibetan Village–Great Grandmother of the Snakefruit. Diunduh dari <http://www.jed.or.id/sibetan.htm>
- Kong, W. H., & Chang, T. (2016). Souvenir shopping, tourist motivation, and travel experience. *Journal of Quality Assurance in Hospitality & Tourism*, 2-15. doi 10.1080/1528008X.2015.1115242
- Miller, D., Merrilees, B., & Coghlan, A. (2014). Sustainable urban tourism: Understanding and developing visitor pro-environmental behaviours, *Journal of Sustainable Tourism*, 1-21. doi 10.1080/09669582.2014.912219
- Oviedo-García, M. A., Vega-Vázquez, M., CastellanosVerdugo, M., & Reyes-Guizar, L. A. (2014). Tourist satisfaction and the souvenir shopping of domestic tourists: extended weekends in Spain. *Current Issues in Tourism*, 1-16. doi 10.1080/13683500.2013.877423
- Saragih, W. R., Sendra, I. M., & Mananda, I. G. P. B. S. (2015). Karakteristik dan motivasi wisatawan ekowisata di Bali (Studi kasus di Jaringan Ekowisata Desa). *Jurnal IPTA*, 3(1), 17-21. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/pariwisata/article/view/26940/17095>
- Sarantakos, S. (2013) *Social research* (4<sup>th</sup> ed.). Hampshire: Palgrave Macmillan
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2016) *Research methods for business students* (7<sup>th</sup> ed.). Edinburgh: Pearson Education Limited
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:Alfabeta
- Surono, S. (2014). *Berwisata Kebun Salak di Desa Sibetan*. Diunduh dari <http://intisari.grid.id/read/0352254/berwisata-kebun-salah-di-desa-sibetan?page=all>
- Torabian, P., & Arai, S. M. (2013). Tourist perceptions of souvenir authenticity: an exploration of selective tourist blogs. *Current Issues in Tourism*, 1-16. doi 10.1080/13683500.2013.820259

Yin, R. K. (2009). *Case study research: design and methods* (4<sup>th</sup> ed.). London: Sage Publication

## LAMPIRAN 4 Artikel Seminar International: IJCST 2018

# **Business to Business Relationship in Tourism Supply Chain of Rural Green Tourism Destination: Case on Pinge Village and Nyambu Village, Tabanan Regency, Bali Province, Indonesia**

Nyoman Indah Kusuma Dewi  
Business Administration Department,  
Bali State Polytechnic,  
Badung, Bali, Indonesia  
ikdewi@pnb.ac.id

I Putu Astawa  
Tourism Department,  
Bali State Polytechnic,  
Badung, Bali, Indonesia  
putuastawa1@pnb.ac.id

I Gusti Agung Bagus Mataram  
Tourism Department,  
Bali State Polytechnic,  
Badung, Bali, Indonesia  
mataram@pnb.ac.id

I Wayan Siwantara  
Business Administration Department,  
Bali State Polytechnic,  
Badung, Bali, Indonesia  
wayansiwantara@pnb.ac.id

**Abstract**—The concept of Tourism Supply Chain Management (TSCM) has become a concern of tourism firms to enhance their competitive advantage. Tourism firms nurture their relationships with tourism organizations supplying different products and services to satisfy their customers. This is also applied by urban green tourism destination in this case refer to tourism village. The purpose of this paper is to explore the business to business relationship in Tourism Supply Chain of tourism village particularly firms that involve in providing attraction, accommodation and amenities (3 A's) as the main components of a tourism village. The research was took place in two tourism villages that are Pinge village and Nyambu village located in Tabanan Regency, Bali Province, Indonesia. Those two villages was chosen based on the reason that each of them has different size and popularity. The data collection methods used are in-depth interview, direct observation and documentation review. Data is analyzed using Miles and Huberman method comprising of data reduction, data display, conclusion drawing and verification. The findings reveal that in Pinge the relationship among 3 A's tourism firms are strong and well organized. On the other hand in Nyambu, the relationships are weak and very loose. The recommendation for future research is to link the business to business relationships among 3 A's tourism firms with the concept of sustainability or green marketing tourism that are people, economy and environment.

**Keywords**—*business to business, tourism supply chain, tourism village, trust, commitment, communication*

## INTRODUCTION

Tourism Supply Chain (TSC) involves the relationship of business to business (B2B) and business to customer (B2C) interaction. Both of these relationships have their own rules in the TSC. The relationship in TSC is more complex compared with manufacturing and retail supply chain due to the characteristics that are embedded in services [1]. Services has short product life and desperate suppliers [2]. TSC of a rural green tourism village has differences with other TSC because of community based participation so called Community Based Tourism (CBT) is practiced. Rural green tourism village is based on the idea of involving community in tourism activities in the village with the consideration of conserving environment and increasing community prosperity [3,4]. At the same time, not only merely achieving the firms' goals but also committing to sustainability. A rural green tourism village must have 3 A's that are attractions, accommodations, and amenities. Attractions are something that interest tourists to visit including activities to be experienced. Accommodations are place to stay while tourists in the village. Meanwhile, amenities are facilities for supporting the tourists. There are an array of research exploring rural tourism village from different perspectives. For example, perception of local communities [5], tourists satisfaction [6,7] and marketing strategy [8]. However, none explores the link of 3 A's of a tourism village with TSC in term of business to business relationship. Based on this, the study aims at exploring those connection.

*Business to Business relationship*

The concept of business to business relationship emerged due to the importance of developing, maintaining and enhancing long term relationships with business partners [9,10]. This is in light with the concept of relationship marketing [11]. The relationship is based on mutual benefit and can be achieved by fulfillment of promises [12,13]. Having business to business relationship provides firms with the opportunity to sustain their business. The prime dimensions of business to business relationship are trust, commitment and communication [11, 14].

*Trust*

Trust is the critical and fundamental determinant in business to business relationship. Trust in each other's partners and meeting their commitments lead to successful relationship. Therefore, trust is a belief that the partners will perform actions that resulting a positive impact and will not intentionally harm the relationship [14]. Trust has three essential components: (1) the belief that the relationship partner will show benevolence in his/her actions; (2) honesty where the trusting party relies on the relationship partner to be credible; and (3) the belief that the relationship partner has the competence to act for the benefit of the relationship [14]. Thus, trust can be seen as a causal antecedent of commitment.

*Commitment*

Commitment is a crucial part in a long term relationship. Commitment implies the desire to maintain the relationship and it provides competitive advantage to firms [15]. Commitment can be defined as the parties' consistent motivation and desire to maintain a relationship over a long period and it corresponds to the highest status of relationship bonding [16, 17]. Business partner is more likely to stay in the relationship and has no intention to leave the relationship in the near future if the relationship between trust and commitment getting stronger [18, 19].

*Communication*

Communication involves information or know-how sharing between partners [14] and a cooperative relationship behavior for achieving the desirable outcomes [20]. Open and honest communication should be maintained to avoid misinterpretation or mutual dissatisfaction. In addition, by trusting partners, open communication, exchange ideas and sharing resources are the end result [10]. Communication bounds trust among partners when it is repeated through exchanges over time [20].

*Tourism Supply Chain*

Tourism Supply Chain (TSC) is a comprehensive activity with an objective of collaboration of resources, cost efficiency and achievement of customer value in tourism business which includes product (either goods or services), money and information flow that affect the product and tourist experience [21, 22]. TSC consists of accommodation companies, transport companies, food and beverage companies, recreation

companies, retail companies, tour operators, and travel agents [1, 21, 23].

*Rural Green Tourism Village*

Tourism village is a development of a village in the form of integration of attractions, accommodations and supporting facilities embedded in the structure of community life [24]. Tourism village usually located in rural area and concern with sustainability of natural resources and protect them from the harm caused by the tourism industry. The reasons for the need for developing a tourism village are: (1) one of the relevant ways to attract tourists who are culture-oriented, humanitarian and care about environmental issues; (2) to improve the welfare of local communities by opening up opportunities to get higher profits; and (3) tourism village development can stimulate village development. Thus the term of rural green tourism village becomes popular. It has two main features namely involving rural inhabitants and making use of existing rural infrastructure and heritage as tourist accommodations and attractions [25]. As [26] emphasize that rural green tourism village can be seen as to conserve and regenerate of rural society and culture. In 2017, the Province of Bali registered 136 tourist villages scattered throughout the districts and cities [27].

## RESEARCH METHODOLOGY

*Research Design*

This paper employs a case study approach. According to Yin [28] a case study is an empirical enquiry in a real-life context especially when the boundary of the phenomenon and real-life cannot be identified. Pinge and Nyambu villages are located in the Tabanan Regency, Bali Province, Indonesia. Multiple case studies were used for comparing cases with the purpose of knowing if there is any differences or not of the exploration of tourism business relationships. These two cases have different size and popularity. Pinge is more popular than Nyambu. Pinge was awarded Silver medal for tourism village by Tourism Village Forum, meanwhile, Nyambu was awarded bronze medal. This research focus on the firms involved in the distribution channel along the tourism supply chain, particularly tour operators, travel agencies, transportation, and accommodations. This is based on the justification that the food and beverage suppliers not existing in tourism supply chain in our cases. Other stakeholders such as customers and government were omitted in this research due to the scope of the research which only focuses on business to business relationship.

*Data Collection*

Data was collected by utilizing in-depth interview, observation and documentation aiming at triangulating data. Interviews were guided by a list of topics related to the research question. The interviews were recorded and later transcribed, typed and reduced. The informants were the owners or managers or staff of tourism businesses along the tourism supply chain. The in-depth interviews had been done by interviewing 24 informants, 100% was male. Moreover, observation was done by visiting two villages five times each for observing, experiencing and exploring the business to business relationship. Furthermore, documentation (i.e.



newspaper articles and photo) of the two villages had been explored to triangulate the data.

#### Data Analysis

Data was analyzed referring to Miles and Huberman method comprising of data reduction, data display, conclusion drawing and verification [29]. Data reduction was by clearing the unnecessary information. Data display was by presenting finding in table and highlighting important information from informants. Conclusion drawing was by matching the pattern emerged from the finding.

### RESULT AND DISCUSSION

According to [30], Pinge is a tourism village with natural attraction (i.e. rice fields and Subak Pacung), cultural attraction (traditional dance and unique food), and man-made attraction (jogging track). The view of rice field with green surrounding is the main tourist attraction. There is a historical and religious heritage called Natar Jimeng Temple. The main occupation of the locals are farmers. Besides using a small tractors, the farmers still hoeing rice fields using cows which is called 'metekap. Pinge is under supervision to be a green tourism village by Indonesia Tourist Development Center (ITDC). ITDC support the village to have a Tourist Information Center, land mark (statue of elephant when entering the village and train the community to have representative homestay.



Currently, there are 40 homestays in Pinge.

Fig. 2. Pinge Village

The second case is Nyambu village, a developing tourism village located in the urban of Tabanan Regency. The tourist attractions in Nyambu are rice fields, trekking and historical heritage i.e. temple. This village was developed as ecotourism village in 2016 (formally named Desa Wisata Ekologis Nyambu) by British Council, Wisnu Foundation, Diagio, and Langgeng Sejati Jayaprima Company. The tourist attractions of both villages are similar, combination of nature, adventure and farm tourism (Wilson et al, 2014). The difference is the geographic location, Pinge is located near the mountain and very rural, meanwhile, Nyambu is in urban area of Tabanan and near the sea.

The firms involved in the tourism supply chain from 3 A's are: (1) attraction providers consist of performance groups; (2) amenities providers are transport, tour operators, and travel agencies; and (3) accommodation providers are homestays. The business to business relationship in Pinge and Nyambu village has been explored by interviewing informants that actively

involved in the relationship. The management of the villages are the focal point of the research. How is the relationship of the Pinge and Nyambu management, related to the tourism village, with the providers become the unit analysis. The



findings from the research are as follows.

Fig. 2. Nyambu Village

#### Business to Business Relationship in Pinge Village

The findings reveal that the relationships between tourism village management and partners are strong and well organized as shown by the data as the following.

##### Attraction Providers: the performance groups

Pinge has original dance such as Bumbung Gebyok dance and Leko dance. Dancing is a frequent Balinese traditional activity. The dance groups are village's owned, therefore, they are 100% trust the village. Thus there is a 100% commitment between the village and their dancing groups. The dancing group is managed by the village's rule. The village has a cooperative (Koperasi) and tourism-aware group (Pokdarwis) who manages the performance and the earnings. The informant from the performance groups said:

*"The dance with gamelan performance usually perform when there is a group of tourist stay in the village or when some tourist interested in learning how to dance or playing gamelan. This is arranged by Pokdarwis, we don't receive any money. The earning is managed by Pokdarwis and we just get the reimburse of our expenses. The money earned from this activity will be used for odalan in the temple."* (Data from the interview, 2018)

An 80% respondents said that a good communication between the groups and the village is conducted by using some media such as by village meeting and by using modern telecommunication such as mobile phone. However, 20% of the respondents think that they can improve the communication by using a group messenger and email. The communication between the village side and the tourist side is done by the cooperative and the travel agencies. However, a few tourists come by themselves without using agencies. They communicate by internet.

##### Amenities Providers: transport, tour operators, and travel agencies

There is no public transport to the village, however, there is no significant problem of transport. Because Pinge is listed by

several tour operator, therefore, 80% of the visitors came by tour and travel service and 20% by self-driven transport. Few tourists come by themselves by rent a car or rent a motorbike. However, most of the tourist came to Pinge by using tour operator transportation. But specifically for the transport they do not have any written commitment with the village. Some tour operators has brought their tourists to Pinge, hence there is trust between them. There are some tour operators has a commitment with the village to arrange attractions and accommodation routinely. Regular tourist visit handled by travel agencies shows the existence of trust. Some travel agencies and some internet blogs are promoting the uniqueness of Pinge village. Transport firms, tour operators, and travel agencies have no problem communicating with the village proven by there is no dispute between them. The informant from tour operator said:

*“Pinge is very welcome us to visit, we just come and visit one of the traditional house without any prior notice. I think this is because we have trust and good communication. We have the same vision to introduce Bali as an unique tourist destination.” (Interview with the informant from tour operator, 2018)*

#### *Accommodation Providers: homestays*

To accommodate the tourists, the Koperasi and the Pokdarwis manage the homestays. The villagers who owned the homestay rely the management of their homestay to the Koperasi. No complaint so far for the homestay service. The commitment between the village, the homestays, and the tourists is managed by the Koperasi and the service is supervised by the Pokdarwis. The development of more homestay is needed in order to accommodate the homestay shortage. The information of location, the price, the facilities, the complaints and the transport is among the information requested by the tourists. The relationships are presented in Table 1.

TABLE 1. BUSINESS TO BUSINESS RELATIONSHIP AND TSC IN PINGE VILLAGE

3 A's	Attraction Providers	Amenities Providers			Accommodation Providers
TSC	Performance Groups	Transport	Tour Operators	Travel Agencies	Homestays
<b>Trust</b>	100% providers trust the village	100% transportation providers trust the village	85% brings tourists voluntary	75% tourist from travel agencies	100% trust the village
<b>Commitment</b>	100% commitment	No written commitment	10% have written commitment	Involve in promoting the village	100% commitment
<b>Communication</b>	80% have good communication	100% good communication	100% good communication	100% good communication	100% good communication

#### *Business to Business Relationship in Nyambu Village*

The findings reveal that the relationship of the parties involved in the exchanges are weak and very loose shown by the data as follows.

#### *Attraction Providers: the performance groups*

Dancing is a frequent Balinese traditional activity. Therefore in a village definitely there must be dancing groups. Because the groups are village's owned, therefore, they are 100% trust

the village. The dancing group is managed and controlled by the village's rule. Therefore, there is a 100% commitment between the village and the dancing groups. An 80% respondents said that a good communication between the groups and the village is conducted by using some media such as by village meeting and by using modern telecommunication. However, 20% of the respondents think that they can improve the communication by using a group messenger and email.

#### *Amenities Providers: transport, tour operators, and travel agencies*

There is no significant problem of transport. 50% of the visitors came by travel service and 50% by self-driven transport. No public transport route going to the Nyambu village. The tourist's travel transportations came to Nyambu do not have any written commitment with the village, however, they are professionally depended on the reciprocal benefit. The informant from Transportation Company said:

*“When we come to visit Nyambu with the tourist, we can just drive through the village without pay any fee unless we join some tourist activities. We find this is very convenience, the tourists may interest and want to experience some activities.” (Interview with informant from transportation firm, 2018)*

While a car or a motor rental which used by tourists came as private transport committed to their service because of their dependency to the nowadays internet service watchdog information system. There is no tour operator yet operating in Nyambu. However, it does not relate with the trust. There is no commitment yet between the village and the tour operator. There are no regular tourist visit handled by travel agencies. Some travel agencies are arranging programs with the village. However, the amenities providers find no difficulty in communicate with the village, they can bring the tourist at any time without prior notice.

#### *Accommodation Providers: homestays*

There are some homestays which gain its guest by internet especially social media and travel blogs. No complaint so far for the homestay service. No commitment between the village, the homestays, and the tourists. However, from the fact that there are some tourists staying there shows that there is indirect commitment among them. For this kind of business, it seems that internet is the most efficient media for the communication. The information of location, the price, the facilities and the transport is the most information requested by the tourists. Information about Nyambu and other tourism villages can be found in <http://www.jed.or.id>

TABLE 2. BUSINESS TO BUSINESS RELATIONSHIP AND TSC IN NYAMBU VILLAGE

3 A's	Attraction Providers	Amenities providers			Accommodation Providers
TSC	Performance Groups	Transport	Tour Operators	Travel Agencies	Homestays
<b>Trust</b>	100% providers trust the village	50% transportation providers trust the village	No tour operators	No travel agencies	100% trust the village
<b>Commitment</b>	100% commitment	No written commitment	No written commitment	No written commitment	100% commitment

		ent		ent	
Communication	80% have good communication	100% good communication	100% good communication	100% good communication	100% good communication

#### ACKNOWLEDGMENT

I would like to extend my gratitude to those who have the contribution to make this research finish without any obstacles such as the village rule, the transport, tour operators, and travel agencies and the owner of homestays. This paper is part of the research findings that funded by Ministry of Research, Technology and Higher Education of Republic of Indonesia 2018.

#### REFERENCES

P. Piboonrungraj, S.M. Disney, "Supply chain collaboration in tourism: a transaction cost economics analysis," *International Journal of Supply Chain Management*, vol. 4 no. 3, pp. 25-31, September 2015.

X. Zang, H. Song and G.Q. Huang, "Tourism supply chain management: a new research agenda," *Tourism Management*, Article in press, pp.1-14, 2009.

H. Goodwin and R Santili, "Community-Based Tourism: a success?," *ICRT Occasional Paper* 11, 2009 from <http://www.andamandiscoveries.com/press/press-haroldgoodwin.pdf>.

R R.Vinay, "Perception and creating a new model "community tourism", *International Journal of Logistics & Supply Chain Management Perspectives* © Pezzottaite Journals, vol. 3 no. 2, pp. 1059-1065, 2014.

Y.S. Wang and R.E. Pfister, "Residents' attitudes toward tourism and perceived personal benefits in a rural community," *Journal of Travel Research*, vol. 47 no. 1, pp. 84-93, 2008.

M. Devesa, M. Laguna, and A. Palacios, "The role of motivation in visitor satisfaction: empirical evidence in rural tourism," *Tourism Management*, vol. 31 no. 4, pp. 547-552, 2010.

E. Kastenholz, M.J. Carneiro, C.P. Marques, and J. Lima, "Understanding and managing the rural tourism experience-the case of a historical village in Portugal," *Tourism Management Perspectives*, vol. 4 no. 4, pp. 207-214, 2012.

L.C. Chen, S.P. Lin, and C.M. Kuo, "Rural tourism: marketing strategies for the bed and breakfast industry in Taiwan," *International Journal of Hospitality Management*, vol. 32 no.1, pp. 278-286, 2013.

D.O. Aka, O.J. Kehinde, and O.O. Ogunnaiké, "Relationship marketing and customer satisfaction: a conceptual perspective," *Binus Business Review*, vol. 7 no. 2, pp. 185-190, 2016, <http://dx.doi.org/10.21512/bbr.v7i2.1502>.

L. Bagdoniene and R. Zilione, "Business to business relationships: the variables in the context of success," *Social Sciences/Socialiniai Mokslai*, vol. 4 no. 66, 2009, Available from: [https://www.researchgate.net/publication/242719976\\_Business\\_to\\_Business\\_Relationships\\_The\\_Variables\\_in\\_the\\_Context\\_of\\_Success](https://www.researchgate.net/publication/242719976_Business_to_Business_Relationships_The_Variables_in_the_Context_of_Success), accessed on 29 August 2018.

N.O. Ndubisi, "Relationship marketing and customer loyalty," *Marketing Intelligence & Planning*, vol. 25 no. 1, pp. 98-106, 2007.

N.O. Ndubisi, "Markets-marketers symbiosis under globalization: the aftermath of poor customer value," *Academy of Marketing Studies*, vol. 8 No. 1, pp. 45-52, 2003a.

N.O. Ndubisi, "Service quality: understanding customer perceptions and reaction, and its impact on business," *International Journal of Business*, vol. 5 no. 2, pp. 207-19, 2003b.

T. Ramayah, J.W.C. Lee, and J.B.C. In, "Network collaboration and performance in the tourism sector," 2011, *Serv Bus*, DOI 10.1007/s11628-011-0120-z.

S. Ganesan, "Determinants of long-term orientation in buyer-seller relationships," *Journal of Marketing*, vol. 58 no. 2, pp. 1-19, April 1994.

F. R. Dwyer, P.H. Schurr, and S. Oh, "Developing Buyer-Seller Relationships," *Journal of Marketing*, vol. 51 no. 2, pp. 11-27, April 1987.

C. Moorman, R. Deshpandé, and G. Zaltman, "Journal of Marketing," vol. 57 no. 1, pp. 81-101, January 1993.

H.S. Bansal, P.G. Irving, and S.F. Taylor, "A three-component model of customer commitment to service providers," *Journal of the Academy of Marketing Science*, vol. 32 no. 3, pp. 234-250, 2004. doi:10.1177/0092070304263332.

R. Morgan and S. Hunt, "The Commitment-Trust theory of relationship marketing," *Journal of Marketing*, vol. 58 no. 2, pp. 20-38, 1994.

M. Jeong and H. Oh, "Business-to-business social exchange relationship beyond trust and commitment," *International Journal of Hospitality Management*, vol. 65, pp. 115-124, 2017.

A. Buyukkeklik, B. Ozoglu, and E. Kemer, "Buyer-supplier relationship in tourism supply chains: a research in Cappadocia Region, Turkey," *Journal of Applied Sciences*, vol. 14 no. 7, pp. 660-668, 2014.

H. Song, "Tourism Supply Chain Management," New York: Routledge, Taylor Francis group, 2012. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=582oAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=marketing+supply+chain+management+tourism&ots=QiSABefod4&sig=pR8k2OVBiQawWa0FfduMMh2elxk&redir\\_esc=y#v=onepage&q=marketing%20supply%20chain%20management%20to%20urism&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=582oAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=marketing+supply+chain+management+tourism&ots=QiSABefod4&sig=pR8k2OVBiQawWa0FfduMMh2elxk&redir_esc=y#v=onepage&q=marketing%20supply%20chain%20management%20to%20urism&f=false), accessed on 1 Mei 2016.

G. Țigu and B. Călărețu, "Supply chain management performance in tourism continental hotels chain case," *Supply Chain Management*, vol. 15 no. 33, pp. 103-115, 2013.

I.M.S. Amerta, "The Role of Tourism Stakeholders at Jasri Tourism Village Development, Karangasem Regency International" *Journal of Social Sciences and Humanities*, vol. 1 no. 2, pp. 20-28, August 2017. doi.org/10.21744/ijssh.v1i2.32.

B. Lane and E. Kastenholz, "Rural tourism: the evolution of practice and research approaches towards a new generation concept?," *Journal of Sustainable Tourism*, vol. 23 no. 8-9, pp. 1133-1156, 2015.

J. Gao and B. Wu, "Revitalizing traditional villages through rural tourism: A case study of Yuanjia Village, Shaanxi Province, China," *Tourism Management*, 63, 223-233, 2017. doi:10.1016/j.tourman.2017.04.003.

antaranews.com, "BBTF kenalkan sembilan desa wisata Bali," 2018, <https://www.antaranews.com/berita/722826/bbtf-kenalkan-semilan-des-wisata-bali>.

R.K. Yin, "Case Study Research Design and Methods, 5th ed., Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.

M.B. Miles and A.M. Huberman, "Qualitative Data Analysis," 2 ed., Oxford: Oxford University Press, 2003.

[30] T. Geovani and I. B. Suryawan, "Potensi Desa Pinge sebagai desa wisata di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan," *Jurnal Destinasi Pariwisata*, vol. 2 no. 2, pp. 75-85, 2014

## LAMPIRAN 5 Artikel Seminar International: ICAST 2018

# Social networks in tourism: case on tourism villages

N I K Dewi<sup>1</sup>, I N Abdi<sup>2</sup>, and I G A B Mataram<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Business Administration Department, Bali State Polytechnic, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia

<sup>2</sup>Accounting Department, Bali State Polytechnic, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia

<sup>3</sup>Tourism Department, Bali State Polytechnic, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali, Indonesia

**Abstract.** The purpose of this paper are firstly, to construct the framework of relational networks of stakeholders and secondly to unveil the participation of stakeholders in social network context. The notion by Kimbu and Ngoasong (2013) regarding participation in social network context is applied as reference. Two tourism villages are the case studies located in Bongkasa Pertiwi and Pangsang tourism village. Both are located in Badung Regency, Bali. This study examines the attitude of stakeholders in cooperating with each other by utilizing qualitative research. Thus this study is an explanatory in nature. A semi-structured in-depth interview with the stakeholders, observation and documentation are the data collection method used. The data is analyzed by using a cross case method. The frameworks of relational network and the participation in social network context are drawn from the data. The findings reveal that frameworks of relational network can be divided into Tourism Distribution Network and Tourist Experience Network. The participation in social network in Bongkasa Pertiwi and Pangsang tourism village can be categorized into strong interlocking ties (relationship bound by formal contract) and strength of weak ties (relationship bound by informal agreement). The suggestion for tourism village is better to have a formal contract in order to ensure the relationship in the network and able to maintain sustainability.

## 1. Introduction

The tight competition in the tourism market encourages tourism businesses or destinations to seek for new approaches, adopting new strategies and models to match the current requirement [1]. Establishing a cooperation in a network instead of merely competing as a stand alone business is an alternative solution [2,3,4]. The network concept explores the relationship among entities such as organizations or people that are called nodes [5]. They are embedded in a relational structure and do not act in isolation but in a relation to other actors [6]. Nodes may represent individuals, teams, organizations, communities, regions or social artefacts [6]. The member of networks bound together based on the existence of trust, commitment, communication, exchange, mutuality, respect and reciprocity [7]. A cooperation network is a process of a limited number of organizations working together to achieve the same goals but remain in control to their own resources [8,9]. Most of the studies about network relate to the structure of this relationship. Networks is regarded as an important way to transfer information and resources as well as cooperation among tourist firms [10]. Tourism has always been a networked industry comprises of national tourism offices, hotels, attractions, transport, tours, travel agents and restaurants [5].

Network analysis in the tourism sector gains a lot of attention from researcher [11]. Network can be seen as a useful framework for analysing the evolution of business, product development, and opportunities for further development [12]. Network also has a role for managing public-private relationships and understanding structure of tourism governance [12]. There are three research streams

could be identified that related to network analysis in the tourism contexts: (1) network analysis on the tourism research collaboration and knowledge creation; (2) network analysis on the tourism supply, destination, and policy systems; and (3) network analysis based on the tourist movements and behavioral patterns [11]. Tourism networks has variety of relations, firstly, dense ties encourage conformity, acceptable action, and inclusion, therefore, they encourage destination cohesion [13]. Secondly, sparse ties among groups can exclude stakeholders, therefore, they are able to act as bridges to those players who are external to the destination, facilitating importation of new information into the region, and introducing innovation [14]. There are four tiers of participation in a network relationship, those are strength of weak ties, strong interlocking ties, cross-cutting ties, and structural equivalence [15]. These four tiers type of participation are used to explore the existing social network in tourism.

The concept of network of stakeholders or actors involved in a relationship also applied in the tourism village as a tourist destination. The main purpose of a tourism village involves in a relationships within a network is to maintain its sustainability in long-term [16]. Thus, cooperation and collaboration of stakeholders are important in a networks. Additionally, there is no study focuses on tourism supply chain particularly the tourism distribution network of a tourism village [11]. With this regards, the purpose of this paper are twofold. Firstly, to construct the framework of relational networks of stakeholders. Secondly, to unveil the participation of stakeholders in social network context. The notion by Kimbu and Ngausong regarding participation in social network context is applied as a reference. Conceptually, this study explores the concept from stakeholder theory and social network theory [15] that is to: (1) identify stakeholders in tourism [17,18,19]; (2) examine the patterns of network relationship [20]; and (3) analyse their roles [8]. The following is the literature review related to the discussion of this study. It is started with describing the networks in the tourism sector, stakeholders in tourism sector and social network structure in tourism.

## **2. Literature review**

### *2.1. Networks in the tourism sector*

A network is defined simply as an inter-organization cooperation and collaboration [21]. Network success factor is characterized by embeddedness, dominance, and the overlap of resources [22]. Embeddedness is related to the extent to which a firm has dense relationships within the network this is caused by series of positive result of being in the relationship. Dominance is defined as the resources, either physical or information, flow within the network reflecting the power of each firm relative to others. The overlap of resources means the similarity of resources that firms have in a network. Thus network reflects relationship enhancement. Network in tourism destination such as tourism village has drawn attention from many reseachers. Ramayah, Lee and In define a tourism network is *“a set of formal, co-operative relationships between appropriate organizational types and configurations, stimulating inter-organizational learning and knowledge exchange and a sense of community and collective common purpose that may result in qualitative and/or quantitative benefits of business activity, and/or Network collaboration and performance community nature relative to building profitable and sustainable tourism destinations”*. [7]

Being involved in a network for a tourist destination has some benefits. The benefits are: (1) able to organize and integrate tourism destinations; (2) improve the performance of tourism destination; (3) provide tourists with unforgettable experiences; and (4) function in turbulence competitive world [23,24,25].

### *2.2. Stakeholders in tourism sector*

Stakeholder involvement or collaboration in the tourism sector has been believed as a source for maintaining sustainability [7,16,26,27]. Tourism stakeholders include various types such as immigration, customs, local government, locals, hotels, tourism site management, suppliers, distributors, competitors, transporters and other firms carrying out complementary activities [7]. However, in the tourism

distribution network for tourism village, the stakeholders consist of organizations (private or public) that are travel agent, tour operator, performance provider, attraction provider, activity provider, owner of accommodation (homestay) and owner of small business. These stakeholders in the tourism industry coordinate and collaborate to synergize their resources to achieve their common goals either it is tangible (profit) and intangibles (knowledge sharing) which trust, commitment and effective communication are the foundation [7].

### *2.3. Social network structure*

The network structure demonstrates an overview of its architecture in which the patterns of how information and resources are transferred [28]. The density of the network structure reflects the number of connections between actors within the network. The highly dense networks consist of many connections in which information is exchanged within a network that prevents third party influence. On the other hand, less dense networks have fewer connections which allow organizations to have more liberty in their actions. Kimbu and Ngoasong state the social network as: “*understanding the nature of participation in tourism development involves an examination of the structure of the tourism industry, defined as a social network, to uncover the representative stakeholders, the attributes they have with other stakeholders, the nature of interactions and how these influence different elements of tourism development.*” [15] A social network can be established if there is trust, commitment and communication within stakeholders in the networks [7,1]. Stakeholders participation in a social network context are: (1) Strength of weak ties (stakeholders who are acquaintances based on informal contacts); (2) Strong interlocking ties (stakeholders who are strongly connected based on formal contacts); (3) Cross-cutting ties (stakeholder relationships that cut across competing and conflicting interests); and (4) Structural equivalence or status in a network [15].

## **3. Methodology**

Regarding the objectives of this study, an approach of a qualitative nature was applied utilizing a multiple case studies. The reason is because qualitative approach is not rigid, it allows interaction with the subject of investigation and the process is inductive to provide a general notion [29]. The case study as one of qualitative methods is used because it allows the researcher to examine a contemporary phenomenon in the real life context in which the phenomenon and the context are not clearly defined [30]. In line with the replication approach, a multiple case study was applied in this study [30]. The cases are two tourism villages which have similar tourism attractions and activities. These are Bongkasa Pertiwi and Pangsang tourism villages located in Badung Regency, Bali Province, Indonesia. Data was collected by utilizing a semi-structured in-depth interview with the stakeholders, observation and documentation [30]. Each case was analyzed separately by analyzing within-case information into data and finding the cross-case patterns. Within case was analyzed following [31] by data reduction, data display, conclusion drawing and verification. Data display for the findings is by presenting in the table.

## **4. Result and Discussion**

### *4.1. Background of the cases*

Pangsang Village is a village located in Petang District, Badung Regency with 2.597 people live here. The main tourist attractions are adventurous activities such as rafting, cycling, trekking and cultural. Bongkasa Pertiwi is a tourism village located in Abian Semal District, Badung Regency with 2.276 people live here. It is famous with adventurous attraction and activities such as rafting, swing, ATV, paint ball and silver smith.

### *4.2. Findings in Bongkasa Pertiwi Tourism Village*

The information from the interview with 21 informants from stakeholders was analyzed and the result is presented in Tabel 1 as follows.

**Table 1.** Social Relationship Participation of Stakeholders with Bongkasa Pertiwi Tourism Village.

Stakeholders	Relationship Participation with Bongkasa Pertiwi Tourism Village
Community	The community plays an active role in supporting the existence of a tourism village through the establishment of Tourism Awareness Group (TAG) which manages, controls and responsible to the tourism activities within the village. The relationship within TAG and between TAG and tourism village is bound with formal contract.
Performance Providers	The dance group, traditional music group, and other groups related to arts performances have insignificant role in supporting tourism villages because the main attraction in this village is adventure tourism. No formal contract.
Village Officials	Village officials have an important role particularly in ensuring availability of proper infrastructure. For example, Village-Owned Enterprises or Bumdes are engaged in providing clean water to community because of the abundant water in this village.
Government	Local government plays a role in providing workshops on entrepreneurship but are not routinely conducted.
Travel Agencies	Travel agencies have a major role in bringing tourists to this village but there is no formal contract between travel agencies and the village, only informal agreement. They work together based on merely trust and commitment.
Tourists	Tourists visit the village predominantly arranged by travel agents and only a few by their own initiative. Usually, the tour package has already included tour activities and visit attractions. Voluntary travellers get the information about the village from friends' recommendations, social media (mostly facebook and instagram), and browse the internet.
Homestay	There is only one homestay in the village with only 10 rooms. The numbers of tourist stay here are low, this is because tourist attractions mainly is adventures tourism which do not take a long time to enjoy. There is no contract with the tourism village.
Tourism Business	Tourism businesses, such as rafting, silver shop, swing, paint ball, ATV, do not have an exclusive contract with the tourism village.

#### 4.3. Findings in Pangsang Tourism Village

The information from the interview with 18 informants from stakeholders was analyzed and the result is presented in Tabel 2 as follows.

**Table 2.** Social Relationship Participation of Stakeholders with Pangsang Tourism Village.

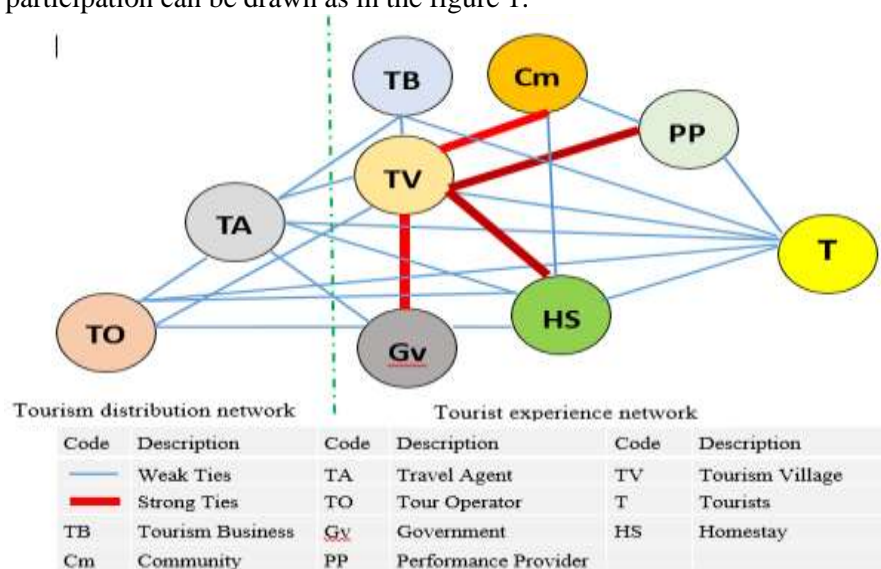
Stakeholders	Relationship Participation with Bongkasa Pertiwi Tourism Village
Community	The involvement of TAG is very comprehensive. TAG has succeeded in transmitting public awareness of tourism to community. TAG coordinates internally and externally and manages tourism village with formal contract.
Performance Providers	There is a dance and traditional music performer groups. The groups perform based on appointment. No formal contract.
Village Officials	The role of the village officials are very important for the progress of the tourism village. They involve in ensuring the infrastructure is ready to support tourist activities. For example, making sure the village is clean, sufficiency of water and electricity. There is formal contract between village official and TAG.



Stakeholders	Relationship Participation with Bongkasa Pertiwi Tourism Village
Government	The role of the Badung Regency government is very active by facilitating workshop, training, waste management system, and promotion. The role of the Provincial Government of Bali is only to coordinate the tourism villages.
Travel Agencies	The role of travel agents in bringing in tourists is not too significant. No contract with tourism village only informal agreement.
Tourists	The number of tourists visit Pangsas is very few. However, they are satisfied with the visit. Travelers are aware of tourism villages from the internet and word of mouth. Tourists come because of their own will.
Homestay	There are a relatively small number of homestay owned by local residents. There is a contract with TAG
Tourism Business	There is a business of rafting, trekking and cycling belong to a local resident. No formal contract with tourism village.

#### 4.4. The framework of relational network and social network participation in tourism village

With regards of findings from Bongkasa Pertiwi and Pangsas the framework of relational network and social network participation can be drawn as in the figure 1.



**Figure 1.** The framework of relational network and social network participation in tourism village

Figure 1 presents the relational network of tourism village in which tourism village as the central of network. The relation is divided into Tourism Distribution Network and Tourist Experience Network. Tourism distribution network consist of Tour Operator and Travel Agent. While, tourist experience network consists of Tourism Business, Government, Community, Homestay, Performance Provider, and Tourists. They inter-related and cooperative in doing business with different rate of participation. In the same light as Kimbu and Ngoasong [15] the social network participation exist in the tourism village network has 2 types: (1) strength of weak ties (among Tourism Village, Tour Operator, Travel Agent, Tourism Business, Government, Homestay, Community, Performance Provider, and Tourists); and (2) strong interlocking ties (only dyad relationship between Tourism Village and Government, Homestay, Community and Performance Provider). Strong interlocking ties is because they have formal contract in their relation. This is in line with [32] stated that a destination is a sparse network characterized by a low level of density meaning most of the relationship in the network is strength of weak ties.

## 5. Conclusion

The framework of relational network in tourism village, particularly in Bongkasa Pertiwi and Pangsang can be divided into Tourism Distribution Network and Tourist Experience Network. Meanwhile, social network participation reflects strength of weak ties (relationship bound by informal agreement) and strong interlocking ties (relationship bound by formal contract). The suggestion for tourism village is better to have formal contract in order to ensure the relationship in the network and able to maintain sustainability.

## Acknowledgement

I would like to extend my gratitude to those who contribute to my research, without them this research won't be possible. This paper is funded by Ministry of Research, Technology and Higher Education of Republic of Indonesia 2018.

## References

- [1] Marion T J, Eddleston K A, Friar J H, and Deeds D 2015 The evolution of interorganizational relationships in emerging ventures: An ethnographic study within the new product development process *Journal of Business Venturing* 30(1) pp 167–184 doi:10.1016/j.jbusvent.2014.07.003
- [2] Fyall A and Garrod B 2005 *Global Tourism* ed 3 (Burlington: Butterworth-Heinemann/Elsevier publications pp 52-73
- [3] Beritelli P 2011 Cooperation among prominent actors in a tourist destination *Annals of Tourism Research* 38(2) pp 607–629 doi:10.1016/j.annals.2010.11.015
- [4] Czernek K 2014 Tourism features as determinants of knowledge transfer in the process of tourist cooperation *Current Issues in Tourism* 20(2) pp 204–220 doi:10.1080/13683500.2014.944107
- [5] Baggio R and Sainaghi R 2016 Mapping time series into networks as a tool to assess the complex dynamics of tourism systems *Tourism Management* 54 pp 23–33 doi:10.1016/j.tourman.2015.10.008
- [6] Jesus C and Franco M 2016 Cooperation networks in tourism: A study of hotels and rural tourism establishments in an inland region of Portugal *Journal of Hospitality and Tourism Management* 29 pp 165–175 doi:10.1016/j.jhtm.2016.07.005
- [7] Ramayah T, Lee J W C, and In J B C 2011 Network collaboration and performance in the tourism sector *Service Business* 5(4) pp 411–428 doi: 10.1007/ s11628-011-0120-z
- [8] Baggio R, Scott N, and Cooper C 2010 Network science; a review focused on tourism *Annals of Tourism Research* 37(3) pp 802–827 doi:10.1016/j.annals.2010.02.008
- [9] Pechlaner H and Volgger M 2012 How to promote cooperation in the hospitality industry *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 24(6) pp 925–945 doi:10.1108/09596111211247245
- [10] Lemmetyinen A and Go F M 2009 The key capabilities required for managing tourism business networks *Tourism Management* 30(1) pp 31–40 doi:10.1016/j.tourman.2008.04.005
- [11] Liu B, Huang S (Sam), and Fu H 2017 An application of network analysis on tourist attractions: The case of Xinjiang, China *Tourism Management* 58 pp 132–141 doi:10.1016/j.tourman.2016.10.009
- [12] Presenza A and Cipollina M 2010 Analysing tourism stakeholders networks *Tourism Review* 65(4) pp 17–30 doi:10.1108/16605371011093845
- [13] Pavlovich K 2003 The evolution and transformation of a tourism destination network: The Waitomo Caves, New Zealand *Tourism Management* 24(2) pp 203–216 doi:10.1016/S0261-5177(02)00056-0
- [14] Scott N, Cooper C, and Baggio R 2008 Destination networks *Annals of Tourism Research* 35(1) pp 169–188 doi:10.1016/j.annals.2007.07.004
- [15] Kimbu A N and Ngoasong M Z 2013 Centralised decentralisation of tourism development: A

- network perspective *Annals of Tourism Research* 40 pp 235–259  
doi:10.1016/j.annals.2012.09.005
- [16] Graci S 2013 Collaboration and partnership development for sustainable tourism *Tourism Geographies* 15(1) pp 25–42 doi:10.1080/14616688.2012.675513
- [17] Timur S and Getz D 2008 A network perspective on managing stakeholders for sustainable urban tourism *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 20(4) pp 445–461 doi:10.1108/09596110810873543
- [18] Timur S and Getz D 2009 Sustainable tourism development: how do destination stakeholders perceive sustainable urban tourism? *Sustainable Development* 17(4) pp 220–232 doi:10.1002/sd.384
- [19] Waligo V M, Clarke J, and Hawkins, R 2013 Implementing sustainable tourism: A multi-stakeholder involvement management framework *Tourism Management* 36 pp 342–353 doi:10.1016/j.tourman.2012.10.008
- [20] Poudel S, Nyaupane G P, and Budruk M 2014 Stakeholders' perspectives of sustainable tourism development *Journal of Travel Research* 55(4) pp 465–480 doi:10.1177/0047287514563166
- [21] Merinero-Rodríguez R and Pulido-Fernández J I 2016 Analysing relationships in tourism: A review. *Tourism Management* 54 pp 122–135 doi:10.1016/j.tourman.2015.10.010
- [22] Van der Zee E and Vanneste D 2015 Tourism networks unravelled; a review of the literature on networks in tourism management studies *Tourism Management Perspectives* 15 pp 46–56 doi:10.1016/j.tmp.2015.03.006
- [23] Zach F and Racherla P 2011 Assessing the value of collaborations in tourism networks: a case study of Elkhart County Indiana *Journal of Travel & Tourism Marketing* 28(1) pp 97–110 doi:10.1080/10548408.2011.535446
- [24] Cawley M, Marsat J B, and Gillmor D A 2007 Promoting integrated rural tourism: Comparative perspectives on institutional networking in France and Ireland *Tourism Geographies: An International Journal of Tourism Space, Place and Environment* 9(4) pp 405–420 doi:10.1080/14616680701647626
- [25] Gretzel U and Fesenmaier D R 2003 Implementing a knowledge-based tourism marketing information system: The Illinois tourism network *Information Technology & Tourism* 6(4) pp 245–255 doi:10.3727/1098305032781175
- [26] McComb E J, Boyd S, and Boluk K 2016 Stakeholder collaboration: A means to the success of rural tourism destinations? A critical evaluation of the existence of stakeholder collaboration within the Mourmes Northern Ireland *Tourism and Hospitality Research* 17(3) pp 286–297 doi:10.1177/1467358415583738
- [27] Robertson P J 2011 An assessment of collaborative governance in a network for sustainable tourism: The case of Redeturis *International Journal of Public Administration* 34(5) pp 279–290 doi:10.1080/01900692.2010.550078
- [28] Baggio R 2017 Network science and tourism – the state of the art *Tourism Review* 72(1) pp 120–131 doi:10.1108/tr-01-2017-0008
- [29] Saunders M, Lewis P, and Thornhill A 2012 *Research Methods for Business Students* 6th ed Edinburgh: Pearson Education Limited
- [30] Yin R K 2014 *Case Study Research Design and Methods* 5th ed Thousand Oaks, CA: Sage
- [31] Miles M B and Huberman A M 2003 *Qualitative Data Analysis* 2 ed Oxford:Oxford University Press 32
- [32] Del Chiappa G and Presenza A 2013 The use of network analysis to assess relationships among stakeholders within a tourism destination: An empirical investigation on Costa Smeralda-gallura, Italy *Tourism Analysis* 18(1) pp 1–13 doi:10.3727/108354213x136137202835

## LAMPIRAN 6 HKI 2018

REPUBLIC INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

## SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201811375, 8 Mei 2018

**Pencipta**

Nama : Nyoman Indah Kusuma Dewi, I Putu Astawa, , dkk  
Alamat : Jl. Pulau Kae 7, Denpasar, Bali, 80114  
Kewarganegaraan : Indonesia

**Pemegang Hak Cipta**

Nama : Nyoman Indah Kusuma Dewi, I Putu Astawa, , dkk  
Alamat : Jl. Pulau Kae 7, Denpasar, Bali, 80114  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Jenis Ciptaan : Laporan Penelitian  
Judul Ciptaan : Pengembangan Model Rantai Pasokan Desa Wisata Untuk Kesejahteraan Berkelanjutan Bagi Masyarakat Di Provinsi Bali

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 8 Mei 2018, di Denpasar

Jangka waktu perlindungan : Bertaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000107673

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001

**LAMPIRAN PENCIPTA**

No	Nama	Alamat
1	Nyoman Indah Kusuma Dewi	Jl. Pulau Kae 7
2	I Putu Astawa	Jl. Elang B6 35, Bhuana Gubug, Jimbaran
3	I Wayan Siwantara	Perum Taman Buana Permai Blok C/2 Buana Desa, Desa Padangsambian
4	I Gusti Agung Bagus Mataram	Jl. Pulau Kae 7

**LAMPIRAN PEMEGANG**

No	Nama	Alamat
1	Nyoman Indah Kusuma Dewi	Jl. Pulau Kae 7
2	I Putu Astawa	Jl. Elang B6 35, Bhuana Gubug, Jimbaran
3	I Wayan Siwantara	Perum Taman Buana Permai Blok C/2 Buana Desa, Desa Padangsambian
4	I Gusti Agung Bagus Mataram	Jl. Pulau Kae 7

